

**ANALISIS WACANA ARTIKEL *DE « CHARLIE » À « CHARLIE »*
DALAM SURAT KABAR *LE MONDE***

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Univeritas Negeri Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Lina Listyari Kusumaningrum

12204247002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN

UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rohali, M.Hum.

NIP. : 19650808 199303 1 014

Sebagai pembimbing I,

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Lina Listyari Kusumaningrum

No. Mhs. : 12204247002

Judul TA : Analisis wacana artikel *De « Charlie » à « Charlie »* dalam surat kabar *Le Monde*

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Drs. Rohali, M.Hum

NIP. 19650808 199303 1 014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Artikel *De « Charlie » à « Charlie »* Dalam Surat Kabar *Le Monde*. ” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Maret 2016 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		8-4-2016
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd	Sekretaris Penguji		5-4-2016
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Penguji I		1-4-2016
Drs. Rohali, M.Hum	Penguji II		23-3-2016

Yogyakarta, 8 April 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Lina Listyari Kusumaningrum

NIM : 12204247002

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti etika dan tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Penulis



Lina Listyari Kusumaningrum

MOTTO

Never play with the feelings of others.

Because you may win the game but

The risk is that you will surely loose the person
for a lifetime.

(Shakespeare)

Pendidikan adalah alat paling ampuh

Yang dapat digunakan untuk mengubah dunia

(Anonim)

Trabajar para vivir

(Vanesa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah karyaku yang aku persembahkan untuk :

Bapak, sumber kekuatanku

Ibu, sumber inspirasiku

Adik, penyemangatku agar aku bisa memberi contoh yang baik untukmu

Abang, si motivator

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT sehingga skripsi berjudul “Analisis wacana artikel *De « Charlie » à « Charlie »* dalam surat kabar *Le Monde*” dapat terselesaikan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan doa dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada :


1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY.
4. Bapak Rohali, M.Hum selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan motivasi disela-sela kesibukannya.
5. Ibu Alice Armini, M.Hum selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberi motivasi kepada saya agar segera menyelesaikan pendidikan saya.

6. Seluruh dosen pengajar jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan banyak ilmu selama masa perkuliahan.
7. Kedua orangtua, adek dan abang yang senantiasa memberi dukungan, semangat dan doa yang tiada putus.
8. Mbak Anggi, admin jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang senantiasa membantu saya dalam urusan administrasi untuk menyelesaikan skripsi saya.
9. Yulia, Bintang dan Mbak Mutia, cerita dan pengalaman seru bersama kalian tak akan pernah bisa terlupakan.
10. Seluruh teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2010 – 2012, terimakasih telah membantu saya selama perkuliahan.
11. Dan semua pihak yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, yangg tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Penulis



Lina Listyari Kusumaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
EXTRAIT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Wacana	11
B. Jenis – Jenis Wacana	12

C. Pendekatan Mikrostruktural	15
1. Kohesi	16
a. Kohesi Gramatikal	16
1). Pengacuan (<i>La Reference</i>)	16
a). Pengacuan Persona	18
b). Pengacuan Demonstratif	20
c). Pengacuan Komparatif	22
2). Substitusi (<i>La Substitution</i>)	24
a). Substitusi Nominal	24
b). Substitusi Verbal	25
c). Substitusi Klausal	26
3). Pelesapan (<i>Elipsis</i>)	26
4). Perangkaian (<i>La Conjonction</i>)	28
b. Kohesi Leksikal	31
1). Pengulangan (Repetisi)	31
2). Sinonimi (Padanan Kata)	32
3). Antonimi (Lawan Kata)	33
4). Kolokasi (Kata Sanding)	33
5). Hiponimi (Hubungan atas-bawah)	34
6). Ekuivalensi (Kesepadanan Kata)	36
2. Koherensi	37
a. Hubungan Makna Kewaktuan	37
b. Hubungan Makna Sebab	38
c. Hubungan Makna Akibat	38
d. Hubungan Makna Perbandingan	39
e. Hubungan Makna Penambahan	39
f. Hubungan Makna Tujuan	40
g. Hubungan Makna Pertentangan	40
h. Hubungan Makna Penjelasan	41
D. Pendekatan Makrostruktural	42
1. Konteks situasi dan Budaya	42

a. Prinsip Penafsiran Personal.....	42
b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	43
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	44
d. Prinsip Analogi	45
2. Inferensi.....	46
E. Artikel <i>De Charlie à Charlie</i>	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	49
D. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	49
E. Instrumen Penelitian	55
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	55
G. Validitas dan Reliabilitas.....	59
BAB IV ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL DALAM ARTIKEL <i>DE CHARLIE À CHARLIE</i>	61
A. HASIL.....	61
A. PEMBAHASAN	62
1. Mikrostruktural	62
(1). Kohesi	62
a. Kohesi Gramatikal (<i>La cohésion gramaticale</i>).....	62
1). Pengacuan (<i>La Reference</i>).....	62
a). Pengacuan Persona	61
b). Pengacuan Demonstratif	64
c). Pengacuan Komparatif	66
2). Substitusi (<i>La Substitution</i>).....	67
a). Substitusi Nominal	67

b). Subtitusi Klausal	68
3). Pelesapan (<i>Elipsis</i>).....	70
4). Konjungsi(<i>La Conjonction</i>)	72
b. Kohesi Leksikal(<i>La cohésion Lexicale</i>).....	74
1). Repetisi (<i>La Répétition</i>)	75
2). Sinonimi (<i>Le Synonime</i>)	75
3). Antonimi (<i>L'antonymie</i>)	76
4). Kolokasi (<i>La Collocation</i>)	77
(2). Koherensi	78
a. Hubungan Makna Kewaktuan	79
b. Hubungan Makna Sebab	80
c. Hubungan Makna Akibat	81
d. Hubungan Makna Perbandingan	81
e. Hubungan Makna Penambahan	83
f. Hubungan Makna Tujuan	85
g. Hubungan Makna Pertentangan	86
h. Hubungan Makna Penjelasan	88
2. Makrostruktural	88
1. Peristiwa I.....	89
a. Prinsip Penafsiran Personal.....	89
b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	90
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	91
d. Prinsip Analogi.....	92
2. Peristiwa II.....	94
a. Prinsip Penafsiran Personal.....	94
b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	94
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	95
d. Prinsip Analogi.....	96
3. Peristiwa III.....	99

a. Prinsip Penafsiran Personal.....	99
b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	100
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	100
d. Prinsip Analogi.....	102
4. Peristiwa IV dan V	103
a. Prinsip Penafsiran Personal.....	103
b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	105
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	106
d. Prinsip Analogi.....	107
5. Peristiwa VI	108
a. Prinsip Penafsiran Personal.....	108
b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	109
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	110
d. Prinsip Analogi.....	110
6. Peristiwa VII.....	112
a. Prinsip Penafsiran Personal.....	112
b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	113
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	113
d. Prinsip Analogi.....	114
7. Peristiwa VIII.....	116
a. Prinsip Penafsiran Personal.....	116
b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	117
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	118
d. Prinsip Analogi.....	119
8. Peristiwa IX	120
a. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	120
b. Prinsip Penafsiran Temporal.....	121
3. Inferensi.....	122

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	124
A. Kesimpulan	124
B. Implikasi.....	125
C. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

Tabel I : Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Mikrostruktural	51
Tabel II : Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Makrostruktural	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Résumé	128
Lampiran II	: Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Mikrostruktural	147
Lampiran III	: Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Makrostruktural.....	203
Lampiran IV	: Sekuen.....	240
LampiranV	: Sumber Data.....	242

**ANALISIS WACANA ARTIKEL *DE « CHARLIE » À « CHARLIE »*
DALAM SURAT KABAR *LE MONDE***

Oleh :

Lina Listyari Kusumaningrum

12204247002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penanda kohesi (2) penanda koherensi (3) dan konteks situasi maupun budaya dalam artikel *De « Charlie » à « Charlie »*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel *De « Charlie » à « Charlie »* yang terdapat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015. Data penelitian ini adalah semua tuturan berpenanda kohesi dan koherensi serta konteks situasi maupun budaya yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à « Charlie »*. Subjek penelitian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à « Charlie »*. Sedangkan objek penelitian ini adalah penanda kohesi dan koherensi serta konteks situasi maupun budaya yang terdapat dalam artikel tersebut.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat dengan bantuan tabel klasifikasi data. Metode agih digunakan untuk menemukan penanda kohesi dan koherensi yang diterapkan dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasar dan teknik ganti, perluasan dan baca markah sebagai teknik lanjutan. Metode padan digunakan untuk memahami konteks situasi dan budaya. Reliabilitas penelitian menggunakan *intra-rater* dan didukung dengan *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat penanda kohesi dan koherensi dalam artikel yang diteliti. Penanda kohesi gramatikal berupa (1) pengacuan, (2) substitusi, (3) pelepasan, dan (4) konjungsi. Penanda kohesi leksikal berupa (1) pengulangan, (2) sinonimi, (3) antonimi, dan (4) kolokasi. Penanda koherensi berupa (1) hubungan makna kewaktuan, (2) sebab, (3) akibat, (4) perbandingan, (5) penambahan, (6) tujuan, dan (8) penjelasan. Konteks situasi maupun budaya dalam penelitian menggunakan prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal dan analogi.

Kata kunci : analisis wacana, kohesi, keherensi, konteks, *De « Charlie » à « Charlie »*.

L'ANALYSE DU DISCOURS DE L'ARTICLE

DE « CHARLIE » À « CHARLIE » DANS LE JOURNAL *LE MONDE*

Par

Lina Listyari Kusumaningrum

12204247002

L'EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire (1) la cohésion (2) la cohérence (3) le contexte situationnel ou culturel de l'article *De « Charlie » à « Charlie »*. L'approche de recherche est descriptive-qualitative. La source de donnée de cette recherche est l'article *De « Charlie » à « Charlie »*. Il est l'un des articles dans le journal *Le Monde* qui est publié le 24 janvier 2015. Les données de cette recherche sont tous les énoncés qui ont les marques de cohésion, de cohérence, et aussi de contexte situationnel ou culturel. Les sujets de recherche sont tous les mots et les phrases dans cet article. Les objets sont les aspects microstructurales et macrostructurales, ils sont les marques de cohésion, de cohérence et de contexte situationnel ou culturel.

Pour collecter les données, on utilise la méthode d'observation non participant avec la technique de lecture attentive. Ensuite, on utilise la technique de notation à l'aide de tableaux des classifications des données. La méthode distributionnelle est utilisée pour trouver les marques de cohésion et de cohérence en appliquant la technique de substitution, d'expansion et de lecture de marque. La méthode d'identification est appliquée pour comprendre le contexte situationnel et culturel. La validité des données est acquise par la validité sémantique. La fidélité emploie *intra-rater* supporté des conseils d'experts.

Le résultat de cette recherche montre qu'il existe de cohésion et de cohérence. La cohésion grammaticale comprend (1) la référence, (2) la substitution, (3) l'ellipse, et (4) la conjonction. La cohésion lexicale consiste de (1) la répétition, (2) la synonymie, (3) l'antonymie, et (4) la collocation. Et la cohérence se compose (1) du rapport du temps, (2) du rapport de la cause, (3) du rapport de la conséquence, (4) du rapport de la comparaison, (5) du rapport de l'addition, (6) du rapport du but, (7) du rapport de l'opposition, et (8) du rapport de l'explication. Pour l'analyse macrostructurale, on trouve le contexte situationnel qui est présenté par quatre principes d'interprétations. Ils sont le principe d'interprétation personnelle, le principe d'interprétation de lieu, le principe d'interprétation de temps et le principe d'analogie.

Mots Clés : L'analyse du discours, la cohésion, la cohérence, le contexte, *De « Charlie » à « Charlie »*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat dan saling bertukar informasi baik secara lisan maupun tulisan. Pada zaman modern ini masyarakat semakin diberi kemudahan untuk memperoleh berbagai informasi, salah satunya melalui media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Media massa adalah sarana untuk mengakses banyak informasi dan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam masyarakat dan berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, hiburan dan juga pendidikan (Thomas dan Wareing, 2007 : 79-80).

Media cetak merupakan media yang tercetak di dalam surat kabar, majalah dan buku. Keunggulan media cetak dibanding dengan media lainnya adalah kemampuannya untuk menguasai waktu, sehingga dapat dibaca berulang-ulang.

Salah satu hal yang paling penting dalam sebuah media massa adalah wacana. Secara etimologis, kata “wacana” (*Discourse*) berasal dari Bahasa Latin *discursus* yang berarti ‘lari kesana kemari’. Kata ini diturunkan dari kata ‘*dis*’ (dari/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari) (dalam Mulyana,

2005 : 3). Dari kata tersebut maka makna kata “wacana” memiliki fungsi sebagai pemberi informasi tentang sesuatu. Menurut Kridalaksana (2001 : 231) wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal yang merupakan satuan gramatikal terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (Novel, buku seri, ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap.

Untuk mengetahui maksud, pesan maupun amanat dalam suatu wacana diperlukan analisis wacana yaitu analisis hubungan antar unsur-unsur wacana dalam teks dan latar sosial dimana teks tersebut dibuat. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi hanya pada deskripsi bentuk linguistiknya saja tetapi juga deskripsi konteks situasi dan sosial budaya yang terdapat dalam sebuah wacana. Dalam sebuah analisis wacana, pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural dapat digunakan untuk mengupas suatu wacana, sehingga kelogisan, keruntutan, dan hubungan antar makna dalam suatu wacana akan terlihat.

Dalam sebuah wacana, kohesi dan koherensi merupakan unsur pembangun yang sangat penting. Perhatikan contoh berikut:

- (1) *A Lille, Dorsaf, venue de Villeneuve-d'Ascq était peinée : « Je regrette amèrement qu'il y ait peu de musulmans présent ce soir, mais on est tellement sous le choc »*

“Di Lille, Dorsaf, datang dari Villeneuve-d'Ascq dengan sedih mengatakan : « Saya kecewa, hanya sedikit muslim yang hadir pada sore ini, tetapi kita benar-benar dalam keadaan syok”

Berdasarkan aspek semantik, contoh di atas memiliki makna yang menjelaskan tentang kekecewaan Dorsaf karena hanya sedikit muslim yang

hadir di Lille. Selain ditinjau dari aspek semantik, contoh di atas juga menunjukkan adanya hubungan kohesi referensi persona. Hal itu dibuktikan dengan adanya pronomina persona *je* 'saya' yang mengacu pada Dorsaf, dan juga *on* 'kita' yang mengacu pada Dorsaf dan orang-orang yang hadir di Lille. Selain piranti kohesi referensi, terdapat juga piranti koherensi penanda hubungan makna pertentangan, yaitu pada kata '*mais*'.

Selain kohesi dan koherensi, teks dan konteks juga memiliki peranan penting dalam menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks pada suatu ujaran mengalami perubahan, maka makna dari ujaran tersebut juga akan mengalami perubahan. Pemahaman terhadap konteks situasi maupun budaya dalam suatu wacana dalam dilakukan melalui 4 prinsip penafsiran yaitu : penafsiran persona, lokasional, temporal dan analogi. Perhatikan contoh berikut :

(2) *François Hollande, qui avait fait une brève déclaration devant Charlie Hebdo, dans les minutes qui ont suivi la fusillade, revenait le soir-même à la télévision à 20 heures et annonçait un deuil national.*

« François Hollande, yang berdeklarasi singkat di depan Charlie Hebdo, yang dalam beberapa menit kemudian terjadi sebuah tembakan, kembali lagi pada malam yang sama pada pukul 20.00 dan mengumumkan hari berkabung nasional »

Berdasarkan aspek semantik leksikalnya, contoh di atas menjelaskan tentang Francois Hollande yang mengumumkan hari berkabung nasional di depan kantor Charlie Hebdo setelah aksi penembakan terjadi. Sedangkan menurut konteksnya, contoh (2) terdapat penggunaan prinsip penafsiran persona yaitu François Hollande yang merujuk kepada Presiden Prancis yang

memiliki kewenangan untuk menyampaikan hari berkabung nasional atas suatu peristiwa atau bencana. Prinsip penafsiran lokasional terlihat pada frasa *devant Charlie Hebdo*, sedangkan prinsip penafsiran temporal terlihat pada kata *le soir-même* yang dapat ditafsirkan sebagai waktu malam pada hari (tanggal) yang sama dengan terjadinya aksi penembakan yang terjadi di Kantor berita Charlie Hebdo, yaitu pada tanggal 7 Januari 2015.

Teks berita yang terdapat dalam surat kabar atau koran merupakan salah satu media cetak yang banyak kita jumpai di masyarakat dan diterbitkan secara berkala. Ada berbagai rubrik yang biasa dimuat dalam surat kabar antara lain politik, ekonomi, sosial, dan kesehatan. Dalam Bahasa Prancis, Surat kabar atau Koran biasa disebut dengan *Le Journal*. Dalam *Le Petit Larousse Illustré* (1994 : 575) *Le Journal, publication le plus souvent quotidienne qui donne des informations politiques, littéraires, scientifique etc.* (Surat Kabar adalah media cetak yang biasanya diterbitkan setiap hari dan berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan politik, literatur, ilmu pengetahuan dll).

Salah satu Surat Kabar yang cukup populer di Prancis adalah *Le Monde*. Berdasarkan *Nouvelle Encyclopedie Bordas* (1988 : 3476), *Le Monde* merupakan surat kabar harian Prancis yang didirikan oleh Hubert Beuvenméry pada tanggal 18 Desember 1944. Pada tahun 1945, *Le Monde* mencetak 100.000 exemplar koran, kemudian pada tahun 1975 meningkat menjadi 575.000 . Saat ini, selain dicetak dalam bentuk surat kabar, *Le Monde* juga dapat diakses melalui situs *le monde.fr* sehingga masyarakat di luar Prancis

semakin di beri kemudahan untuk membaca surat kabar berbahasa Prancis ini. Rubrik-rubrik yang terdapat dalam surat kabar ini, antara lain rubrik Internasional yang menyediakan berita-berita teraktual dari berbagai Negara, Rubrik Kesehatan yang menyediakan tips-tips untuk pola hidup sehat, rubrik politik, kebudayaan dan pendidikan.

Artikel *De « Charlie » à Charlie* merupakan salah satu artikel yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015. Artikel ini menyajikan berita tentang penembakan yang terjadi di Kantor berita Charlie Hebdo dan penyanderaan beberapa orang di Hyper Cacher yang sempat menjadi berita internasional pada awal tahun 2015.

Hampir sebagian besar situs berita baik situs berita online maupun yang telah dicetak menyajikan berita tentang hal tersebut antara lain situs berita online yang dimiliki Indonesia *liputan6.com* menyajikan berita tersebut pada tanggal 10 Januari 2015 dengan judul « Akhir kasus-kasus penyanderaan berdarah di Prancis », situs berita www.bbc.co.uk menyajikan berita tersebut dengan judul « Charlie Hebdo attack », *The Washington Times* edisi 28 Januari 2015 juga mencetak berita terkait penembakan di Charlie Hebdo dengan headline « *Charlie Hebdo attacker should not be called terrorists, says BBC Arabic executive* », dan masih banyak situs berita lain yang menyajikan berita berkaitan dengan aksi penembakan di kantor berita satirik Charlie Hebdo, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penanda kohesi, koherensi dan konteks situasi maupun budaya yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à « Charlie »*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud penanda kohesi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?
2. Bagaimana fungsi penanda kohesi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?
3. Bagaimana wujud penanda koherensi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?
4. Bagaimana fungsi penanda koherensi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?
5. Bagaimana penafsiran persona yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?
6. Bagaimana penafsiran lokasional yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?

7. Bagaimana penafsiran temporal yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?
8. Bagaimana prinsip analogi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?
9. Bagaimana inferensi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahawa masalah yang muncul dalam analisis ini sangat bervariasi. Namun untuk memperoleh hasil yang lebih fokus, peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji lebih lanjut, yaitu sebagai berikut :

1. Perwujudan penanda kohesi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015.
2. Perwujudan penanda koherensi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015.
3. Konteks situasi maupun budaya yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas, berikut merupakan rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan :

1. Bagaimana wujud penanda kohesi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?
2. Bagaimana wujud penanda koherensi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?
3. Bagaimana konteks situasi maupun budaya yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan wujud penanda kohesi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015.
2. Mendeskripsikan penanda koherensi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015.

3. Mendeskripsikan konteks situasi maupun budaya yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara teoretis
 - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang analisis wacana dalam sebuah teks berita yang terdapat dalam surat kabar.
 - b. Menjadi referensi untuk analisis karya sejenis pada penelitian yang akan datang.
2. Secara praktis

Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa jurusan Bahasa Prancis mengenai analisis wacana dalam teks berita yang terdapat surat kabar.

G. BATASAN ISTILAH

1. Wacana : Satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang direalisasikan dalam karangan yang utuh, pragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap. Jenis wacana yang dibahas dalam penelitian ini adalah teks berita yang terdapat dalam artikel *De*

« *Charlie* » à *Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015.

2. Analisis wacana : Kajian yang memfokuskan pada hubungan antar unsur-unsur wacana dalam teks dan latar sosial dimana teks tersebut dibuat.
3. Kohesi : Keserasian hubungan antara unsur yang terdapat dalam artikel *De Charlie à Charlie* yang meliputi kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari (a) Pengacuan (*reference*), (b) Penyulihan (*Subtitution*), (c) Pelesapan (*Elipsis*), (c) Perangkaian (*Conjunction*). Kohesi leksikal berupa (a) Pengulangan (Repetisi), (b) Kata sanding (Kolokasi), (c) Antonimi, (d) Hiponimi, (e) Kesepadanan kata (Ekuivalensi).
4. Koherensi : Keserasian antar makna yang terdapat dalam artikel *De Charlie à Charlie* yang meliputi (a) Hubungan makna kewaktuan, (b) Hubungan makna sebab, (c) Hubungan makna akibat, (d) Hubungan makna perbandingan, (e) Hubungan makna penambahan, (f) Hubungan makna tujuan, (g) Hubungan makna pertentangan, (h) Hubungan makna penjelasan.
5. Konteks : Lingkungan situasional maupun kultural (situasi tuturan, latar, sikap, pengalaman dsb) yang bersifat eksternal atau berada diluar teks.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. WACANA

Wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, yang berarti “berkata”, “berucap” yang kemudian mengalami perubahan menjadi kata *wacana* yang dapat diartikan sebagai “perkataan atau tuturan” (Douglas dalam Mulyana, 2005:3). Istilah ini tidak hanya digunakan sebagai perkataan, ucapan, tuturan, percakapan maupun diskusi saja, tetapi juga mencakup bacaan yang bersifat kontekstual (Mulyana, 2005:4). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991: 122) wacana adalah satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, artikel, pidato, dst. Schiffrin (2007 : 25) menyatakan bahwa wacana merupakan sebuah unit bahasa khusus (diatas kalimat). Dalam *Dictionnaire de la linguistique* (2001 : 150) “*Le discours est une unité égale ou supérieure à la phrase ; il est constitué par une suite formant un message ayant un commencement et un clôture*” (wacana merupakan satuan yang sama atau yang paling tinggi dalam sebuah kalimat ; terdiri dari suatu rangkaian sehingga membentuk sebuah pesan yang memiliki awalan dan akhiran).

Longman dictionary of Langue teaching & Applied linguistic (2000: 160), menyatakan :

“Discourse is a general term for examples of language use which has been produced as the result of an act of communication. Whereas grammar refers to the rules of language uses to form grammatical

unite such as clause, phrase and sentences, discourse normally refers to longer such as paragraph, conversation and interviews”

“Wacana adalah istilah umum sebagai salah satu contoh penggunaan bahasa yang timbul akibat adanya komunikasi. Sedangkan tata bahasa mengacu pada aturan bahasa untuk membentuk satuan gramatikal berupa klausa, frasa dan kalimat, sedangkan untuk wacana biasanya lebih panjang misalnya paragraf, dialog dan interview.”

Sementara itu Rani (2006 : 3) menyatakan bahwa :

wacana merupakan satuan bahasa terbesar yang digunakan dalam komunikasi, wacana terdiri dari serangkaian bunyi yang membentuk kata, rangkaian kata yang membentuk frasa, rangkaian frasa yang membentuk kalimat dan rangkaian kalimat yang membentuk wacana. Semua itu dapat berbentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang berada diatas kalimat dan disusun secara runtut sehingga menghasilkan pesan atau informasi yang dapat dipahami oleh mitra tutur maupun pembaca. Maka dari itu, analisis wacana merupakan sebuah kajian yang mengkaji wacana tidak hanya berdasarkan teksnya saja tetapi juga konteks yang terdapat dalam wacana tersebut.

B. JENIS-JENIS WACANA

Menurut Mulyana (2005:47) jenis-jenis wacana dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu berdasarkan bentuk, media, jumlah penutur, sifat, dan isinya.

Berdasarkan saluran komunikasinya, Rani (2006:26) membedakan wacana menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis, misal

berita yang terdapat pada koran, artikel, majalah dsb. Sedangkan wacana lisan adalah rangkaian kalimat yang ditranskrip dari rekaman bahasa lisan, misal percakapan, khotbah, siaran langsung di radio dan TV.

Berdasarkan peserta komunikasinya, wacana dapat dibedakan menjadi tiga yaitu monolog, dialog dan pilolog (Rani, 2006: 32-33). Wacana monolog adalah suatu tuturan yang dituturkan satu orang saja, tanpa adanya pergantian peran, (contoh: pidato presiden). Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang dan disertai dengan adanya pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar, dan sebaliknya). Sedangkan pilolog adalah komunikasi yang dilakukan oleh lebih dari dua orang dan juga disertai dengan pergantian peran (Contoh: Debat).

Berdasarkan tujuan komunikasinya, wacana dibedakan menjadi wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi (Rani, 2006: 37-45) Wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang ditujukan kepada penerima pesan agar membentuk suatu citra (imajinasi) tentang suatu hal. Wacana deskripsi banyak digunakan dalam katalog penjualan dan data-data kepolisian.

Wacana eksposisi adalah suatu wacana yang bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima (pembaca) agar yang bersangkutan memahaminya, biasanya digunakan untuk menerangkan suatu prosedur atau proses.

Wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan

yang dipertahankan baik yang didasarkan pada pertimbangan logis maupun emosional. Wacana dikategorikan argumentasi apabila bertolak dari adanya isu yang sifatnya kontroversi antara penutur dan mitra tutur. Kekuatan argumen terletak pada kemampuan penutur dalam mengemukakan pernyataan, alasan dan pembedanya.

Wacana persuasi merupakan wacana yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan oleh penutur. Wacana persuasi ini biasanya terdapat pada iklan yang muncul di televisi maupun radio.

Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita dan cenderung ringkas. Dalam narasi terdapat unsur-unsur waktu, pelaku, dan peristiwa yang terjadi. Wacana narasi ini dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Wacana narasi ekspositoris ini bertujuan untuk memberikan informasi secara tepat kepada pembaca tentang suatu peristiwa berdasarkan data dan fakta yang ada, serta tidak ada unsur sugestif (Contoh: Autobiografi, biografi, kisah atau pengalaman dll). Narasi sugestif bertujuan untuk menyampaikan suatu amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar (Contoh: Novel, cerbung, cergam dll).

Berdasarkan sifatnya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu fiksi dan non fiksi. Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi, contoh: prosa, puisi, dan drama. Wacana non fiksi atau wacana ilmiah adalah jenis wacana yang disampaikan dengan pola dan

cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Mulyana, 2005:54).

Berdasarkan isinya, wacana dapat dipilah menjadi tujuh yaitu wacana politik, sosial, ekonomi, budaya, militer, hukum dan kriminalitas, serta wacana kesehatan dan olahraga (Mulyana, 2005:56-62).

Berdasarkan klasifikasi jenis-jenis wacana di atas, wacana yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 termasuk dalam jenis wacana narasi ekspositoris karena dalam artikel tersebut berisi informasi tentang peristiwa nyata yang terjadi di Prancis yaitu peristiwa penembakan yang terjadi di Kantor berita Charlie Hebdo dan beberapa daerah di Prancis serta penyanderaan yang terjadi di Pasar yahudi *L'hyper Cacher*, selain itu berita yang dimuat dalam artikel tersebut juga ditulis berdasarkan kronologisnya yaitu mulai tanggal 7 – 15 Januari 2015.

C. PENDEKATAN MIKROSTRUKTURAL

Sesuai dengan pandangan bahwa bahasa terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), maka hubungan antar bagian wacana dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut dengan koherensi (Sumarlam, 2003:23). Dalam pendekatan mikrostruktural, analisis wacana memfokuskan pada mekanisme kohesi tekstualnya untuk membentuk sebuah wacana menjadi koheren

(Sumrlam, 2003:194). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kohesi dan koherensi merupakan syarat utama untuk membentuk wacana yang padu dan utuh.

1. Kohesi

Rani (2006 : 88) menyatakan kohesi adalah hubungan antar bagian dalam teks yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa. Halliday dan Hasan (1976: 6) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*gramatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*subtitution*), pelesapan (*elipsis*), perangkaian (*conjunction*) dan kohesi leksikal yang meliputi *Reitertion* dan *collocation*. Sedangkan menurut Sumarlam (2003 :35) kohesi leksikal meliputi pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), sanding kata (kolokasi), hubungan atas bawah (hiponimi), lawan kata (antonimi), dan kesepadanan (ekuivalensi).

a. Kohesi gramatikal

1) Pengacuan (*reference*)

Pengacuan atau *reference* adalah suatu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003 : 23). Halliday dan Hasan (1976 :31) menyatakan bahwa referensi adalah informasi khusus yang ditandai dengan pengambilan informasi (kata/kalimat) lain yang disebutkan lagi dalam wacana.

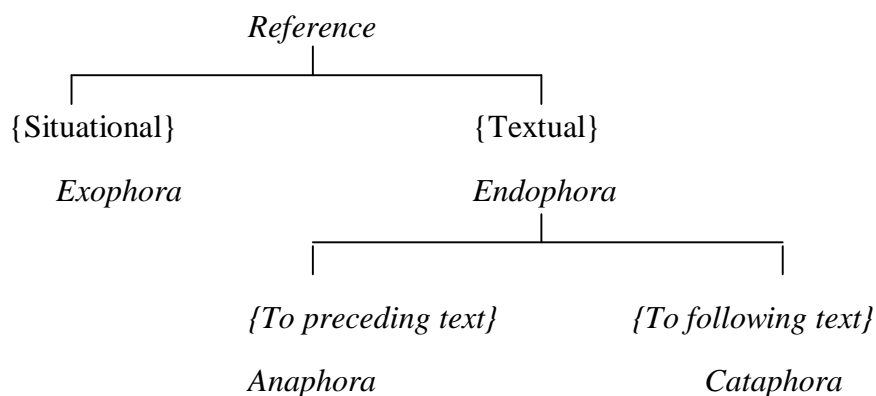
Contoh :

- (3) *Three blind mice, three blind mice.*
*See how they run! See how **they** run!* (Halliday dan Hasan, 1976)

Tiga tikus buta, tiga tikus buta.
 Lihat bagaimana mereka lari! Lihat bagaimana mereka lari!
 (Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (3) kata *They* “mereka” mengacu pada kalimat *Three blind mice* “tiga tikus buta”.

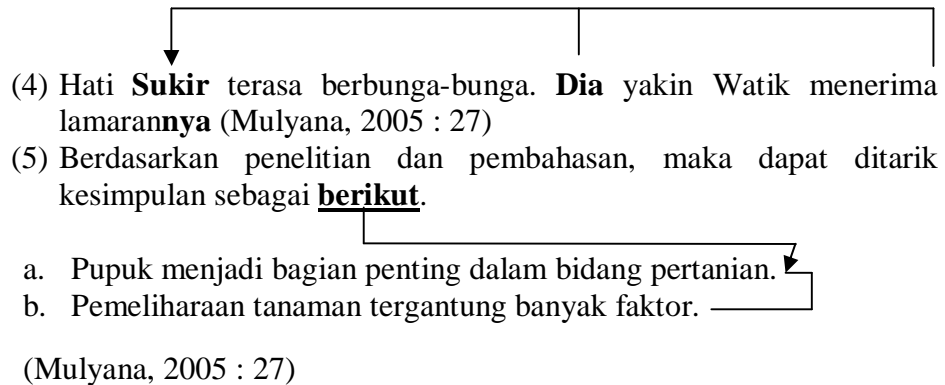
Berdasarkan tempatnya, Halliday dan Hasan (1976:33) membagi *reference* dua jenis yaitu *exophora* (eksofora) dan *endophora* (Endofora). Sedangkan berdasarkan arah pengacuannya pengacuan endofora dibagi menjadi dua yaitu: *anaphora* (anafora) dan *cataphora* (katafora).



Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa, yaitu konteks situasi. Referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Referensi endofora anaforis terjadi jika yang diacu (anteseden) lebih dahulu dituturkan (berada di bagian kiri), sedangkan

refensi endofora kataforis terjadi jika anteseden disebutkan di belakang (kanan) (Rani, 2006:99-100).

Contoh :

- 
- (4) Hati **Sukir** terasa berbunga-bunga. **Dia** yakin Watik menerima lamarannya (Mulyana, 2005 : 27)
- (5) Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai **berikut**.
- a. Pupuk menjadi bagian penting dalam bidang pertanian.
 - b. Pemeliharaan tanaman tergantung banyak faktor.
- (Mulyana, 2005 : 27)

Pada contoh (4) referensi-**Dia** bersifat anaforis karena berposisi setelah kata **Sukir**. Referensi kata **Dia** merujuk pada kata **Sukir** yang disebut dalam kalimat sebelumnya. Sedangkan pada contoh (5) kata **berikut** mengacu pada hal-hal lain yang dijelaskan sesudahnya, yaitu pada point (a) dan (b).

Kohesi pengacuan gramatikal diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif (Sumarlam, 2003: 24).

a) Pengacuan persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona I, persona II dan persona ke III baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Bentuk terikat dari pronomina persona I, II, III yaitu

ku- (*kutulis*), *kau-*(*kautulis*), *di-*(*ditulis*) yang merupakan bentuk terikat lekat kiri; atau *ku-*(*istriku*), *mu-*(*istrimu*) *nya-*(*istrinya*) yang merupakan bentuk terikat lekat kanan (Sumarlam, 2003: 24).

Contoh :

(6) “Hai Sri! **Aku** kemarin melihat **Kamu** boncegan dengan Djati, kemana?” Tanya Dewi ingin sekali tahu (Sumarlam, 2003: 24).

Pada tuturan (6) pronomina persona I tunggal bentuk bebas **Aku** mengacu pada unsur lain yang berada dalam teks, yaitu **Dewi**. Maka dari itu **Aku** merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat kataforis, karena acuannya terletak di dalam teks dan disebutkan kemudian dengan kata lain antesedennya berada di sebelah kanan. Sedangkan **Kamu** mengacu pada **Sri**, maka **Kamu** merupakan kohesi gramatikal pengacuan endofora yang bersifat anaforis, karena antesedennya berada di sebelah kiri.

Dalam Bahasa Prancis, pronomina persona (*les pronoms personnels*) *je, tu, il, on, elle, nous, vous, ils* dan *elles* merupakan morfem bebas. Sedangkan yang merupakan morfem terikat diwujudkan dalam kata kepemilikan (*les adjectif possessifs*) yang meliputi *mon, ton, son, ma, ta, sa, notre, votre, leur, mes, tes, ses, nos, vos, leurs* (Monnerie, 1987 :70).

Contoh :

(7) « *La première fois que Marie Lopez publie une vidéo sur YouTube, elle fait toute seul dans sa chambre* » (Femme actuelle, 2015 :6).

« Pertama kalinya ketika Marie Lopez mempublikasikan video di *YouTube*, dia melakukannya sendiri di kamarnya» (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (7) pronomina *elle* mengacu pada satuan lingual lainnya yang berada di dalam teks dan disebutkan sebelumnya yaitu **Marie Lopez**, sehingga *elle* merupakan kohesi gramatikal referensi endofora anaforis karena antesedennya berada disebelah kiri. Sedangkan *l'adjectif possessifs sa* merupakan kohesi referensi persona ketiga tunggal yang bermorfem terikat yang mengacu pada anteseden yang telah disebutkan sebelumnya yaitu 'Marie Lopez'.

b) Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional) (Sumarlam, 2003 : 25). Pronomina demonstratif waktu mengacu pada waktu kini, lampau, yang akan datang dan waktu netral (seperti pagi dan siang). Sedangkan pronomina demonstratif tempat mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana), dan menunjuk tempat secara eksplisit (Surakarta, Yogyakarta).

Contoh :

- (8) Pada tanggal 21 April 2001 kurang lebih genap setahun yang lalu, di gedung wanita ini juga sudah pernah diadakan seminar mengenai kewanitaan tingkat nasional (Sumarlam, 2003 : 26).

Pada contoh (8) penggunaan satuan lingual **Setahun yang lalu** merupakan pengacuan demonstratif waktu lampau, yaitu tanggal **21 April 2001** yang juga termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena antesedennya berada di sebelah kiri.

Dalam Bahasa Prancis, pengacuan demonstratif yang bersifat lokasional dapat dilihat pada contoh berikut :

(9) « *Vous voyez ces terrains, **au bord de l'étang** ? là, dans trois ans, nous aurons construit notre village aéroport... A condition que vous participiez, bien sûr.* » (Girardet dan Pécheur : 132)

« Anda lihat tanah lapang itu, di samping telaga ? Disana, dalam tiga tahun kita akan mendirikan pangkalan udara ... tentu saja dengan persetujuan anda.» (Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (9) **là** merupakan pengacuan demonstratif lokasional, karena menunjuk suatu tempat atau kawasan. Sedangkan **Là (disana)** mengacu pada **ces terrains au bord de l'étang** 'tanah lapang yang terletak di samping telaga' sehingga merupakan kohesi gramatikal endofora yang bersifat anaforis.

Selain digunakan sebagai kata ganti penunjuk waktu dan tempat, pengacuan demonstratif juga digunakan sebagai kata ganti penunjuk atau pengganti nomina. Dilihat dari segi bentuknya, pengacuan demonstratif dibedakan menjadi empat macam, yaitu ; (1) Pengacuan demonstratif tunggal, misalnya *ini* dan *itu*, (2) Pengacuan demonstratif turunan, misalnya *berikut* dan *sekian*, (3) Pengacuan demonstratif gabungan, misalnya *di sini*, *di situ*, *di sana* dan *di sana sini*, (4) Pengacuan demonstratif reduplikasi, misalnya *begitu-begitu* (Rani, 2006:102).

Dalam bahasa Prancis, kata ganti penunjuk kata benda ditandai dengan *les adjectifs démonstratifs* seperti *ce, cet, cette, dan ces* (Monnerie, 1987 :26) serta *les pronoms démonstratifs* seperti *celui-ci, celle-ci, ceux-ci, celles-ci* (Monnerie, 1987 :89)

Contoh :

(10) Dengan naik **ini**, tiap hari saya pergi ke kampus. **Sepeda motor ini** lah teman setiaku dalam segala musim dan cuaca. Kata Bakri. (Rani, 2006:102).

Pronomina demonstratif **ini** pada contoh (10) mengacu pada kata **sepeda motor** pada kalimat kedua, sehingga merupakan pengacuan demonstratif yang bersifat kataforis karena antesedennya berada di sebelah kanan. Sedangkan kata **ini** pada kalimat kedua merupakan pengacuan demonstratif anaforis, karena antesedennya berada disebelah kiri.

(11) *Justine : J'ai des nouvelles de Marco, il m'a laissé un message. Il nous invite, toi et moi dans sa **maison de campagne**.*
*Marlène : Tu la connais, **cette** maison ?* (Girardet dan Pécheur : 11)

Justine : Aku mendapat berita dari Marco, dia meninggalkan sebuah pesan. Dia mengundang kamu dan aku ke rumahnya di Desa.

Marlène : Kamu mengetahuinya, Rumah itu? (Terjemahan dari penulis).

Satuan lingual *cette* pada contoh (11) mengacu pada kalimat *maison de campagne* 'rumah di Desa'.

c) Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif atau perbandingan ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai

kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk, sikap, watak, perilaku dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan yaitu *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti* dan *persis sama dengan* (Sumarlam, 2003: 27-28).

Contoh :

- (12) Apa yang dilakukan hanya dua : jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkan, **persis seperti** orang yang terlalu banyak utang saja (Sumarlam, 2003 : 28).

Satuan lingual **persis seperti** pada contoh (12) merupakan pengacuan komparatif yang mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku seseorang yang suka melamun dengan sikap atau perilaku seseorang yang terlalu banyak utang.

Dalam bahasa Prancis, satuan lingual yang biasa digunakan untuk menyatakan perbandingan adalah *comme, le (la) même . . . que, aussi . . . que, etc* (Monnerie, 1987 : 194-196).

Contoh :

- (13) «*Il agit **comme** s'il avait vingt ans*» (*Dictionnaire français-indonésien, 2007 :186*)

« Lakunya seolah-olah dia masih berumur dua puluh tahun (saja)» (Terjemahan dari Kamus Prancis-Indonesia, 2007:186).

Satuan lingual **comme** merupakan pengacuan komparatif yang mengacu pada persamaan perilaku, yaitu perilaku seseorang yang sudah tua namun perilakunya menyerupai remaja usia 20 tahunan'an.

2) Penyulihan (*subtitution*)

Penyulihan atau substitusi adalah penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003 : 28). Menurut Halliday dan Hasan (1976 :90) terdapat 3 jenis substitusi, yaitu :

a) Subtitusi Nominal

Subtitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan lingual lain yang juga berkategori nomina (Sumarlam, 2003 : 28). Berikut merupakan contoh substitusi nominal :

- (14) Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesarjanaanya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya (Sumarlam, 2003 : 28)

Pada contoh (14) satuan lingual nomina **gelar** yang telah disebutkan terlebih dahulu digantikan dengan satuan nomina lain yaitu **titel** yang disebutkan kemudian.

Sedangkan contoh dalam bahasa Prancis, sebagai berikut :

Contoh :

- (15) «*Le Bouillon Racine, situé rue Racine dans le Quartier latin, est un de ces anciens établissements. Mais la **nourriture** a changé. La clientèle est plutôt chic et la carte est soignée. Le chef, Olivier Simon, né en Belgique, propose des **plats** de son pays. Le restaurant toujours animé* » (Girardet dan Pécheur, 142)

Le Bouillon Racine merupakan salah satu restoran bergaya antik yang berada di jalan Racine di kawasan Latin. Tetapi makanannya telah dirubah. Pelanggannya lebih berkelas dan menunya lebih bervariasi.

Olivier Simon adalah seorang Chef kelahiran Belgia, menawarkan makanan dari negaranya. Restoran tersebut selalu penuh pengunjung. (Terjemahan dari penulis).

Substitusi nomina pada contoh (15) ditandai dengan adanya satuan lingual *nourriture* ‘Makanan’ yang berkategori nominal digantikan dengan satuan lingual *plats* yang berkategori sama dan memiliki makna yang sama pula.

b) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba (Sumarlam, 2003 : 29).

Contoh :

(16) Wisnu mempunyai hobi **mengarang** cerita pendek. Dia **berkarya** sejak sekolah menengah pertama (Sumarlam, 2003 : 29).

Pada contoh (16) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori verba *mengarang* dengan satuan lingual lain yang juga berkategori verba, yaitu *berkarya*.

(17) «*L’investigatif a du goût pour les activités intellectuelles. Il aime analyser des idées, étudier des données ou des faits, observer des comportements...*» (Pécheur, Costanzo dan Molinié, 2003 :48)

«Seseorang yang bersifat investigatif memiliki kecenderungan dalam aktivitas intelektual. Dia suka menganalisis ide-ide, mempelajari persoalan atau suatu peristiwa, mengamati perilaku ...» (Terjemahan dari penulis).

Pada Contoh (17) substitusi verbal ditandai dengan adanya satuan lingual *observer* ‘mengamati’ yang berkategori verba untuk menggantikan satuan lingual *analyser* ‘menganalisis’ yang berkategori verba pula.

c) Subtitusi Klausal

Subtitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2003 : 30).

Berikut merupakan contoh subtitusi klausal :

(18)S : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang disekitarnya ; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang”

T : “Tampaknya memang **begitu**” (Sumarlam, 2003 : 30).

Pada contoh di atas, terdapat subtitusi klausal, yaitu yang dituturkan oleh S, kemudian klausa tersebut disubtitusikan dengan satuan lingual lain pada tuturan T pada kata *begitu*.

(19) *Julie* : *Je ne peux pas être à l'aéroport dimanche.*

Patrick : *Moi, non plus.* (Girardet dan Pécheur, 2004 :42)

Julie : Saya tidak bisa di Bandara pada hari Minggu.

Patrick : Saya juga tidak.

Pada contoh (19) terdapat subtitusi klausal yang ditandai dengan satuanlingual *non plus* yang menggantikan kalimat sebelumnya *Je ne peux pas être à l'aéroport dimanche*, hal ini bertujuan untuk menghindari pemakaian kalimat yang sama.

3) Pelesapan (*Elipsis*)

Pelesapan (elipsis) merupakan penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat (Sumarlam, 2003 : 30). Dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu

ditandai dengan konstituen nol atau *zero*, dengan lambang \emptyset (Sumarlam, 2003 : 31). Halliday dan Hasan (1976:144) mengemukakan bahwa normalnya, elipsis bersifat anaforis.

Contoh :

(20) **Budi** seketika itu terbangun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan saputangnya, lalu bertanya “Dimana ini ?” (Sumarlam, 2003 : 30).

Pada contoh (20) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata **Budi**. Apabila ditulis dengan lengkap, tanpa adanya pelesapan akan tampak seperti berikut :

(20a) **Budi** seketika itu terbangun. \emptyset menutupi matanya karena silau, \emptyset mengusap muka dengan saputangnya, lalu \emptyset bertanya, “Dimana ini?”

(20b) Budi seketika itu terbangun. Budi menutupi matanya karena silau, Budi mengusap muka dengan saputangnya, lalu Budi bertanya “Dimana ini?”

Contoh lain :

(21) « *Le fast food représente l'une des innovations culinaires les plus spectaculaires de l'histoire un type d'alimentation destiné à tous, sans considération d'âge, de sexe ou de culture.* » (Girardet dan Pécheur :143)

Makanan cepat saji merupakan inovasi paling spektakuler dalam sejarah jenis makanan yang ditujukan kepada semua orang tanpa mempertimbangkan usia, jenis kelamin maupun budaya. (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (21) pelesapan satuan lingual tampak pada kalimat **sans considération**. Apabila ditulis secara lengkap tanpa adanya pelesapan akan tampak seperti berikut :

(21a) « *Le fast food représente l'une des innovations culinaires les plus spectaculaires de l'histoire un type d'alimentation destiné à tous, sans considération d'âge, Ø de sexe ou de culture.* »

(21b) « *Le fast food représente l'une des innovations culinaires les plus spectaculaires de l'histoire un type d'alimentation destiné à tous, sans considération d'âge, sans considération de sexe ou de culture.* »

Dari contoh di atas, tampak tampak bahwa elipsis yang terjadi bersifat anaforis, karena anteseden acuan pelesapannya berada di sebelah kiri.

4) Perangkaian (*conjonction*)

Perangkaian atau konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana. Dilihat dari segi maknanya, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai berbagai macam makna yaitu konjungsi sebab-akibat, pertentangan, kelebihan, pengecualian, konsesif, tujuan, penambahan (aditif), pilihan (alternatif), harapan, urutan, perlawanan, waktu, syarat dan cara (Sumarlam, 2003 : 32-33). Konjungsi berfungsi untuk merangkaian atau mengikat beberapa preposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut (Rani, 2006 :107).

Contoh :

(22) **Karena** pelayannya ramah, cantik, masih gadis lagi, setiap saat warungnya penuh pembeli (Sumarlam, 2003 : 33)

Pada contoh (22) konjungsi **karena** menyatakan hubungan sebab-akibat antara klausa *penjualnya cantik, ramah, masih gadis* sebagai sebab, dengan klausa selanjutnya sebagai akibat yaitu *setiap saat warungnya penuh pembeli*.

Dalam Bahasa Prancis, konjungsi dibagi menjadi dua yaitu *les conjonctions de coordination* (Konjungsi koordinatif) dan *les conjonctions subordination* (Konjungsi subordinatif).

Konjungsi koordinatif menghubungkan kata, frasa atau kalimat yang memiliki kedudukan setara. Konjungsi koordinatif dalam Bahasa Prancis antara lain adalah *mais, ou, donc et, ni, car*, kata hubung dalam konjungsi koordinatif bisa digunakan untuk menyatakan *l'opposition* (pertentangan), *l'alternative* (pilihan), *la conséquence* (akibat), *la cause* (sebab), maupun *transition* (perangkaian) (Dubois, dkk : 2001 : 110).

Konjungsi subordinatif adalah kata hubung yang berfungsi menghubungkan dua atau lebih kata, frasa, kalimat yang memiliki kedudukan yang tidak setara. Konjungsi subordinatif memiliki beberapa hubungan makna, antara lain 1) *Le rapport de cause* (Sebab : *comme, parce que, puisque, etc*), 2) *Le rapport de but* (Tujuan : *afin que, pour que, de peur que*), 3) *Le rapport de conséquence* (Akibat : *que, de sorte que, de façon que*), 4) *Le rapport de concession ou d'opposition* (Syarat atau Pertentangan : *bien que, quoique, encore que*), 5) *Le rapport de condition ou supposition* (Dugaan : *si, au cas où, supposé que, à condition que*), 6) *Le rapport de temps* (Waktu : *quand, lorsque, avant que*), 7) *Le rapport de comparaison* (Perbandingan : *comme, de même que, ainsi que, comme si*), selain itu terdapat pula *donc, en effet, pourtant, cependant* dan *aussi* (Dubois. 2001 : 110).

Contoh :

(23) « *Il a mis son imperméable, **car** il pleuvait* » (Monnerie, 1987 : 170)

« Di menggunakan jas hujannya karena hujan » (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (23) terdapat konjungsi yang menyatakan makna sebab, ditandai dengan adanya satuan lingual *car* yang menghubungkan klausa *il a mis son impermeable* dan *il pleuvait* (yang menjadi klausa sebab).

Contoh :

(24) « **Puisque** *tu ne te sens pas bien, je vais appeler le médecin* » (Monnerie, 1987 : 169)

« Karena kamu merasa kurang sehat, saya akan memanggil dokter » (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (24) terdapat konjungsi yang menyatakan makna sebab (*la conjonction de cause*) yang ditandai dengan satuan lingual ***puisque*** pada awal kalimat. Klausa yang menjadi sebab adalah *tu ne te sens pas bien*.

(25) « **Certes**, *il n'est pas beau, mais il est intelligent*. (Monnerie, 1987 : 187)

« Meskipun dia tidak tampan, tetapi dia pandai. (Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (25) terdapat konjungsi yang menyatakan makna pertentangan (*la conjonction d'opposition*) yang ditandai dengan satuan lingual ***certes*** pada awal kalimat dan ***mais*** di tengah kalimat.

b. Kohesi leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2003 : 35). Untuk menghasilkan wacana yang padu, penulis harus memilih kata-kata yang sesuai isi wacananya.

Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi, sinonimi, kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi, dan ekuivalensi.

1) Pengulangan (repetisi)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata ataupun kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003 : 35).

Contoh :

(26) Sebagai orang beriman, berdoalah **selagi** ada kesempatan, **selagi** diberi kesehatan, **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia. Berdoa **selagi** kita sehat tentu lebih baik daripada berdoa **selagi** kita butuh. Mari kita berdoa **selagi** Allah mencintai umat-Nya. (Sumarlam, 2003:36)

Pada contoh (26) terdapat pengulangan pada kata **selagi** sebanyak enam kali untuk menekankan pentingnya kata **selagi** dalam tuturan tersebut.

(27) *Chambont : Je vous présente Frank Verdot, monsieur Rouet. Notre stagiare.
M. Rouet : Restez assis...restez assis ...*(Pécheur, Costanzo dan Molinié, 2003 : 50)

Chambont : Saya perkenalkan Frank Verdot, Pak Rouet. Siswa magang kita.

M. Rouet : Silahkan duduk... silahkan duduk... (Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (27) terdapat pengulangan frasa *Restez assis* sebanyak satu kali pada dialog M. Rouet.

2) Sinonimi (padanan kata)

Sinonimi merupakan nama lain untuk benda atau hal yang sama (Sumarlam, 2003 : 39).

Contoh :

(28) Meskipun capeg, saya sudah terima **bayaran**. Setahun menerima **gaji** 80%. SK pegnegku keluar. **Gajiku** naik. (Sumarlam, 2003 : 39)

Pada contoh (28) tampak kepaduan wacana yang didukung oleh aspek leksikal berupa sinonimi antara kata **bayaran** pada kalimat pertama. Kata **gaji** pada kalimat kedua dan ketiga, yang memiliki kesepadanan makna.

(29) *Des milliers de langue sont parlées dans le monde. S'il n'est pas possible de les **parler** toutes, voici une occasion d'apprendre à **dire** « Bonjour, soyez les bienvenue ! » dans une autre langue que la sienne.* (Girardet dan Pécheur, 85)

Berbagai macam bahasa digunakan untuk berkomunikasi di dunia. Jika tidak mungkin berbicara dengan semua bahasa itu, inilah kesempatan belajar mengatakan « *Bonjour, soyez les bienvenue!* » dalam bahasanya sendiri. (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (29) terdapat satuan lingual *parler* 'berbicara' yang bersinonim dengan satuan lingual *dire* 'mengatakan'. Kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama.

3) Antonimi (lawan kata)

Antonimi diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual lain. Antonimi disebut juga oposisi makna (Sumarlam, 2003 : 40).

Contoh :

(30) Memasuki era globalisasi sekarang ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting. Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama. (Sumarlam, 2003 : 41)

Pada contoh (30) terdapat oposisi antara kata **kaya** dan **miskin**. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi karena adanya realitas kaya dan miskin dalam kehidupan orang di dunia ini.

(31) *Quatre itinéraires sont possibles dans le parc national créé en 2002 : de l'enfer au paradis, entre vallées et montagnes, le murmure des fleuves et les merveilles de Viñales.* (Femme actuelle, 2015 : 101)

« Empat rute perjalanan yang mungkin di tempuh di taman nasional yang didirikan pada tahun 2002 : dari neraka ke surga, antara lembah dan gunung, gemericik aliran sungai dan Viñales yang menakjubkan» (Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (31) terdapat oposisi antara kata *l'enfer* (**neraka**) dengan kata *paradis* (**surga**).

4) Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain (Sumarlam, 2003: 44).

Contoh :

- (32) Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka **hasil panen** pun melimpah. Dari hasil panen itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak (Sumarlam, 2003 : 44)

Pada contoh (32) menggunakan kata **sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, dan hasil panen** yang saling berkolokasi sehingga menghasilkan wacana yang padu.

- (33) « *En Guyane, pour protéger la forêt riche en espèces animales et végétales, le gouvernement français souhaite créer un grand parc national.* » (Girardet dan Pécheur 2005: 41)

« Di Guyana, untuk melindungi hutan yang kaya akan spesies hewan dan tumbuhan, pemerintah Prancis harus mendirikan taman nasional » (Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (33) terdapat kata-kata *protéger la forêt, espèces animales et végétales*, dan *un grand parc national* yang saling berkolokasi. Kata-kata tersebut memiliki hubungan makna yang digunakan dalam suatu cara untuk melindungi hutan yang kaya akan spesies hewan dan tanaman.

5) Hiponimi (hubungan atas-bawah)

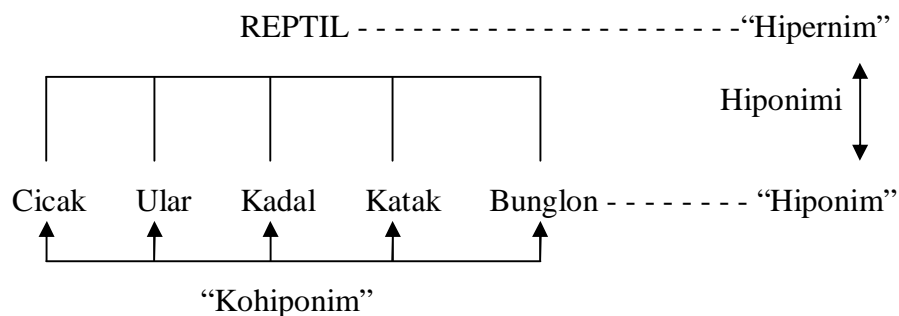
Hiponimi dapat diartikan sebagai suatu bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim disebut “hipernim” (Sumarlam, 2003 : 45).

Contoh :

- (34) **Bintang melata** termasuk kategori hewan reptil. **Reptil** yang hidup di darat dan air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak

dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**. (Sumarlam, 2003 : 45)

Pada contoh (34) **binatang melata** atau **reptil** merupakan hipernim. Sedangkan binatang-binatang yang merupakan jenis reptil (**katak, ular, cicak, kadal dan bunglon**) disebut hiponim. Hubungan antar unsur atau antar kata yang menjadi anggota hiponim disebut “kohiponim”. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut :

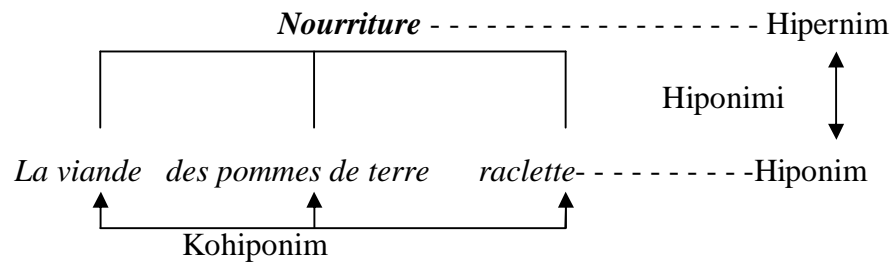


(35) « *Nous sommes dans un petit hôtel-restaurant sympathique. La nourriture est bonne. Hier soir nous avons eu de la viande, des pommes de terre et la glace au chocolat. Ce soir on mange la raclette** » (Girardet dan Pécheur, 2004 : 88)

**fromage fondu sur tranche de pain.*

« Kami berada di restoran sebuah hotel yang nyaman. Makanannya lezat. Kemarin sore kami makan daging, kentang dan minum es cokelat. Sore ini kami makan *raclette*. (Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (35) kata **la nourriture** merupakan hipernim, sedangkan jenis-jenis makanan (*de la viande, des pommes de terre dan la raclette*) merupakan hiponim. Hubungan antar unsur atau antar kata yang menjadi anggota hiponim disebut “kohiponim”. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut :



6) Ekuivalensi (kesepadanan kata)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2003 : 46). Proses afiksasi dapat menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

Contoh :

(36) Fatimah rajin sekali **membaca** buku. Baik buku pelajaran maupun buku **bacaan** lainnya. Ia mempunyai perpustakaan kecil dirumahnya. Hampir semua buku yang dikoleksi sudah **dibaca**. Fatimah bercita-cita ingin menjadi **pembaca** berita di televisi agar semua orang mengenalnya. (Sumarlam, 2003 : 46)

Pada contoh (36) kata **membaca**, **bacaan**, **dibaca**, dan **pembaca** dibentuk afiksasi dari kata dasar **baca** sehingga menjadi hubungan yang ekuivalen.

(37) *Christhophe Colomb n'invente pas l'Amérique, il la **découvre**. Pierre et Marie Curie n'inventent pas la radioactivité : ils l'observent et expliquent. Le **découvreur** est celui qui observe ce qui existe, le comprend, l'explique.* (Pécheur, Costanzo dan Molinié, 2003 : 32).

Christhophe Colomb tidak menemukan benua Amerika. Dia pemrakarsa. Pierre dan Marie Curie tidak menemukan radioaktif : mereka meneliti dan menjelaskannya. Pemrakarsa adalah orang yang meneliti apa yang ada, memahami dan menjelaskannya. (Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (37) satuan lingual **découvre** 'memprakarsai' memiliki hubungan kesepadanan dengan satuan lingual **découvreur** 'pemrakarsa' kata **découvre** berkategori verba sedangkan **découvreur** berkategori nomina.

2. Koherensi (*La Cohérence*)

Wacana yang baik adalah wacana yang bersifat kohesif dan koheren. Jika kohesi merujuk pada bentuk gramatikal dan leksikal sebuah teks, maka koherensi lebih merujuk kepada makna dalam sebuah teks. Istilah “koherensi” mengandung makna “pertalian”. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat (Mulyana, 2005 : 30).

Koherensi atau hubungan makna dalam bahasa Prancis meliputi :

a) Hubungan makna kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan adalah hubungan yang menunjukkan atau menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam suatu teks maupun tuturan.

Dalam bahasa Prancis, penanda hubungan kewaktuan antara lain *quand, lorsque* ‘ketika’, *au moment où* ‘pada waktu, waktu dimana’, *pendant que* ‘selama’, *aussitôt que* ‘segera’, *dès que* ‘setelah’, *depuis que* ‘sejak’, *après que* ‘setelah’, *hier* ‘kemarin’, *maintenant* ‘sekarang’ etc.

Contoh :

(38) *Il dormait **quand** tu es arrivé* (Monnerie, 1987 : 162)

« Dia sedang tidur ketika kamu datang » (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (38) terdapat hubungan makna kewaktuan yang ditandai dengan adanya satuan lingual *quand* ‘ketika’ yang menandai peristiwa *il dormait* ‘dia sedang tidur’ dan *tu es arrivé* ‘kamu datang’. Hubungan waktu antara kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kedua peristiwa tersebut terjadi dalam waktu yang bersamaan.

b) Hubungan makna sebab

Hubungan makna sebab adalah hubungan yang menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa dalam suatu wacana atau tuturan.

Dalam bahasa Prancis penanda hubungan makna sebab antara lain *parce que, car, puisque, comme, etant donné que, en effet, à cause de, en raison de, grace à, etc.*

Contoh :

(39) *Ils sont évacués à cause de la tempête* (Charaudeau, 1992 : 386)

« Mereka dievakuasi **karena** adanya badai » (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (39) hubungan penanda makna sebab ditandai dengan konjungsi **à cause de** 'karena', sehingga penyebab terjadinya peristiwa evakuasi (*ils sont évacués*) adalah karena adanya badai (*la tempête*).

c) Hubungan makna akibat

Hubungan makna akibat adalah hubungan yang menyatakan suatu akibat dari suatu tuturan atau peristiwa yang terdapat dalam wacana.

Dalam bahasa Prancis penanda hubungan makna akibat antara lain *si bien que* 'oleh karena itu', *de sorte que* 'maka', *à telle point que* 'sedemikian rupa sehingga', *c'est pourquoi* 'maka dari itu', *de telle sorte que* 'sehingga', *donc* 'jadi', *alors* 'maka', etc.

Contoh :

(40) Paul n'arrivait pas. **Alors** on est parti sans lui. (Monnerie, 1987 : 176)

« Paul tidak datang, sehingga kami pergi tanpanya » (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (40) kalimat *on est partir sans lui* merupakan akibat dari kalimat *Paul n'arrivait pas*. Satuan lingual **alors** merupakan penanda makna akibat.

d) Hubungan makna perbandingan

Hubungan makna perbandingan terjadi jika salah satu kalimat atau tuturan menyatakan perbandingan dengan kalimat atau tuturan lain.

Penanda hubungan makna perbandingan antara lain *plus...que*, *plus de...que* 'lebih dari', *moins...que*, *moins de...que* 'kurang dari', *aussi...que* 'begitu juga', *le/la même...que* 'sama dengan', *autant...que*, *autant de... que* 'sama dengan' etc

Contoh :

(41) *Patrick a travaillé plus longtemps que Sylvie* (Monnerie, 1987 : 194)

« Patrick bekerja lebih lama daripada Sylvie » (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (41) merupakan hubungan makna perbandingan yang membandingkan antara Patrick dan Sylvie.

e) Hubungan makna penambahan

Hubungan makna penambahan muncul karena adanya informasi atau tuturan tambahan dalam suatu wacana. Hubungan makna penambahan ini biasanya ditandai dengan kata *et*, *aussi*, *avec*, *par exemple*, *ni*, *surtout*, *encore*, etc (Charaudeau, 1992 : 497-503).

Contoh :

(42) *Paris a dix millions d'habitants et 20% de la population française*
(Charaudeau, 1992 : 503)

Paris memiliki sepuluh juta penduduk dan mengisi 20% dari total penduduk Prancis (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (42) kata hubung *et* berfungsi sebagai penanda makna penambahan dalam wacana tersebut. Frasa *20% de la population française* merupakan tambahan informasi dari klausa sebelumnya.

f) Hubungan makna tujuan

Hubungan makna tujuan terjadi apabila salah satu bagian dalam wacana atau tuturan menyatakan tujuan dari suatu peristiwa. Hubungan makna tujuan ditandai dengan *afin que, de façon que/de manière que, de peur de, de crainte de, de façon à, pour que, etc.*

Contoh :

(43) *J'ai mis la radio plus fort pour que Monique puisse entendre*
(Monnerie, 1987 : 178)

« Saya menyalakan radio lebih keras agar Monique bisa mendengar » (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (43) anak kalimat *pour que Monique puisse entendre* 'Monique bisa mendengar' merupakan tujuan dari induk kalimat *J'ai mis la radio plus fort* 'Saya menyalakan radio lebih keras'. Hal ini ditandai dengan penanda hubungan makna tujuan *pour que*.

g) Hubungan makna pertentangan

Hubungan makna pertentangan terjadi apabila salah satu klausa atau kalimat menyatakan pertentangan terhadap peristiwa pada klausa atau kalimat

lain dalam suatu wacana. Penanda hubungan makna pertentangan antara lain *tandis que* ‘sementara itu’, *alors que* ‘sedangkan’, *mais* ‘tetapi’, *malgré que* ‘sayangnya’, *par contre* ‘sebaliknya’, *cependant* ‘walaupun’, *certes* ‘meskipun’ etc.

Contoh :

(44) *J'ai 26 ans. Tout le monde dit que je suis jolie et très intelligente. Je fais beaucoup de rencontres mais tous mes petits amis me quittent au bout de 15 jours.* (Girardet dan Pécheur, 23)

« Saya berusia 26 tahun. Semua orang bilang saya cantik dan pandai. Saya kenal dengan banyak orang tetapi semua pacar saya hanya bertahan dengan saya selama 15 hari » (Terjemahan dari penulis).

Penanda hubungan makna pertentangan yang digunakan pada contoh (44) di atas adalah *mais*, yang menandai pertentangan makna antara kalimat *Tout le monde dit que je suis jolie et très intelligente* dan *tous mes petits amis me quittent au bout de 15 jours*.

h) Hubungan makna penjelasan

Hubungan makna penjelasan bertujuan untuk menyatakan penjelasan dalam suatu wacana. Dalam bahasa Prancis, hubungan makna penjelasan ditandai dengan *que*, *qui*, *où* etc.

Contoh :

(45) *Charlotte a 20 ans. Elle vit depuis 6 mois avec Antoine qui est artiste* (Girardet dan Pécheur)

« Charlotte berusia 20 tahun. Sejak 6 bulan yang lalu dia tinggal bersana Antoine, seorang artis » (Terjemahan dari penulis)

Pada contoh (45) penanda hubungan makna penjelasan ditandai dengan penggunaan *pronom relative qui* pada frasa *qui est artiste* yang menjelaskan tentang Antoine.

D. PENDEKATAN MAKROSTRUKTURAL

Secara makrostruktural, analisis wacana menitik beratkan pada garis besar susunan wacana secara global untuk memahami seluruh teks dalam sebuah wacana. Jika dalam pendekatan mikrostruktural konteks yang dimaksud berupa konteks linguistik maka dalam pendekatan makrostruktural konteks yang dimaksud adalah konteks situasi ataupun kultural (Sumarlam, 2003 : 47) Selain pemahaman konteks, inferensi juga merupakan faktor penting untuk memahami wacana, dengan kata lain konteks wacana merupakan dasar inferensi (pengambilan kesimpulan).

1. Konteks situasi dan budaya

Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana memiliki beberapa prinsip, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analogi (Sumarlam, 2003: 47).

a. Prinsip penafsiran personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan partisipan dalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna suatu tuturan (Sumarlam, 2003: 48).

Contoh :

(46) “Aku bisa bikin nasi goreng sendiri” (Sumarlam, 2003 : 48)

Pada contoh (46) penutur menjadi kunci pokok bagi pendengar atau pembaca untuk memahami makna dan dampak dari tuturan tersebut, apabila penuturnya adalah seorang anak berumur 5 tahun, maka tuturan tersebut menjadi luar biasa bagi pendengarnya. Seorang anak yang berusia 5 tahun sudah bisa masak nasi goreng sendiri merupakan suatu hal yang luar biasa bagi pelakunya sekaligus sebagai hal yang mengejutkan bagi mitra tuturnya. Namun apabila hal tersebut dituturkan oleh seseorang yang berusia 25 tahun maka makna dan dampak dari tuturan tersebut akan biasa-biasa saja.

(47) “*Je voudrais qu’on se marie*” (Girardet dan Pécheur, 23)

“Aku ingin kita menikah” (Terjemahan dari penulis)

Yang menjadi kunci utama dalam contoh (47) adalah mitra tutur. Variasi makna yang mungkin terjadi dari tuturan tersebut tergantung pada siapa yang diajak bicara. Apabila tuturan tersebut diucapkan oleh seseorang kepada kekasihnya, maka hal tersebut menjadi wajar. Namun akan berbeda maknanya apabila tuturan tersebut diucapkan kepada seseorang yang baru saja dikenal.

b. Prinsip penafsiran lokasional

Prinsip penafsiran loksional berkaitan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu hal (peristiwa, keadaan, dan proses) dalam rangka memahami wacana (Sumarlam, 2003: 49).

Contoh :

(48) **Disini** Pak Wali selalu memperhatikan keadaan warga kota.

(Sumarlam, 2003 : 49)

Berdasarkan perangkat benda dan realitas yang menjadi konteksnya maka ungkapan **Di sini** pada contoh (48) berarti ‘suatu kota’.

(49) *La Journaliste : Aujourd’hui nous sommes en Suisse, à Lausanne... alors monsieur Girard, vous habitez Lausanne... C’est une grande ville ?*

L’habitant de Lausanne : C’est une ville moyenne de 130 000 habitants et c’est une ville très agréable.

La Journaliste : Qu’est-ce qu’il y a d’intéressant ici pour les touristes ? (Girardet dan Pécheur, 2004 : 31)

Jurnalis : Sekarang kami ada di Lausanne, Suisse... Tuan Girard, anda tinggal di Lausanne... apakah itu kota besar?

Penduduk Lausanne: tidak terlalu besar, ada 130 000 penduduk dan kota yang sangat indah.

Jurnal: apa yang menarik bagi wisatawan disini? (Terjemahan dari penulis)

Berdasarkan konteksnya, satuan lingual *ici* ‘di sini’ pada contoh (49) diinterpretasikan sebagai *Lausanne*.

c. Prinsip penafsiran temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman waktu (kapan terjadinya suatu peristiwa, keadaan, proses) (Sumarlam, 2003 : 49).

Contoh :

(50) **Sekarang** saya sedang kuliah S-1 di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta (Sumarlam, 2003 : 50).

Kata **sekarang** pada contoh (50) dapat ditafsirkan mengacu pada rentang waktu empat sampai lima tahun, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh seorang sarjana untuk menyelesaikan kuliah S1 nya.

(51) *Aujourd'hui nous sommes en Suisse, à Lausanne... alors monsieur Girard, vous habitez Lausanne... C'est une grande ville ?* (Girardet dan Pécheur, 2004 : 31)

Sekarang kami berada di Lausanne, Swiss... Tuan Girard, anda tinggal di Lausanne... apakah itu kota besar ? (Terjemahan dari penulis)

Kata *Aujourd'hui* pada contoh (51) dapat ditafsirkan mengacu pada waktu sekarang. Hal ini juga terlihat dengan adanya verba berkonjugasi *présent* pada kata *sommes*.

d. Prinsip analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari keseluruhan wacana (Sumarlam, 2003 : 50).

Contoh :

(52) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah dia alami

(53) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah dia alami dari sekian banyak promoter yang mensponsorinya. (Sumarlam, 2003 : 51)

Berdasarkan prinsip analogi, dapat diinterpretasikan perbedaan makna **pukulan** pada kedua tuturan diatas. Ada tuturan (52) makna kata **pukulan** berarti pukulan fisik dalam olahraga tinju, sedangkan pada tuturan (53) kata **pukulan** bermakna pukulan secara mental hal ini dapat dilihat dari kalimat selanjutnya *terpahit bagi Mike Tyson yang pernah dia alami dari sekian banyak promoter yang mensponsorinya*.

(54) *La pièce est tombée* (Arifin dan Soemargono, 2007 : 1037)
« Uang logamnya jatuh » (Terjemahan dari Arifin dan Soemargono).

(55) *Notre voiture est tombée en panne*
 « Mobil kami mogok »

Berdasarkan prinsip analogi, dapat diinterpretasikan perbedaan makna kata *tombée*. Pada tuturan (54) *tombée* bermakna ‘terjatuh’ yaitu terjatuh dari atas ke bawah, sedangkan pada tuturan (55) *tombée en panne* merupakan satu kesatuan yang bermakna ‘mogok’, hal ini di dukung dengan adanya kata *voiture* ‘mobil’.

2. Inferensi

Inferensi adalah proses memahami makna tuturan sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan yang disampaikan. Untuk dapat memahami konteks dengan baik, maka mitra tutur (pendengar/pembaca) harus memahami konteks dengan baik pula. Inferensi atau penarikan kesimpulan ini biasanya muncul dalam wacana yang bersifat dialogis (Mulyana, 2005: 19).

E. ARTIKEL DE « CHARLIE » À « CHARLIE » DALAM SURAT KABAR *LE MONDE*

Berdasarkan Le Petit Larousse Illustré (1994 : 575) *Le Journal*, *publication le plus souvent quotidienne qui donne des informations politiques, littéraires, scientifique etc* (Surat Kabar adalah media cetak yang biasanya diterbitkan setiap hari dan berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan politik, literature, ilmu pengetahuan dll). Sedangkan menurut Wahyu (2001 :103) Koran merupakan penerbitan berkala (biasanya setiap hari, sehingga disebut pula harian) yang berisikan artikel, berita langsung (*straight news*) atau iklan yang dicetak dalam kertas ukuran plano. Berdasarkan

pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar atau koran adalah media cetak yang terbit setiap hari dan berisi artikel serta informasi mengenai kejadian-kejadian teraktual.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015 dengan menggunakan pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural. Surat kabar *Le Monde* merupakan surat kabar harian Prancis yang didirikan oleh Hubert Beuvméry pada tanggal 18 Desember 1944 (*Nouvelle Encyclopedie Bordas*, 1988 : 3476). Artikel yang dikaji dalam penelitian ini adalah artikel *de « Charlie » à « Charlie »* yang merupakan artikel khusus yang menyajikan berita tentang penembakan yang terjadi di kantor berita Charlie Hebdo dan beberapa daerah di Prancis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam analisis artikel *De « Charlie » à Charlie* dalam surat kabar *Le Monde* adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dengan menggunakan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006 : 6).

B. Sumber Data dan Data penelitian

Sumber data adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video /audio tapes*, pengambilan foto atau film (Moleong, 2006: 157). Dalam hal ini, sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah artikel *De « Charlie » à Charlie* yang dimuat dalam surat kabar *Le Monde* edisi 24 Januari 2015.

Data penelitian adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 5-6). Data dalam penelitian ini adalah satuan kebahasaan berupa semua kata, frasa, dan kalimat dalam artikel *De « Charlie » à « Charlie »*, yang memiliki penanda kohesi dan koherensi beserta konteks yang berada di dalamnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua unsur yang melekat pada objek penelitian (Arikunto, 2006 : 129) sehingga yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie*, Sedangkan objek penelitian adalah satuan kebahasaan yang dikhususkan untuk diteliti (Kesuma, 2007 : 26). Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah unsur mikrostruktural yang berupa penanda kohesi dan koherensi, serta unsur makrostruktural yang berupa konteks situasi maupun budaya dalam artikel tersebut.

D. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan Teknik merupakan dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain (Sudaryanto, 1993: 9). Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Penyediaan data merupakan upaya peneliti untuk menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 1993 : 5). Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Dalam ilmu sosial, metode simak disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi karena kegiatan yang dilakukan adalah menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993 : 133) dalam hal ini, penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bentuk penanda kohesi, koherensi, dan konteks yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie*.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, yang dilakukan dengan cara membaca karena penggunaan bahasa yang disadap berupa tulisan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) karena peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data melainkan hanya berperan sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 1993: 135). Setelah menggunakan teknik SBLC, teknik selanjutnya yang digunakan untuk penyajian data adalah teknik catat guna mencatat data-data yang diperoleh dari hasil penyimakan ke dalam tabel data.

Dalam praktiknya, proses pengumpulan data diawali dengan membaca artikel berjudul *De « Charlie » à « Charlie* dengan cermat, kemudian mengamati unsur mikrostruktural yang berupa penanda kohesi dan koherensi serta unsur makrostruktural yang meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal dan analogi yang terdapat di dalam artikel tersebut. Setelah mengamati unsur mikrostruktural dan makrostruktural yang terdapat dalam kedua artikel tersebut, peneliti mencatat data hasil pengamatannya dan mengklasifikasikannya berdasarkan penanda kohesi, koherensi dan konteksnya dalam sebuah tabel data seperti berikut :

Tabel 1. Klasifikasi data berdasarkan analisis mikrostruktural

No	Kode Data	Data	Kohesi								Koherensi						Keterangan			
			Gramatikal				Leksikal													
			Referensi	Subtitusi	Elipsis	Konjungsi	Repetisi	Sinononimi	Antonimi	Kolokasi	Hiponimi	Ekuivalensi	Hub. Makna kewaktuan	Hub. Makna Sebab	Hub. Makna Akibat	Hub. Makna Pertentangan		Hub. Makna Tujuan	Hub. Makna perbandingan	Hub. Makna Penambahan
1.	I/1/1/ 2015	<i>Habituel va-et-vient des habitants traînant leurs cabas entre les étals,</i> « Penduduk biasa datang dan pergi diantara etalase sambil membawa tas belanjanya, »	√																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak (<i>leur</i>) anaforis yang mengacu pada kata <i>des habitants</i> .

2.	I/1/1 5/201 5	<i>Près de cinquante chefs d'Etats et de gouvernements étaient aussi présents</i> « Hampir 50 Kepala Negara dan Pemerintahan juga hadir»					√										√		Terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) dan koherensi hubungan makna penambahan
----	---------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Keterangan :

- 1 : No urut data
I : Artikel ke- 1
1 : Halaman ke-1
3 : Paragraf ke-3
2015 : Tahun cetakan

Tabel. 2 Klasifikasi data berdasarkan analisis makrostruktural

No	Kode Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya	Keterangan
1.	I/1/4/2015	<p><i>C'est cette colère contre la bêtise, « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, dès le mercredi soir, quand des foules se sont spontanément réunies. Partout en France.</i></p> <p>Inilah kemarahan melawan kebodohan, « <i>contre la connerie</i> » tulisan pada sebuah papan yang terpampang sejak Rabu malam ketika banyak orang secara spontan berkumpul. Di mana-mana di Prancis.</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) dalam data tersebut adalah <i>des foules</i> 'kerumunan orang' (sekerumunan orang yang berkumpul) untuk menyampaikan kemarahan mereka.</p> <p>Prinsip Penafsiran Lokasional (PPL) yaitu di berbagai tempat di Prancis.</p> <p>Prinsip Penafsiran Temporal (PPT) terjadi dalam beberapa hari sejak hari Rabu.</p> <p>Prinsip Analogi (PA) « <i>contre la connerie</i> » clamait une pancarte. Plakart-plakart bertuliskan « <i>contre la connerie</i> » memiliki makna tuntutan untuk melawan kebodohan, kebodohan yang di maksud dalam hal ini adalah sikap barbar yang ditunjukkan dalam aksi penyerangan di Kantor berita Charlie Hebdo. Sedangkan plakart-plakart merupakan salah satu sarana yang biasa dibawa oleh demonstran untuk menyuarkan tuntutan mereka.</p>	<p>Kalimat tersebut menjelaskan tentang kemarahan banyak orang akibat kejadian penembakan yang menewaskan beberapa orang di kantor berita Charlie Hebdo. Kemarahan tersebut diwujudkan dalam aksi demo dengan membawa papan bertuliskan « <i>contre la connerie</i> ».</p>

Keterangan :

1 : No urut data

I : Artikel ke-1

1 : Halaman ke-1

4 : Paragraf ke-4

2015: Tahun cetakan

E. Instrumen Pelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia (*Human Instrument*) yaitu peneliti itu sendiri dengan berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peneliti (Moleong, 2006: 170). Dalam hal ini, pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman peneliti tentang kohesi, koherensi dan konteks situasi yang terdapat di dalam artikel yang diteliti. Selain pengetahuan, peneliti juga menggunakan tabel klasifikasi dalam proses pencatatan dengan tujuan untuk mempermudah proses pengklasifikasian data antara kohesi, koherensi dan konteks situasi maupun budaya.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung di dalam data (Sudaryanto, 1993: 6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, digunakan untuk menganalisis kohesi dan koherensi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* dan metode padan digunakan untuk menganalisis konteks yang terdapat di dalam kedua artikel tersebut.

Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Dalam penelitian ini, alat penentunya adalah kohesi dan koherensi yang terdapat dalam artikel *De « Charlie » à Charlie*. Sementara itu, teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Peneliti membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian yang dipandang sebagai bagian yang langsung

membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutan yang digunakan penelitian ini adalah teknik ganti, teknik perluasan dan teknik baca markah.

Teknik ganti adalah teknik analisis yang berupa penggantian unsur satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain, tujuan dari teknik ganti ini adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur yang diganti dengan kategori unsur yang menggantikannya (Sudaryanto, 1993: 48).

Contoh :

(56) *Le pays a été bombardé d'émotion forte et contradictoire. Il s'est senti meurtri . . .*

« Negara diliputi dengan perasaan yang kuat dan kontradiktif. Dia merasa terluka. . . » (Terjemahan dari penulis).

Contoh (56) merupakan data dengan pengacuan persona yang ditandai dengan Pronomina ketiga tunggal '*il*' (dia). Untuk menjalin kepaduan antar kalimat, dilakukan penggantian unsur pada pronomina '*il*' menjadi unsur lain yaitu kata *le pays*, sehingga menghasilkan kalimat pada contoh (56 a) berikut:

(56 a) *Le pays a été bombardé d'émotion forte et contradictoire. Le pays s'est senti meurtri . . .*

« Negara diliputi dengan perasaan yang kuat dan kontradiktif. Negara merasa terluka. . . » (Terjemahan dari penulis).

Pergantian unsur '*il*' (dia) dengan kata *Le pays* tidak akan mengubah makna dari kalimat tersebut karena kedua unsur tersebut memiliki referen yang sama. Namun perubahan unsur tersebut akan menimbulkan pengulangan pada unsur *le pays*.

Teknik perluasan adalah teknik analisis yang berupa perluasan unsur satuan lingual data (Sudaryanto, 1993: 55).

Contoh :

(57) *Une poignée d'hommes et Ø de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.*

«Sejumlah laki-laki dan perempuan mengheningkan cipta dalam diam, memberikan penghormatan kepada empat korban penyanderaan pada 9 Januari.»(Terjemahan dari penulis).

Contoh (57) merupakan contoh data yang mengandung koehsi gramatikal berupa elipsis. Terdapat unsur yang hilang dalam kalimat tersebut yaitu *une poignée*, sehingga apa bila ditulis dengan lengkap akan menjadi :

(57a) *Une poignée d'hommes et une poignée de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.*

«Sejumlah laki-laki dan perempuan mengheningkan cipta dalam diam, memberikan penghormatan kepada empat korban penyanderaan pada 9 Januari. »(Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (57a) unsur *une poignée* tidak dihilangkan maka akan terjadi pengulangan sehingga menimbulkan kalimat yang tidak efektif dan tidak praktis. Dengan adanya elipsis, maka kalimat tersebut akan menjadi efektif dan praktis, namun tetap tidak mengubah makna yang terkandung dalam kalimat.

Teknik baca markah adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan membaca pemarkah dalam wacana yang bertujuan untuk memahami pertalian makna antar klausa ataupun kalimat (Sudaryanto, 1993 : 95).

Contoh :

(58) « *Près de cinquante chefs d'Etats et de gouvernements étaient aussi présents* »

« Hampir 50 Kepala Negara dan Pemerintahan juga hadir »
(Terjemahan dari penulis).

Pada contoh (58) kata hubung *et* “dan” merupakan pemarkah hubungan penambahan. Dengan adanya kata hubung *et* maka dapat disimpulkan bahwa pada contoh (57) terdapat kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi) dan juga koherensi berupa hubungan makna penambahan.

Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13) dalam hal ini, alat penentu yang dimaksud adalah konteks peristiwa, baik sosial maupun budaya. Untuk menganalisis konteks sosial maupun budaya, peneliti menggunakan empat prinsip penafsiran yaitu prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal dan analogi.

Contoh :

(59) *C'est cette colère contre la bêtise, « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, dès le mercredi soir, quand des foules se sont spontanément réunies. Partout en France.*

Inilah kemarahan melawan kebodohan, « *contre la connerie* » tulisan pada sebuah papan yang terpampang sejak Rabu malam ketika banyak orang secara spontan berkumpul. Di seluruh Prancis (Terjemahan dari penulis).

Contoh (59) dapat dianalisis dengan menggunakan empat prinsip penafsiran. Prinsip Penafsiran Personal (PPP) dari data tersebut adalah *des foules* yang mengacu pada banyak orang atau kerumunan orang. Prinsip Penafsiran Lokasional (PPL) berada di Prancis. Prinsip Penafsiran Temporal

(PPT) terjadi dalam beberapa hari sejak hari Rabu, hal ini juga dapat dilihat dari adanya verba berkonjugasi Imparfait yang menandai adanya durasi tentang suatu peristiwa. Prinsip Analogi (PA) yaitu kemarahan sekelompok orang yang mengecam tindakan penembakan yang terjadi di kantor berita Charlie Hebdo dan menewaskan beberapa orang. Kemarahan tersebut diwujudkan dengan aksi demo dan memasang papan bertuliskan « *contre la connerie* ».

G. Validasi dan Reliabilitas

Hasil analisis data dalam suatu penelitian harus valid, dapat dipertanggungjawabkan dan dibuktikan kebenarannya. Maka dari itu harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas data. Validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan (Alwasilah, 2003: 169). Validitas yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis semantis yang dilakukan dengan mengamati dan menganalisis data-data yang memiliki penanda kohesi dan koherensi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk menemukan keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan buku referensi yang berkaitan dengan analisis wacana, buku *grammaire*, kamus dan berdiskusi dengan dosen pembimbing.

Reliabilitas (keabsahan data) adalah sejauh mana temuan-temuan penelitian dapat direplikasikan atau dipercaya (Alwasilah, 2003:186). Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi data sehingga jika dilakukan

penelitian ulang maka hasilnya akan tetap sama. Untuk memperoleh konsistensi data, peneliti membaca berulang-ulang data dalam artikel *De « Charlie » à Charlie*. Pengujian ini disebut dengan *intra-rater*. Uji reliabilitas juga dilakukan dengan melibatkan *expert judgement* yaitu meminta pertimbangan ahli dalam bidang penelitian ini untuk berdiskusi dan memberi masukan, yakni Bp. Rohali, M.Hum selaku dosen pembimbing.

BAB IV
ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN
MAKROSTRUKTURAL DALAM ARTIKEL *DE CHARLIE À*
CHARLIE

A. HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* terdapat unsur-unsur mikrostruktural berupa penanda kohesi dan koherensi dan juga unsur makrostruktural berupa konteks situasi maupun budaya.

Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif, substitusi nominal, substitusi klausal, elepsis dan konjungsi. Penanda kohesi leksikal berupa repetisi, sinonimi, antonimi dan kolokasi.

Penanda koherensi terdiri dari hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna perbandingan, hubungan makna penambahan, hubungan makna tujuan, hubungan makna pertentangan dan hubungan makna penjelasan.

Analisis makrostruktural dalam penelitian ini menggunakan prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafsiran lokasional dan prinsip analogi.

B. PEMBAHASAN

1. Mikrostruktural

Analisis mikrostruktural dalam artikel *De « Charlie » à Charlie* terdiri atas kohesi dan koherensi. Kohesi dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal.

(1) Kohesi

a. Kohesi gramatikal (*La cohésion gramaticale*)

Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pengacuan, substitusi, elipsis dan konjungsi.

1) Pengacuan (*La Référence*)

Pengacuan atau referensi adalah suatu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya.

a) Pengacuan Persona

Pengacuan persona diperoleh melalui kata ganti orang atau pronomina persona (*les pronomspersonnels*) yang meliputi persona pertama (mengacu pada diri sendiri), persona kedua (mengacu pada lawan bicara) dan persona ketiga (mengacu pada orang yang dibicarakan).

(60) *Habituel va-et-vient des habitants traînant leurs cabas entre les étals.* (Data no. 2)

« Penduduk biasa berlalu lalang di antara kedai sambil membawa tas belanjanya » (Terjemahan dari penulis).

Penanda referensi persona pada tuturan (60) berupa adjektif posesif 'leurs'. Satuan lingual *leur* tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada

nomina yang disebutkan setelahnya yaitu *cabas*, sehingga menjadi *leurs cabas*. Referensi ini bersifat anaforis karena mengacu pada kata *des habitants* yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti adjektif posesif *leurs* dengan kata *des habitants*, sehingga menjadi:

(60a) *Habituel va-et-vient des habitants traînant les cabas des habitants entre les étals.*

« Penduduk biasa berlalu lalang di antara kedai sambil membawa tas belanjaan penduduk »

(61) *Une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.*

Ils ont les yeux rougis, mouchent fort mais ne pleurent pas, ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaine ses sanglots. (Data no. 5-6)

« Sejumlah laki-laki dan perempuan mengheningkan cipta dalam diam, memberikan penghormatan kepada empat korban penyanderaan pada 9 Januari. Mata mereka memerah, sangat marah tetapi tidak menangis, tidak menagis lagi, karena Perancis telah menguras air mata mereka selama satu minggu berduka » (Terjemahan dari penulis)

Tuturan (61) memiliki penanda referensi persona orang ketiga jamak *ils* yang bersifat anaforis karena mengacu pada satuan lingual *Une poignée d'hommes et de femmes* yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *ils* dengan satuan lingual *Une poignée d'hommes et de femmes*, sehingga menjadi :

(61a) *Une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.*

Une poignée d'hommes et de femme ont les yeux rougis, mouchent fort mais ne pleurent pas, ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaineses sanglots.

« Sejumlah laki-laki dan perempuan mengheningkan cipta dalam diam, memberikan penghormatan kepada empat korban penyanderaan pada 9 Januari. Mata sejumlah laki-laki dan perempuan memerah, sangat marah tetapi tidak menangis, tidak menagis lagi, karena Perancis telah menguras air mata mereka selama satu minggu berduka »

Penggantian unsur-unsur seperti yang terdapat dalam tuturan (60a) dan (61a) tidak mengubah makna dalam kalimat-kalimat tersebut, namun menjadi tidak efektif karena terdapat pengulangan terhadap beberapa unsur.

b) Pengacuan Demonstratif

Dalam bahasa Prancis, pengacuan demonstratif menggunakan *les adectifs démonstratif* sebagai kata ganti tunjuk untuk menunjuk sesuatu seperti *ce, cet, cette, ces* dan *les pronoms démonstratifs* berupa *celui-ci, celle-ci, ceux-ci* etc.

(62) *Ils prennent machinalement une photo, comme pour se persuader que tout **cela** est réel, puis repartent, tête basse.* (Data no. 7)

« Mereka mengambil foto seakan-akan untuk meyakinkan bahwa semua ini nyata, kemudian pergi dengan kepala menunduk » (Terjemahan dari penulis).

Tuturan (62) merupakan referensi demonstratif yang ditandai dengan adanya *les pronoms démonstratif 'cela'* yang mengacu pada tragedi penembakan dan penyanderaan yang terjadi di Prancis dalam beberapa hari, yang dijelaskan dalam data (no 5) *Une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage de vendredi 9 janvier*, data (no 11) *Entre le mercredi 7 janvier vers 11 h 30, quand douze personnes ont péri dans la tuerie de Charlie Hebdo*, dan data (no 35) *Jeudi matin, la France continuait de suivre la traque des*

auteurs de la tuerie rapidement identifiés. Un mystère entourait encore la mort d'une policière municipale, Clarissa Jean-Philippe, tuée par un inconnu à Montrouge.

Selain pronomina demonstratif yang menggunakan *les pronoms démononstratif* ada pula pengacuan demonstratif yang mengacu pada waktu dan tempat, yaitu :

(63) *C'est cette colère contre la bêtise « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, dès les mercredi soir, quand des foules se sont spontanément réunis, partout en France. Elles étaient là parce qu'il fallait être là.* (Data no. 16-17).

« Ini adalah kemarahan melawan kebodohan « *contre la connerie* » tulisan di plakart yang dapat disentuh sejak Rabu malam ketika sekerumunan orang berkumpul secara spontan, dimana-mana di Prancis .Mereka ada disana karena memang harus disana » (Terjemahan dari penulis).

(64) *A Lille, Dorsaf, venue de Villeneuve-d'Ascq était peinée : « Je regrette amèrement qu'il y ait peu de musulmans présent ce soir, mais on est tellement sous le choc»* (Data no. 30).

« Di Lille, Dorsaf datang dari Villeneuve-d'Ascq dengan sedih : « Saya kecewa, hanya sedikit warga muslim yang hadir pada malam ini, tetapi kita semua benar-benar berada dalam keadaan syok » (Terjemahan dari penulis).

Tuturan (63) terdapat referensi demonstratif penanda lokasi atau tempat yaitu *là* yang mengacu pada tempat dimana orang-orang berkumpul untuk menunjukkan aksi solidaritas mereka, namun tidak disebutkan secara jelas dimana orang-orang tersebut berkumpul. Tuturan no (64) merupakan pengacuan demonstratif penanda waktu *ce soir* mengacu pada malam hari setelah terjadinya penembakan di kantor berita Charlie Hebdo yaitu pada tanggal 7 Januari 2015.

c) Pegacuan Komparatif

Referensi komparatif atau perbandingan adalah pegacuan yang membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk, sikap, watak, perilaku dan sebagainya. Contoh penanda referensi komparatif dalam penelitian ini adalah *comme* :

(65) *Le message disait seulement : «Je suis Charlie ». mis en ligne, il s'était répandu comme une trainée de poudre sur la toile.* (Data no 25)

« Pesan yang hanya bertuliskan *Je suis Charlie*. Berjajar, bertebaran bagaikan bedak yang ditaburkan » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (65) terdapat penanda referensi komparatif *comme* yang menyatakan kemiripan antara *le message* dengan *la poudre*.

(66) *Les Français restaient stoïques, comme l'avaient été les Espagnols après les attentats de Madrid, le 11 mars 2004, ou les Britanniques après les attentats de Londres, le 7 juillet 2005.* (Data no.38)

« Warga negara Prancis tetap tabah seperti yang dilakukan warga negara Spanyol setelah aksi penyerangan di Madrid pada 11 Maret 2004 atau warga negara Inggris setelah aksi penyerangan di London pada 7 Juli 2005 » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (66) terdapat kohesi gramatikal berupa referensi komparatif *comme* yang menyatakan kemiripan tingkah laku antara *les Français* dengan *les Espagnols* dan *les Britanniques* dalam menghadapi aksi penyerangan yang terjadi di negara mereka.

2) Subtitusi (*La Substitution*)

Penyulihan atau subtitusi adalah penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda.

Pada kajian teori telah dijelaskan terdapat tiga jenis subtitusi yaitu nominal, verbal dan klausal. Akan tetapi, dalam penelitian ini, hanya ditemukan dua jenis subtitusi yaitu subtitusi nominal dan klausal.

a) Subtitusi Nominal

Subtitusi nominal merupakan penggantian satuan lingual berupa nomina dengan satuan lingual lain yang berupa nomina.

(67) « *Ils ont attaqué **les valeurs** de la France et maintenant, il faut **les défendre**, ces valeurs* » expliquait à Bordeaux, Samuel 13 ans. (Data no. 64)

« *Mereka telah menyerang nilai-nilai Prancis dan sekarang, harus mempertahankannya, nilai-nilai ini* » Jelas Samuel 13 tahun di Bordeaux »

Subtitusi nominal pada tuturan (67) ditandai dengan penggantian nomina *les valeurs* dengan *les* pada frasa *il faut les défendre*. Subtitusi ini bersifat anaforis karena unsur terganti disebutkan sebelum unsur penggantinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti unsur *les* dengan *les valeurs*, sehingga menjadi :

(67a) « *Ils ont attaqué **les valeurs** de la France et maintenant, il faut défendre **les valeurs**, ces valeurs* » expliquait à Bordeaux, Samuel 13 ans.

« *Mereka telah menyerang nilai-nilai Prancis dan sekarang, harus mempertahankannya, nilai-nilai ini* » Jelas Samuel 13 tahun di Bordeaux » (Terjemahan dari penulis).

Penggantian unsur pada tuturan (67a) juga tidak akan mengubah makna dalam kalimat tersebut, tetapi kalimat tersebut akan menjadi tidak efektif dan efisien karena adanya unsur pengulangan klausa *les valeurs*.

b) Subtitusi Klausal

Subtitusi klausal merupakan penggantian satuan lingual berupa klausa dengan satuan lain berupa kata atau frasa.

(68) *Le président de la République reprenait la parole le soir : « La France a fait face. (...) Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort. »* (Data No 51)

Les Français allaient le démontrer dès le lendemain. A l'heure d'internet, au temps des kalachnikovs, ils sont prouvé leur force de la manière la plus primitive que soit, depuis que l'espèce humaine s'est mise debout : en marchant, tête haute. (Data No. 52)

« Pada malam harinya, Presiden berpidato lagi “Prancis telah menghadapi. (...) Kami adalah orang-orang merdeka yang pantang menyerah dan tidak takut terhadap tekanan apapun, karena kami bertumpu pada harapan yang lebih besar daripada kami sendiri. Dengan cobaan ini, kita akan berusaha lebih keras”.

Pada keesokan harinya. Prancis membuktikannya. Mereka membuktikan kekuatannya dengan cara yang paling primitif, sejak spesies manusia terbentuk: sambil berjalan menengadahkan kepala» (Terjemahan dari penulis).

Subtitusi klausal pada tuturan (68) ditandai dengan penggantian kalimat *nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort* yang terdapat dalam data no 51 dengan *pronom complément (le)* yang disebutkan pada data no 52 sehingga subtitusi klausal ini bersifat anaforis. Hal ini dibuktikan dengan mengganti

unsur *le* dengan kalimat *nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort* sehingga menjadi :

(68a) *Le président de la République reprenait la parole le soir : « La France a fait face. (...) Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort. »* (Data No 51)
Les Français allaient démontrer que nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort dès le lendemain. A l'heure d'internet, au temps des kalachnikovs, ils sont prouvés leur force de la manière la plus primitive que soit, depuis que l'espèce humaine s'est mise debout : en marchant, tête haute. (Data No. 52)

« Pada malam harinya, Presiden berpidato lagi “Prancis telah menghadapi. (...) Kami adalah orang yang merdeka yang pantang menyerah dan tidak takut terhadap tekanan apapun, karena kami bertumpu pada harapan yang lebih besar daripada kami sendiri. Dengan cobaan ini, kita akan berusaha lebih keras”.

Pada keesokan harinya, Prancis membuktikan bahwa kami adalah orang yang pantang menyerah dan tidak takut terhadap tekanan apapun, karena kami memiliki harapan yang lebih besar daripada diri kami sendiri. Mereka membuktikan kekuatannya dengan cara yang paling primitif, sejak spesies manusia terbentuk : sambil berjalan menengadahkan kepala » (Terjemahan dari penulis).

Penggantian unsur yang terdapat dalam contoh (68a) tidak akan mengubah makna kalimat tersebut, tetapi akan terjadi pengulangan kalimat yang sama sehingga yang menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif dan efisien.

3) Elipsis

Pelesapan atau elipsis merupakan penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa ataupun kalimat. Berikut merupakan elipsis yang ditemukan dalam analisis data:

(69) *Ils ont les yeux rougis, Ø mouchent fort mais Ø ne pleurent pas, Ø ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaine ses sanglots.* (Data no. 6)

« Mata mereka memerah, sangat marah tetapi tidak menangis, tidak menagis lagi, karena Perancis telah menguras air mata mereka selama satu minggu berduka » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (69) terdapat pelesapan berupa satuan lingual *ils*. Peristiwa pelesapan ini dapat dilihat dengan memunculkan kembali satuan lingual yang dilesapkan, sehingga menjadi kalimat seperti berikut:

(69a) *Ils ont les yeux rougis, ils mouchent fort mais ils ne pleurent pas, ils ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaine ses sanglots.* (Data no. 6)

« Mata mereka memerah, mereka sangat marah tetapi mereka tidak menangis, mereka tidak menagis lagi, karena Perancis telah menguras air mata mereka selama satu minggu berduka »

(70) *Ils seront plus de 5 millions une semaine plus tard. A raison de 6000 tweets à la minute, c'était un déferlement d'émotion, Ø de questions, Ø de douleur, Ø d'espoir, Ø de colère, Ø d'indignation. Et aussi de rire,* (Data no. 27)

« Mereka menjadi lebih dari 5 juta dalam satu minggu terakhir. 6000 tweets dalam satu menit. Hal itu merupakan perwujudan emosi, pertanyaan, rasa sakit, harapan, kemarahan, kerendahan diri dan juga tawa, » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (70) terdapat pelesapan berupa satuan lingual *un déferlement*. Peristiwa pelesapan ini juga dapat dilihat dengan jelas apabila satuan lingual yang dilesapkan ditulis kembali seperti dalam contoh berikut:

(70a) *Ils seront plus de 5 millions une semaine plus tard. A raison de 6000 tweets à la minute, c'était un déferlement d'émotion, un déferlement de questions, un déferlement de douleur, un déferlement d'espoir, un déferlement de colère, un déferlement d'indignation. Et aussi un déferlement de rire,*

« Mereka menjadi lebih dari 5 juta dalam satu minggu terakhir. Hingga mencapai 6000 tweets dalam satu menit. Hal itu merupakan perwujudan emosi, perwujudan pertanyaan, perwujudan rasa sakit, perwujudan, perwujudan harapan, perwujudan kemarahan, perwujudan kerendahan diri dan juga perwujudan tawa,»

Pemunculan kembali satuan lingual *ils* dan *un déferlement* pada tuturan (69a) dan (70a) yang dilesapkan tidak akan mengubah makna dari contoh diatas, tetapi akan membuat kalimat tersebut menjadi tidak efektif dan efisien karenan terdapat pengulangan unsur yang sama dalam kalimat.

Tidak semua proses pelesapan atau elipsis dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan dalam suatu kalimat. Perhatikan tuturan (71) berikut :

(71) *Sur le Perron de l'Elysée mercredi, Dalil Boubakeur, recteur de la Grande Mosquée de Paris Ø entouré par les représentants des autres religions, condamnait les attentats, de même que le firent aussitôt les autres organisations représentatives de la communauté. (Data no. 28)*

« Pada hari Rabu di pinggiran jalan Elysee, Dalil Boubakeur, imam masjid besar Paris dikelilingi oleh wakil-wakil agama lain yang mengutuk serangan tersebut, begitu pula dengan wakil-wakil dari perkumpulan organisasi-organisasi masyarakat lainnya.» (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (71) terdapat pelesapan berupa konjugasi verba *être* untuk menghasilkan kalimat pasif. Namun ketidak adaan verba tersebut tetap menjadikan kalimat tersebut berterima karena tidak mengubah makna kalimat tersebut. Pelesapan akan terlihat apabila ditulis dengan kalimat lengkap seperti berikut :

(71a) *Sur le Perron de l'Elysée mercredi, Dalil Boubakeur, recteur de la Grande Mosquée de Paris était entouré par les représentants des autres religions, condamnait les attentats, de même que le firent aussitôt les autres organisations représentatives de la communauté.* (Data no. 28)

« Pada hari Rabu di pinggiran jalan Elysee, Dalil Boubakeur, imam masjid besar Paris dikelilingi oleh wakil-wakil agama lain yang mengutuk serangan tersebut, begitu pula dengan wakil-wakil dari perkumpulan organisasi-organisasi.»

Pemunculan verba *être* pada tuturan (71a) tidak akan menyebabkan kalimat diatas menjadi tidak berterima, justru menjadikan kalimat yang lengkap sesuai dengan kaidah Bahasa Prancis.

4) Konjungsi (*La Conjonction*)

Konjungsi adalah sarana penghubung atau perangkai antar unsur dalam suatu wacana, baik unsur frasa, kata maupun kalimat.

(72) *C'est cette colère contre la bêtise « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, dès les mercredi soir, quand des foules se sont spontanément réunis, partout en France.* (Data no. 16)

« Ini adalah kemarahan melawan kebodohan « *contre la connerie* » tulisan di plakart yang dapat disentuh sejak Rabu malam ketika segerumunan orang berkumpul secara spontan di seluruh Prancis » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (72) terdapat konjungsi temporal (*la conjonction de temps*) yang ditandai dengan satuan lingual *quand* yang menjelaskan peristiwa dalam klausa *C'est cette colère contre la bêtise « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, des les mercredi soir* dengan peristiwa pada klausa kedua *des foules se sont spontanément réunis, partout en France*.

Selain *la conjonction de temps*, terdapat juga beberapa konjungsi lain yang menyatakan penambahan (*l'addition*), pertentangan (*l'opposition*), pilihan (*l'alternative*) dan tujuan (*le but*).

(73) *Près de cinquante chefs d'Etats et de gouvernements étaient aussi présents, serrés aux côtés de François Hollande : Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Néтан Hayou, Mahmud Abbas...* (Data no.60)

« Hampir 50 Kepala Negara dan Pemerintahan juga hadir, bergandengan di samping Francois Hollande: Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Néтан Hayou, Mahmud Abbas...» (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (73) terdapat konjungsi *l'addition* yang ditandai dengan kata hubung *et* yang menghubungkan frasa *Près de cinquante chefs d'Etats* dan klausa *de gouvernements étaient aussiprésents, serrés aux côtés de François Hollande: Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Néтан Hayou, Mahmud Abbas...*

(74) *Le pays succombait à la psychose, aux rumeurs mais, en même temps, ne perdait pas pied.* (Data no.37)

« Dalam berita, Negara dikalahkan oleh Psikopat tetapi dalam waktu sama masih bisa berdiri dengan kokoh » (Terjemahan dari penulis).

Terdapat konjungsi *l'opposition* dalam tuturan (74) yang ditandai dengan satuan lingual *mais* yang menyatakan pertentangan antara klausa *Le pays succombait à la psychose, aux rumeurs* dengan frasa *en même temps, ne perdait pas pied*.

(75) *Coïncidence ou nouvelle attaque terroriste ?* (Data no.36)

« Kebetulan atau serangan teroris lagi ? » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (75) terdapat konjungsi *l'alternative* yang ditandai dengan satuan lingual *ou* yang menyatakan pilihan antara *Coïncidence* dengan *nouvelle attaque terroriste*.

(76) *A Marseille, Fatiha Ramoul, « 100% Marseillais », tempêtait « Ils sont où, les gens de quartier ? il fallait qu'on soit plus mélangés, ce soir, pour exprimer la solidarité national »* (Data no. 31)

« Di Marseille, Fatiha Ramoul, « 100% penduduk Marseille », berseru « Mereka dimana, warga sekitar ? Pada malam ini, seharusnya kita lebih menyatu untuk menunjukkan rasa solidaritas nasional » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (76) terdapat konjungsi *le but* yang ditandai dengan satuan lingual *pour*. frasa *exprimer la solidarité national* merupakan tujuan dari peristiwa dalam klausa *A Marseille, Fatiha Ramoul, « 100% Marseillais », tempêtait « Ils sont où, les gens de quartier ? Il fallait qu'on soit plus mélangés, ce soir*.

b. Kohesi leksikal (*La cohésion lexicale*)

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Terdiri atas repetisi, sinonimi, Antonimi, dan kolokasi.

1) Repetisi (*La Répétition*)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata ataupun kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam suatu konteks yang sesuai.

(77) *Et ces mots encore et toujours : « Je suis Charlie » « Je suis juif » « Je suis musulman » « Je suis policier », aussi en référence aux trois fonctionnaires abattus par les auteurs des tueries.* (Data no. 67).

« Dan kata-kata ini lagi dan selalu : *Je suis Charlie* » « *Je suis juif* » « *Je suis musulman* » « *Je suis policier* », juga ditunjukkan kepada tiga pegawai negeri yang ditembak oleh pelaku-pelaku pembunuhan ». (Terjemahan dari penulis).

Repetisi pada tuturan (77) dapat dilihat dengan adanya pengulangan satuan lingual *Je suis* sebanyak tiga kali.

(78) *Le pays a été bombardé d'émotion forte et contradictoire. Il s'est senti meurtri puis rasséréiné, avili puis grandi, déchiré puis solidaire,* (Data no.12)

« Negara diliputi dengan perasaan yang kuat dan kontradiktif. Merasa dilukai kemudian tenang kembali, direndahkan kemudian dipuja, dipecah kemudian disatukan kembali» (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (78) repetisi kata *puis* sebanyak dua kali yang menandakan pentingnya kata *puis* dalam kalimat tersebut.

2) Sinonimi (*Le Synonime*)

Sinonim atau padanan kata merupakan nama lain untuk benda atau hal yang sama atau hampir sama.

(79) *JMG Le Clezio, Prix Nobel de littérature, résumait ainsi cette journée : « Un instant miraculeux ». « Les barrières des classes et des origines, les différences des croyances, les murs séparant les êtres n'existaient. Il n'y avait qu'une seule peuple de France,*

multiple et unique, divers et battant d'un même cœur ». (Data no. 61)

« JMG Le Clezio, pemenang Nobel litetaratur, menuliskan dengan singkat tentang hari ini : «*Keajaiban sesaat* ». « *Tidak ada tembok pemisah antar kelas sosial dan daerah asal, perbedaan dan kepercayaan. Tidak hanya ada warga Prancis saja, keanekaragaman dan keunikan, beranekaragam dan berjuang menjadi satu dalam hati*». (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (79) terdapat penanda sinonimi yang ditandai dengan satuan lingual *multiples* yang memiliki persamaan makna dengan satuan lingual *divers*. Hal ini dapat dibuktikan mengganti satuan lingual *multiple* dengan satuan lingual *divers* berikut:

(79a) *JMG Le Clezio, Prix Nobel de littérature, résumait ainsi cette journée : « Un instant miraculeux ». « Les barrières des classes et des origines, les différences des croyances, les murs séparant les êtres n'existaient. Il n'y avait qu'une seule peuple de France, divers et unique, divers et battant d'un même cœur »* (Data no. 61).

« JMG Le Clezio, pemenang Nobel litetaratur, menuliskan dengan singkat tentang hari ini :«*Keajaiban sesaat* ». « *Tidak ada tembok pemisah antar kelas sosial dan daerah asal, perbedaan dan kepercayaan. Tidak ada warga Prancis, keanekaragaman dan keunikan, beranekaragam dan berjuang menjadi satu dalam hati*».

Pengganti satuan lingual *multiple* menjadi *divers* pada tuturan (79a) tidak akan mengubah makna kalimat tersebut

3) Antonimi (*L'antonymie*)

Antonim adalah nama lain untuk benda atau hal lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual lainnya.

(80) *Cris des vendeurs attirants le chaland vers leurs « belles » scaroles ou leur « bonne » palette de veau : « Allons-y messieurs-dames ! »* (Data no.3)

« Teriakkan penjual menarik pembeli diseberang mereka« *belle scaroles* atau « *bonne palette de veau* mereka : « Kemarilah tuan-tuan – nyonya-nyonya ! » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (80) terdapat dua penanda antonimi yang dinyatakan dengan satuan lingual *vendeurs* ‘penjual’ yang memiliki makna berlawanan dengan satuan lingual *chaland* ‘pembeli’ dan satuan lingual *messieurs* ‘tuan-tuan’ yang memiliki makna berlawanan dengan *dames* ‘nyonya-nyonya’.

(81) *Une poignée d’hommes et de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d’otage du vendredi 9 janvier.* (Data no. 5).

« Sejumlah pria dan wanita mengheningkan cipta dalam diam, memberikan penghormatan kepada empat korban penyanderaan pada 9 Januari.» (Terjemahan dari penulis).

Penanda antonimi pada tuturan (81) dinyatakan dengan satuan lingual *hommes* ‘pria’ yang berantonim dengan satuan lingual *femmes* ‘wanita’.

4) Kolokasi (*La Collocation*)

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam satu domain.

(82) *Les élèves étaient également appelés à un moment de recueillement. Dans quelques établissements scolaires, cela n’est pas allé sans incident. Des professeurs ou des instituteurs ont été confrontés dans certaines banlieues à réfractaires « ils ont insulté le prophète . . . » ces gamins étaient sans doute la chambre d’écho du discours familial ou de celui du quartier. Quelques enseignant refusaient également de s’associer, à Bobigny (Seine-Saint-Denis) et ailleurs.* (Data no. 42)

« Siswa-siswa juga dianjurkan untuk turut mengheningkan cipta sejenak. Dibeberapa sekolah, hal tersebut berjalan tanpa insiden. Dibeberapa daerah, guru atau pengajar menolak untuk melakukan hal tersebut dengan argumen “Mereka menghina Nabi . . .” mungkin juga anak-anak dilingkungan sekolah dan

tempat tinggalnya. Beberapa pengajar menolak untuk bergabung di Bobigny (Seine-Saint-Denis) dan di tempat lain» (Terjemahan dari penulis).

(83) *Entre le mercredi 7 janvier vers 11 h 30, quand douze personnes ont péri dans la tuerie de Charlie Hebdo, et le matin du mercredi 14 janvier, quand l'hebdomadaire s'est arraché à de centaines de milliers d'exemplaires en quelques minutes, comme un doigt d'honneur aux assassins* (Data no. 11)

« Antara rabu 7 Januari pukul 11.30, ketika dua belas orang tewas dalam pembunuhan di Charlie Hebdo, dan rabu pagi 14 Januari ketika Hebdomadaire menerbitkan ratusan eksemplar dalam beberapa menit, seperti menyatakan permusuhan kepada pembunuh » (Terjemahan dari penulis).

Kolokasi pada tuturan (82) ditunjukkan dengan adanya pemakain satuan lingual *Les élèves, scolaires, professeurs, instituteurs, enseignant* yang digunakan secara berdampingan dan menggambarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Sedangkan pada tuturan (83), kolokasi ditunjukkan dengan penggunaan satuan lingual *péri, tuerie* dan *assains* yang menunjukan tindak kejahatan, yaitu pembunuhan.

(2) Koherensi

Berbeda dengan kohesi yang merujuk pada bentuk gramatikal dan leksikal sebuah teks, maka koherensi lebih merujuk pada makna dalam sebuah teks. Koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna perbandingan, hubungan makna penambahan, hubungan makna tujuan, hubungan makna pertentangan, dan hubungan makna penjelasan.

a. Hubungan makna kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan adalah hubungan yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam suatu teks maupun tuturan yang dinyatakan dengan penanda hubungan kewaktuan *quand*, *lorsque*, *au moment où*, *pendant que*, *depuis que* dan sebagainya.

(84) *A Peine ébauchées, ces querelles se sont effacées **quand** les frères Kouachi ont été encerclés à Dammartin-en Goële et surtout quand a été annoncée une prise d'otage dans l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes, vendredi midi.* (Data no. 50)

« Bayang-bayang perselisihan itu terhapus ketika Kouachi bersaudara berhasil dikepung di Dammartin-en Goële terutama ketika diumumkan sebuah aksi penyanderaan di Hyper Cacher de la Porte Vincenne, pada jum'at malam » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (84) terdapat penanda hubungan makna kewaktuan *quand*, hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *quand* dengan satuan lingual lainnya yang sama-sama menyatakan hubungan kewaktuan yaitu *lorsque*.

(84a) *A Peine ébauchées, ces querelles se sont effacées **lorsque** les frères Kouachi ont été encerclés à Dammartin-en Goële et surtout quand a été annoncée une prise d'otage dans l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes, vendredi midi.*

« Bayang-bayang perselisihan itu terhapus ketika Kouachi bersaudara berhasil dikepung di Dammartin-en Goële terutama ketika diumumkan sebuah aksi penyanderaan di Hyper Cacher de la Porte Vincenne, pada jum'at malam »

Penggantian satuan lingual *quand* menjadi *lorsque* seperti pada tuturan (84a) tidak akan mengubah makna kalimat tersebut, karena *quand* dan *lorsque* memiliki makna yang sama yaitu 'ketika'.

b. Hubungan makna sebab

Hubungan makna sebab menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa dalam suatu wacana maupun tuturan, ditandai dengan adanya penanda hubungan makna sebab *parce que, car, puisque, comme, en effet, à cause de* dan lain sebagainya.

(85) **Car** *Internet et Les réseaux sociaux avaient bien sur une longueur d'avance. Ils étaient déjà des centaines de milliers dans l'après midi à avoir repris le hastag « JeSuisCharlie »* (Data no. 26).

«Karena Internet dan jejaring sosial selangkah lebih maju. Hingga telah menyebarkan ratusan ribu hastag « *JeSuisCharlie* » dalam setengah hari » (Terjemahan dari penulis).

Penanda hubungan makna sebab pada tuturan (85) ditandai dengan adanya satuan lingual *car* dalam klausa *Internet et Les réseaux sociaux avaient bien sur une longueur d'avance* yang menyatakan penyebab dari klausa *Ils étaient déjà des centaines de milliers dans l'après midi à avoir repris le hastag « JeSuisCharlie »*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *car* dengan satuan lingual *parceque* yang juga merupakan penanda hubungan makna sebab.

(85a) **Parceque** *Internet et Les réseaux sociaux avaient bien sur une longueur d'avance. Ils étaient déjà des centaines de milliers dans l'après midi à avoir repris le hastag « JeSuisCharlie »*.

«Karena Internet dan jejaring sosial menjadi selangkah lebih maju. Hingga menyebarkan ratusan ribu hastag « *JeSuisCharlie* » dalam setengah hari »

Penggantian satuan lingual *car* menjadi *parceque* dalam contoh (85a) tidak akan mengubah makna kalimat di atas, karena *car* dan *parceque* memiliki makna yang sama yaitu 'karena'.

c. Hubungan makna akibat

Hubungan makna akibat menyatakan akibat dari suatu tuturan atau peristiwa dalam wacana, ditandai dengan penanda hubungan makna akibat *c'est pourquoi, donc, alors, si bien que* dan lain sebagainya.

(86) *On était une foule, un océan infini, **donc** on était forcément toute la France.* (Data no. 58)

« Kami adalah sekerumunan orang, lautan tiada akhir, jadi sudah tentu kami ada disemua bagian di Prancis » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (86) terdapat penanda hubungan makna akibat yang ditandai dengan satuan lingual *donc* pada klausa ***donc** on était forcément toute la France* yang menyatakan kesimpulan atau akibat dari adanya peristiwa dalam klausa *On était une foule, un océan infini.*, Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *donc* dengan satuan lingual lain yang serupa yaitu *alors*.

(86a) *On était une foule, un océan infini, **alors** on était forcément toute la France.*

« Kami adalah sekerumunan orang, lautan tiada akhir, jadi sudah tentu kami adalah Prancis »

Penggantian satuan lingual *donc* menjadi *alors* tidak akan mengubah makna kalimat di atas, karena *donc* dan *alors* memiliki makna yang sama yaitu 'maka / jadi'.

d. Hubungan makna perbandingan

Hubungan makna perbandingan terjadi jika salah satu kalimat atau tuturan menyatakan perbandingan dengan kalimat lain, ditandai dengan

penanda hubungan makna perbandingan *plus...que, moins...que, autant...que, aussi...que, le/la même...que* dan sebagainya.

(87) *Le président de la République reprenait la parole le soir : « La France a fait face. (...) Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est **plus grand que** nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort »* (Data no. 51).

« Pada malam harinya, Presiden berpidato lagi “Prancis telah menghadapi. (...) Kami adalah orang yang merdeka yang pantang menyerah dan tidak takut terhadap tekanan apapun, karena kami bertumpu pada harapan yang lebih besar daripada kami sendiri. Dengan cobaan ini, kita akan berusaha lebih keras» (Terjemahan dari penulis).

Terdapat hubungan makna perbandingan dalam tuturan (87) yang ditandai dengan *plus... que* yang membandingkan harapan mereka (*un idéal*) dalam klausa dengan diri mereka sendiri (*nous*).

(88) *Le 1,7 million de Parisiens qui ont piétiné entre la République et la Nation n'avait pas **plus de** force symbolique **que** les 150 personnes réunies à Portets (Gironde), les 3000 de Crest (Drôme) ou les 7000 de Bayeux (Calvados)*. (Data no. 55)

« 1,7 juta penduduk Paris yang berjalan kaki antara la République dan la Nation tidak memiliki kekuatan simbolik lagi dibandingkan dengan 150 orang yang berkumpul di Portets (Gironde), 3000 di Crest (Drôme) atau 7000 di Bayeux (Calvados) » (Terjemahan dari penulis).

Penanda hubungan makna perbandingan pada tuturan (88) ditandai dengan *plus...que* yang menyatakan perbandingan antara klausa *Le 1,7 million de Parisiens qui ont piétiné entre la République et la Nation* dengan klausa *les 150 personnes réunies à Portets (Gironde), les 3000 de Crest (Drôme) ou les 7000 de Bayeux (Calvados)*.

e. Hubungan makna penambahan

Hubungan makna penambahan muncul karena adanya informasi atau tuturan tambahan dalam suatu wacana. Hubungan makna penambahan biasanya ditandai dengan *et, aussi, avec, ou, par exemple, ni, surtout, encore,* dan lain sebagainya.

(89) *Lydie Salvayre, prix Goncourt, s'est appuyée sur son expérience de pédopsychiatre dans un dispensaire banlieue pour prendre la parole : « Certains des enfants que je suivais se mirent à dire, naïvement et comme une chose allant de soi, **qu'ils détestaient juifs et mécréants** : leur méchants à eux, les méchants de leur histoire* (Data no. 94).

« Lydie Salvayre, pemenang Nobel Goncourt, ikut angkat suara dengan menceritakan pengalamannya menjadi pedopsikiatri di sebuah balai pengobatan : « Beberapa anak yang saya ikuti, berkata dengan polosnya dan seperti memiliki semangat dalam diri mereka bahwa mereka membenci yahudi dan orang-orang kafir : kejahatannya kepada mereka dan kejahatan-kejahatan dalam sejarah mereka » (Terjemahan dari penulis).

Hubungan makna penambahan pada tuturan (89) ditandai konjungsi *et* yang merupakan penambahan informasi dari klausa *qu'ils détestaient juifs* dengan kata *mécréants*. Dalam kalimat di atas juga terjadi pelesapan satuan lingual *ils détestaient*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tuturan berikut :

(89a) *Lydie Salvayre, prix Goncourt, s'est appuyée sur son expérience de pédopsychiatre dans un dispensaire banlieue pour prendre la parole : « Certains des enfants que je suivais se mirent à dire, naïvement et comme une chose allant de soi, **qu'ils détestaient juifs et ils détestaient mécréants** : leur méchants à eux, les méchants de leur histoire.*

« Lydie Salvayre, pemenang Nobel Goncourt, ikut angkat suara dengan menceritakan pengalamannya menjadi pedopsikiatri di sebuah balai pengobatan : « Beberapa anak yang saya ikuti, berkata dengan polosnya dan seperti memiliki semangat dalam diri mereka bahwa mereka membenci yahudi dan mereka

membenci orang-orang kafir : kejahatannya kepada mereka dan kejahatan-kejahatan dalam sejarah mereka ».

Penambahan satuan lingual *ils détestaient* pada tuturan (89a) tidak akan mengubah makna kalimat tersebut, akan tetapi, kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena adanya pengulangan satuan lingual yang sama.

(90) *Et puis il y avait ces pancartes noires avec une formule inventée par un graphiste, Joachim Roncin, moins d'une heure après la tuerie.* (Data no. 24).

« Dan kemudian muncul plakart-plakart hitam dengan slogan yang dicetuskan oleh seorang penulis, Joachim Roncin, kurang dari satu jam setelah pembunuhan » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (90) terdapat penanda koherensi hubungan makna penambahan berupa *avec* yang berfungsi untuk memberikan informasi tambahan pada frasa *Et puis il y avait ces pancartes noires*.

Contoh lain :

(91) *Ils prennent machinalement une photo, comme pour se persuader que tout cela est réel, puis repartent, tête basse.* (Data no. 7)

« Mereka mengambil foto seakan-akan untuk meyakinkan bahwa semua ini nyata, kemudian pergi dengan kepala menunduk » (Terjemahan dari penulis).

Penanda hubungan makna penambahan pada tuturan (91) ditandai dengan satuan lingual *puis* yang berfungsi untuk menjelaskan informasi tambahan tentang hal-hal yang dilakukan oleh subjek *ils*.

(92) *3,7 million de personnes ont participé aux rassemblements dans les métropoles, les villes ou les bourgs* (Data no. 54).

« 3.7 juta orang turut berpartisipasi dalam aksi demo di kota-kota besar, di kota maupun di desa-desa »

Penanda hubungan makna penambahan pada tuturan (92) ditandai dengan konjungsi *ou*. Kata hubung *ou* merupakan penambahan informasi dari klausa *3,7 million de personnes ont participé aux rassemblements dans les métropoles, les villes* dengan satuan lingual *les bourgs*. Kata hubung *ou* yang terdapat pada tuturan (92) ini memiliki makna yang berbeda dengan kata hubung *ou* yang terdapat pada tuturan (75) yang menyatakan pilihan, Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti konjungsi aditif *ou* dengan *et* sehingga menjadi tuturan pada no (92a) berikut :

(92a) *3,7 million de personnes ont participé aux rassemblements dans les métropoles, les villes et les bourgs* (Data no. 54).

« 3.7 juta orang turut berpartisipasi dalam aksi demo di kota-kota besar, di kota maupun di desa-desa »

Penggantian tanda hubung *ou* menjadi *et* pada contoh (92a) tidak akan mengubah makna kalimat di atas dan masih berterima dalam kaidah bahasa prancis.

f. Hubungan makna tujuan

Hubungan makna tujuan terjadi apabila salah satu bagian dalam wacana atau tuturan menyatakan tujuan dari suatu peristiwa dan biasa ditandai dengan satuan lingual *pour, pour que, afin que* dan lain sebagainya.

(93) *A Marseille, Fatiha Ramoul, « 100%Marseillais », tempêtait « Ils sont où, les gens de quartier ? il fallait qu'on soit plus mélangés, ce soir, pour exprimer la solidarité national »* (Data no. 31).

«Di Marseille, Fatiha Ramoul, « penduduk asli Marseille », berseru « Mereka dimana, warga sekitar ? seharusnya kita lebih menyatu untuk menunjukkan rasa solidaritas nasional » (Terjemahan daripenulis).

Pada tuturan (93) terdapat satuan lingual *pour* yang menyatakan hubungan makna tujuan. frasa *exprimer la solidarité national* merupakan tujuan dari klausa *il fallait qu'on soit plus mélangés, ce soir*.

(94) *Aux côtés de sa mère, à Besançon, une petite fille était bouleversée « C'étaient des dessinateurs... », répétait-elle, incapable de comprendre qu'on tue des gens pour ça* (Data no. 19)

« Disamping ibunya, seorang gadis kecil kebingungan « Itu penggambar... », katanya berulang-ulang, tidak bisa memahami bahwa kita membunuh orang-orang untuk itu »

Preposisi *pour* pada tuturan (94) merupakan penanda hubungan makna tujuan. Satuan lingual *ça* yang mengacu pada *le dessinateur* merupakan tujuan dari klausa *on tue des gens*.

g. Hubungan makna pertentangan

Hubungan makna pertentangan terjadi apabila salah satu klausa atau kalimat menyatakan pertentangan terhadap peristiwa pada klausa atau kalimat lain dalam suatu wacana yang ditandai dengan penanda *mais, certes, alors que, cependant* dan lain sebagainya.

(95) *Un extrait de la première lettre de Saint-Jean a été écrit récité : « Si quelqu'un dit "J'aime Dieu" alors qu'il a de la haine contre son prochain, c'est un menteur.* (Data no.40)

« Dalam kutipan surat Pertama Saint-Jean tertulis « Jika seseorang mengatakan "Saya cinta Tuhan" sedangkan dia memiliki kebencian antar sesama manusia, itu adalah kebohongan » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (95) hubungan makna pertentangan ditandai dengan *alors que* yang menyatakan makna pertentangan pada klausa *J'aime Dieu* dengan klausa *il a de la haine contre son prochain*, hal ini dibuktikan dengan

mengganti penanda hubung *alors que* dengan penanda hubung lain yang juga merupakan penanda hubungan makna pertentangan yaitu *mais*.

(95a) *Un extrait de la première lettre de Saint-Jean a été écrit récité : « Si quelqu'un dit "J'aime Dieu" mais il a de la haine contre son prochain, c'est un monteur.*

« Dalam kutipan surat Pertama Saint-Jean tertulis « Jika seseorang mengatakan "Saya cinta Tuhan" tetapi dia memiliki kebencian antar sesama manusia, itu adalah kebohongan »

(96) *Certes en petit nombre, ont circulé des « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly » qui ont soudain réveillé les peurs et rappelé que même la plus belle de manifestations ne pouvait tout changer. (Data no. 74)*

« Meskipun sedikit, beredar pula hastag « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly » yang tiba-tiba menghidupkan kembali rasa takut dan mengingatkan peristiwa paling indah yang tidak bisa merubah segalanya » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (96) terdapat penanda hubungan pertentangan *certes* yang menjelaskan pertentangan pada frasa *en petit nombre* dengan frasa *ont circulé des « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly »*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti penanda hubungan makna pertentangan *certes* dengan *cependant*, seperti pada contoh berikut :

(96a) *Cependant en petit nombre, ont circulé des « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly » qui ont soudain réveillé les peurs et rappelé que même la plus belle de manifestations ne pouvait tout changer. (Data no. 74)*

« Walaupun sedikit, beredar pula hastag « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly » yang tiba-tiba menghidupkan kembali rasa takut dan mengingatkan peristiwa paling indah yang tidak bisa merubah segalanya »

Penggantian penanda hubungan makna pertentangan pada tuturan (95a) dan (96a) tidak akan mengubah makna yang ada, karena *alors que* dan *mais, certes* dan *cependant* memiliki makna yang hampir sama.

h. Hubungan makna penjelasan

Hubungan makna penjelasan bertujuan untuk menyatakan penjelasan dalam suatu wacana. Dalam bahasa Prancis, hubungan makna penjelasan ditandai dengan *que, qui, où* dan lain sebagainya.

(97) *On ne peut pas attaquer les gens **qui** défendent la démocratie avec des crayons* (Data no. 21).

« Kita tidak bisa menyerang orang-orang yang membela demokrasi dengan krayon »

Pada tuturan (97) penanda hubungan makna penjelasan ditandai dengan pronom relatif *qui* yang menjelaskan subjek *les gens*.

(98) *C'est cette France **que** je veux apprendre à mes enfants », assurait Nezha Ranaivo, à Rennes* (Data no. 66)

« Inilah Prancis yang ingin saya ajarkan pada anak-anak saya »
Kata Nezha Ranaivo dengan pasti di Rennes » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (98) hubungan makna penjelasan ditandai dengan pronom relatif *que* yang menjelaskan kata *cette France*.

2. Makrostruktural

Analisis makrostruktural menitikberatkan pada garis besar susunan wacana secara keseluruhan untuk memahami seluruh teks dalam sebuah wacana melalui konteks situasi maupun kultural yang ada di dalam artikel *de « Charlie » à « Charlie »* yang meliputi prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analogi.

Berita dalam artikel *de « Charlie » à « Charlie »* ini disajikan berdasarkan kronologis kejadian penembakan dan penyanderaan, yaitu pada tanggal 7 Januari 2015 sampai tanggal 15 Januari 2015 yang memiliki konteks situasi yang berbeda-beda sehingga analisis konteks situasi dilakukan berdasarkan tanggal kejadiannya.

1. Peristiwa I, 15 janvier 2015 (15 Januari 2015)

a. Prinsip penafsiran personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan partisipan dalam peristiwa yang terjadi pada tanggal 15 Januari 2015.

(99) *Habituel va-et-vient des habitants traînant leurs cabas entre les étals, Cris des vendeurs attirants le chaland vers leurs « belles » scaroles ou leur « bonne » palette de veau : « Allons-y messieurs-dames ! »* (Data no. 1).

« Warga biasa berlalulalang diantara etalase sambil membawa tas belanjanya, Teriakan penjual menarik pembeli di seberang mereka « belle » scaroles atau « bonne » palette de veau mereka : « Kemarilah tuan-tuan – nyonya-nyonya ! » (Terjemahan dari penulis).

(100) *Une poignée d'hommes et de femmese recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.* (Data no.2)

« Sejumlah laki-laki dan perempuan mengheningkan cipta dalam diam, memberikan penghormatan kepada empat korban penyanderaan pada 9 Januari. » (Terjemahan dari penulis).

(101) *Le contraste entre les deux trottoirs n'est qu'apparent puisque, au plus profond de soi, chacun pense encore à la même chose.* (Data no.3)

« Berbeda dengan dua trotoar lainnya yang tidak nampak ramai karena pada diri mereka yang paling dalam, setiap orang masih merenungkan hal yang sama. » (Terjemahan dari penulis).

Prinsip penafsiran persona pada peristiwa yang terjadi pada tanggal 15 Januari 2015 pada tuturan (99) *des habitants*, mengacu pada warga di sekitar pasar yang sering berbelanja di sebuah pasar di daerah Saint-Mandé, *les vendeurs* dan *le chaland* mengacu pada penjual dan pembeli yang berada di pasar tersebut. Pada tuturan (100) *Une poignée d'hommes et de femmes* mengacu pada sekumpulan orang yang sedang memberikan penghormatan kepada 4 korban penyanderaan yang terjadi pada tanggal 9 Januari 2015. Tuturan (101) *chacun* mengacu pada warga sekitar Hyper-Cacher yang masih berduka atas tragedi yang terjadi di Prancis.

b. Prinsip penafsiran lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya peristiwa pada tanggal 15 Januari 2015.

(102) **A Saint-Mandé (Val-de-Marne), jeudi 15 janvier, comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes.** (Data no. 1)

« Di Saint-Mandé (Val-de-Marné), Kamis 15 Januari, seperti setiap minggunya, pasar dijajakan di dekat *porte de Vincennes* » (Terjemahan dari penulis).

(103) *Une barrière de fleurs et de bougies que la pluie et le vent ont éteintes ceinture l'épicerie Hyper Cacher.* (Data no. 2)

« Barisan bunga-bunga dan lilin yang telah padam karena hujan dan angin berserakan di sepanjang kedai makanan di Hyper Cacher. »

(104) *Le contraste entre les deux trottoirs n'est qu'apparent puisque, au plus profond de soi, chacun pense encore à la même chose.* (Data no. 3)

« Berbeda dengan dua trotoar lainnya yang tidak nampak ramai karena pada diri mereka yang paling dalam, setiap orang masih merenungkan hal yang sama. » (Terjemahan dari penulis).

Lokasi terjadinya peristiwa pada tanggal 15 Januari 2015 (102) *A Saint-Mandé (Val-de-Marne), le marché près de la porte de Vincennes* mengacu pada salah satu pasar yang berada di Saint-Mandé. (103) *Hyper Cacher* mengacu pada tempat dimana barisan bunga-bunga dan lilin yang telah padam berada, Hyper Cacher merupakan pasar swalayan yahudi yang berada di daerah Vincennes Prancis. (104) *entre les deux trottoirs* mengacu pada dua trotoar yang berada di sekitar Hyper Cacher.

c. Prinsip penafsiran temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa, keadaan maupun proses yang terdapat dalam wacana.

(105) *A Saint-Mandé (Val-de-Marne), jeudi 15 janvier, comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes.*
(Data no.1)
« Di Saint-Mandé (Val-de-Marné), Kamis 15 Januari, seperti setiap minggunya, pasar dijajakan di dekat *porte de Vincennes* »
(Terjemahan dari penulis).

(106) *Mais la France arrivera-t-elle, justement, à surmonter son traumatisme, à reprendre une vie normale après cette semaine.*
(Data no.3)

« Tetapi tidak bagi Prancis, hanya untuk mengatasi trauma, mereka menjalani kehidupan yang normal. Setelah satu minggu ini » (Terjemahan dari penulis).

Prinsip penafsiran temporal pada tuturan (105) *jeudi 15 janvier 2015*.

Pada tuturan (106) prinsip penafsiran temporal ditandai dengan adanya klausa *après cette semaine* yang mengacu pada waktu satu minggu setelah aksi penembakan pertama yang terjadi pada tanggal 7 Januari 2015.

d. Prinsip analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari keseluruhan wacana.

(107) *A Saint-Mandé (Val-de-Marne), jeudi 15 janvier, comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes.* (Data no. 1)

« Di Saint-Mandé (Val-de-Marné), Kamis 15 Januari, seperti setiap minggunya, pasar berjajar di dekat *porte de Vincennes*. (Terjemahan dari penulis).

(108) *De l'autre côté de l'avenue, une barrière de fleurs et de bougies que la pluie et le vent ont éteintes ceinture l'épicerie Hyper Cacher.* (Data no. 2)

« Di sisi lain jalan, barisan bunga-bunga dan lilin yang telah padam karena hujan dan angin berserakan di sepanjang kedai makanan di Hyper Cacher. »

(109) *Une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage de vendredi 9 janvier.* (Data no. 2)

« Sejumlah laki-laki dan perempuan mengheningkan cipta dalam diam, memberikan penghormatan kepada empat korban penyanderaan pada 9 Januari. » (Terjemahan dari penulis).

(110) *Ils prennent machinalement une photo, comme pour se persuader que tout cela est réel, puis repartent, tête basse.* (Data no. 2)

« Mereka mengambil foto seakan-akan untuk meyakinkan bahwa semua ini nyata, kemudian pergi dengan kepala menunduk » (Terjemahan dari penulis).

« Karena duka cita maupun transaksi jual-belinya merupakan dua cara untuk mengatasi traumanya. Karena mencoba menjalani kehidupan yang normal juga merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap terorisme. » (Terjemahan dari penulis).

Berdasarkan contoh di atas, peristiwa yang terjadi pada tanggal 15 Januari 2015 menceritakan tentang aktifitas pedagang dan pembeli di pasar di Hyper Cacher yang telah kembali normal setelah aksi penembakan dan penyerangan yang terjadi di beberapa daerah di Prancis, dibuktikan dengan kalimat *comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes*.

Ada pula hal-hal yang dilakukan warga Prancis untuk menghormati maupun mengenang korban yang tewas akibat tragedi penembakan dan penyanderaan yang terjadi di Prancis adalah dengan meletakkan bunga dan menyalakan lilin yang biasa digunakan sebagai sarana untuk mengenang kematian seseorang di salah satu tempat dimana aksi penyanderaan dilakukan, yaitu di Hyper Cacher, dibuktikan dengan kalimat *une barrière de fleurs et de bougies que la pluie et le vent ont été ceinture l'épicerie Hyper Cacher*.

Selain aksi meletakkan bunga dan menyalakan lilin, warga juga melakukan aksi penghormatan terhadap korban tewas dengan mengheningkan cipta sejenak "*Une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence*", ada pula warga yang berusaha untuk mengabadikan aksi penghormatan tersebut dengan kamera mereka "*Ils prennent machinalement une photo, comme pour se persuader que tout cela est réel*". Sebuah gambar atau foto dapat dijadikan sebagai bukti atas terjadinya suatu peristiwa yang tidak dapat diulang kembali di dunia nyata.

2. Peristiwa II, 7 janvier 2015 (7 Januari 2015)

a. Prinsip penafsiran personal

Prinsip penafsiran personal yang menyatakan persona pada peristiwa ke-dua dapat dilihat pada contoh berikut:

(111) *C'est cette colère contre la bêtise « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, dès le mercredi soir, quand **des foules** se sont spontanément réunis, partout en France.* (Data no. 6)

« Ini adalah kemarahan melawan kebodohan « *contre la connerie* » tulisan di plakart yang dapat disentuh sejak Rabu malam ketika segerumunan orang berkumpul secara spontan, di berbagai tempat di Prancis » (Terjemahan dari penulis).

(112) *Plus de **cent mille personnes** sont venues pleurer ensemble.* (Data no. 7)

« Lebih dari seratus ribu orang datang dan menangis bersama » (Terjemahan dari penulis).

(113) *Aux côtés de sa mère, à Besançon, **une petite fille** était bouleversée « C'étaient des dessinateurs... », répétait-elle* (Data no. 8)

« Di samping ibunya, seorang gadis kecil kebingungan « *C'étaient des dessinateurs...* » (Terjemahan dari penulis).

Persona yang terdapat pada peristiwa ke-dua antara lain *des foules, cent mille personne, une petite fille et sa mère*. Mengacu pada pada segerumunan orang yang berpartisipasi dalam aksi demonstrasi atas peristiwa penembakan yang terjadi di kantor berita Charlie Hebdo.

b. Prinsip penafsiran lokasional

Tempat terjadinya peristiwa ke-dua ini adalah di beberapa kota di Prancis, hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh berikut:

- (114) *A Lille, à Marseille, à Lyon, à Bordeaux, à Toulouse mais aussi à Agen ou Périgieux, plus de cent mille personnes sont venues pleurer ensemble.* (Data no. 7)

« Di Lille, di Marseille, di Lyon, di Bordeaux, di Toulouse tetapi juga di Agen atau Périgieux, lebih dari seratus ribu orang datang dan menangis bersama » (Terjemahan dari penulis).

- (115) « *C'est un 11-septembre à la française, un effondrement symbolique* » résumait à **Marseille** Thierry Fabre. (Data no. 9)

« Ini adalah 11 September ala Prancis, runtuhnya sebuah simbol » singkat Thierry Fabre di Marseille » (Terjemahan dari penulis).

- (116) *Aux côtés de sa mère, à Besançon, une petite fille était bouleversée « C'étaient des dessinateurs... », répétait-elle, incapable de comprendre qu'on tue des gens pour ça.* (Data no. 8)

« Di samping ibunya, seorang gadis kecil kebingungan « C'étaient des dessinateurs... », katanya berulang-ulang, tidak bisa memahami bahwa membunuh orang-orang untuk itu » (Terjemahan dari penulis).

- (117) *Kamel Kabtane, recteur de la grande mosquée de Lyon, s'inquiétait des « amalgame »* (Data no. 14)

« Kamel Kabtane, imam masjid besar Lyon, mengkhawatirkan « amalgame ». (Terjemahan dari penulis).

Lokasi terjadinya peristiwa ke-dua berada di beberapa kota di Prancis, antara lain di Lille, Marseille, Lyon, Bordeaux, Toulouse, Agen, Périgieux, dan Besançon.

c. Prinsip penafsiran temporal

Prinsip penafsiran temporal yang terjadi pada peristiwa ke-dua, dapat dilihat dari contoh berikut:

- (118) *C'est cette colère contre la bêtise « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, dès le mercredi soir.* (Data no.6)

«Ini adalah kemarahan melawan kebodohan « *contre la connerie* » tulisan di plakart yang dapat disentuh sejak Rabu malam » (Terjemahan dari penulis).

- (119) *François Hollande, qui avait une brève déclaration devant Charlie Hebdo, dans les minutes qui ont suivi la fusillade, revenait le soir-même à la télévision à 20 heures et annonçait un deuil national.* (Data no. 17)

« Francois Hollande, yang berdeklarasi singkat di depan Charlie Hebdo dalam beberapa menit yang diikuti penembakan, muncul kembali di televisi pada malam yang sama pukul 20.00 dan mengumumkan hari berkabung nasional. » (Terjemahan dari penulis).

- (120) *L'opposition avait déjà annoncé dans l'après-midi qu'elle serait sur cette ligne.* (Data no. 18)

« Dari pihak partai oposisi telah mengumumkan pada siang hari » (Terjemahan dari penulis).

Prinsip penafsiran temporal yang ditemukan pada peristiwa ke-dua adalah *le mercredi soir* yang mengacu pada hari Rabu tanggal 7 Januari 2015 yang merupakan tanggal penembakan yang terjadi di kantor berita Charlie Hebdo, dan *dans l'après-midi*.

d. Prinsip analogi

Peristiwa ke-dua menceritakan tentang aksi demonstrasi warga sebagai bentuk protes mereka terhadap aksi penembakan yang terjadi di kantor berita Charlie Hebdo.

- (121) *C'est cette colère contre la bêtise « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, dès le mercredi soir.* (Data no. 6)

«Ini adalah kemarahan melawan kebodohan « *contre la connerie* » tulisan di plakart yang dapat disentuh sejak Rabu » (Terjemahan dari penulis).

(122) *Aux côtés de sa mère, à Besançon, une petite fille était bouleversée « C'étaient des dessinateurs... », répétait-elle, incapable de comprendre qu'on tue des gens pour ça.* (Data no. 8)

« Di samping ibunya, seorang gadis kecil kebingungan « C'étaient des dessinateurs... », katanya berulang-ulang, tidak bisa memahami bahwa membunuh orang-orang untuk itu » (Terjemahan dari penulis)

(123) « *C'est un 11-septembre à la française, un effondrement symbolique* » résumait à Marseille Thierry Fabre (Data no. 9)

« Ini adalah 11 September ala Prancis, runtuhnya sebuah simbol » singkat Thierry Fabre di Marseille » (Terjemahan dari penulis).

(124) *Des crayons, des stylos étaient brandis de manière dérisoire.* (Data no. 10)

« Krayon-krayon, bolpoin sedikit diacungkan » (Terjemahan dari penulis).

(125) *Le message disait seulement : « Je suis Charlie ». mis en ligne, il s'était répandu comme une trainée de poudre sur la toile.* (Data no. 11)

« Pesan yang hanya bertuliskan *Je suis Charlie*. Bertebaran di dunia maya bagaikan bedak yang ditaburkan » (Terjemahan dari penulis).

Peristiwa ke-dua dalam artikel berita ini berisi tentang aksi demonstrasi yang dilakukan oleh warga Prancis akibat dari adanya aksi penembakan di kantor berita satirik Charlie Hebdo. Aksi demonstrasi ini terjadi di beberapa kota di Prancis dan diikuti oleh ratusan warga, mereka membawa plakat plakat bertuliskan « *contre la connerie* » yang memiliki makna tuntutan untuk melawan kebodohan, kebodohan yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap barbar yang ditunjukkan dalam aksi penembakan di kantor

berita Charlie Hebdo. Plakat-plakat merupakan salah satu sarana yang biasa dibawa oleh demonstran untuk menyuarakan tuntutan mereka.

Tidak hanya orang dewasa yg ikut serta, tetapi ada juga yang membawa anak mereka walaupun anak-anak belum sering kali belum bisa memahami hal-hal yang terjadi di sekitar mereka, hal ini dibuktikan dengan kalimat pada contoh (122) *Aux côtés de sa mère, à Besançon, une petite fille était bouleversée* yang memiliki makna bahwa anak kecil, sering kali belum memiliki kemampuan untuk memahami apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka hanya melihat apa yang mereka lihat (sekerumanan orang yang menangis, membawa plakat, berteriak, dll) tanpa mengetahui tujuan ataupun alasan mereka melakukan hal itu.

Adapula yang mengatakan bahwa aksi penembakan ini serupa dengan kejadian 11 September yang terjadi di Amerika « *C'est un 11-septembre à la française* » memiliki makna bahwa kejadian yang terjadi di Prancis pada tanggal 7 Januari 2015 memiliki kemiripan dengan kejadian pada 11 September 2001 yang terjadi di Amerika, yaitu sama-sama bermotif penyerangan dan dugaan terorisme. Selain membawa plakat-plakat yang bertuliskan « *contre la connerie* », demonstran juga membawa bolpoint dan crayon yang merupakan simbol kebebasan berekspresi yang dianut oleh warga Prancis.

Aksi solidaritas, tidak hanya dilakukan di beberapa kota di Prancis, tetapi juga di jejaring sosial yang dibuktikan dengan kalimat *Le message disait*

seulement: «Je suis Charlie ». Mis en ligne, il s'était répandu comme une trainée de poudre sur la toile.

3. Peristiwa III, 8 janvier 2015 (8 Januari 2015)

a. Prinsip penafsiran personal

Persona yang terdapat dalam peristiwa ke-tiga dapat dilihat dari contoh-contoh berikut:

(126) *Un mystère entourait encore la mort d'une policière municipale, Clarissa Jean-Philippe, tuée par un inconnu à Montrouge.* (Data no. 19)

« Masih seputar misteri kematian seorang polisi, Clarissa Jean-Philippe yang dibunuh oleh orang tak dikenal di Montrouge. »
(Terjemahan dari penulis)

(127) *Les élèves étaient également appelés à un moment de recueillement.* (Data no. 21)

« Siswa-siswa juga dianjurkan untuk turut mengheningkan cipta sejenak. »(Terjemahan dari penulis).

(128) *Le Président de la république ayant annoncé des marches républicaines dans toute la France durant le week-end,* (Data no. 23)

« Presiden telah mengumumkan pawai di seluruh Prancis selama satu minggu, » (Terjemahan dari penulis).

Persona yang ditemukan pada peristiwa ke-tiga antara lain (126) *Clarissa Jean-Philippe* mengacu pada polisi wanita yang meninggal karena ditembak ketika sedang berpatroli di Montrouge dan *inconnu* yang mengacu pada orang yang membunuh Clarissa Jean-Philippe. (127) *les élèves* mengacu pada siswa-siswa di sekolah-sekolah di Prancis yang dianjurkan untuk turut mengheningkan cipta sejenak sebagai bentuk penghormatan terhadap korban

yang tewas dalam aksi penembakan. (128) *Le Président de la république* yang mengacu pada François Hollande.

b. Prinsip penafsiran lokasional

Lokasi yang terdapat di peristiwa ke-tiga dapat dilihat pada contoh – contoh berikut :

(129) *Ils s’immobilisaient le temps d’une minute de silence. A Notre-Dame de Paris, mais aussi dans d’autres cathédrales comme à Nantes...* (Data no. 20)

« Pada siang hari, mereka mengheningkan cipta sejenak. Di Notre-Dame de Paris, tetapi juga di gereja-gereja lain seperti di Nantes... » (Terjemahan dari penulis)

(130) *Dans quelques établissements scolaires, cela n’est pas allé sans incident.* (Data no. 21)

« Di beberapa sekolah, aksi tersebut berjalan tanpa insiden. » (Terjemahan dari penulis).

(131) *Quelques enseignants refusaient également de s’associer, à Bobigny (Seine-Saint-Denis) et ailleurs.* (Data no. 22)

« Beberapa pengajar menolak untuk bergabung di Bobigny (Seine-Saint-Denis) dan di tempat Lain. » (Terjemahan dari penulis).

Lokasi yang menjadi latar peristiwa ke-tiga antara lain di gereja, yaitu (129) di *Notre-Dame de Paris* dan gereja-gereja lain seperti di Nantes. (130) *établissements scolaires* mengacu pada sekolah-sekolah di Prancis. (131) *à Bobigny (Seine-Saint-Denis)*.

c. Prinsip penafsiran temporal

Berikut ini merupakan beberapa contoh waktu terjadinya peristiwa ke-tiga dalam artikel yang dianalisis:

(132) *Jeudi matin*, la France continuait de suivre la traque des auteurs de la tuerie rapidement identifiés. (Data no. 19)

« Kamis pagi, Prancis melanjutkan penyelidikan jejak pelaku pembunuhan, dengan cepat teridentifikasi. » (Terjemahan dari penulis).

(133) *A midi*, ils s'immobilisaient le temps d'une minute de silence (Data no. 20)

« Pada siang hari, mereka mengheningkan cipta sejenak. » (Terjemahan dari penulis)

(134) *Elle était reçue à l'Elysée vendredi matin* mais annonçait qu'elle refuserait de participer à ce qu'elle considérait un simulacre. (Data no. 24)

« Dia diterima di Elysée pada Jum'at pagi tetapi dia menolak untuk berpartisipasi terhadap apa yang dia anggap sebagai penghormatan » (Terjemahan dari penulis).

Prinsip penafsiran temporal yang ditemukan pada peristiwa ke-tiga yaitu: (132) *jeudi matin* mengacu pada hari kamis pagi tanggal 8 Januari 2015, yaitu satu hari setelah aksi penembakan di kantor berita Charlie Hebdo dan hari dimana ditemukannya seorang polisi wanita Clarissa Jean-Philippe yang tewas ditembak oleh seseorang yang tidak dikenal. (133) *A midi* mengacu pada waktu dimana murid-murid di sekolah diminta untuk mengeningkan cipta sejenak sebagai simbol penghormatan terhadap korban yang tewas dalam aksi penyerangan yang terjadi di Prancis. (134) *vendredi matin* mengacu pada hari jum'at 9 Januari 2015 ketika Marie Le Pen berada di Elysée dan menolak aksi pawai solidaritas yang dideklarasikan oleh François Hollande.

d. Prinsip analogi

Peristiwa ke-tiga yang terdapat dalam artikel tersebut berisi berita penembakan seorang polisi wanita, Clarissa Jean-Philippe dan tentang anjuran untuk mengheningkan cipta sejenak sebagai bentuk penghormatan terhadap korban penembakan yang terjadi di Prancis. Ada banyak orang yang berpartisipasi dalam aksi tersebut, tetapi ada juga orang yang menolak aksi tersebut karena mereka berfikir bahwa menghina Nabi bukanlah hal yang baik dan pantas untuk dibela.

(135) *Jeudi matin, la France continuait de suivre la traque des auteurs de la tuerie rapidement identifiés. Un mystère entourait encore la mort d'une policière municipale, Clarissa Jean-Philippe, tuée par un inconnu à Montrouge. Coïncidence ou nouvelle attaque terroriste ? Le pays succombait à la psychose, aux rumeurs mais, en même temps, ne perdait pas pied.* (Data no. 19)

« Kamis pagi, Prancis melanjutkan penyelidikan jejak pelaku pembunuhan, dengan cepat teridentifikasi. Masih seputar misteri kematian seorang polisi, Clarissa Jean-Philippe yang dibunuh oleh orang tak dikenal di Montrouge. Kebetulan atau serangan teroris lagi ? Dalam berita, Negara dikalahkan oleh Psikopat tetapi masih bisa berdiri dengan kokoh » (Terjemahan dari penulis).

(136) *Le glas a sonné pour les bouffeurs de curé de Charlie Hebdo.* (Data no. 20)

« Lonceng dibunyikan untuk perjamuan kudus atas tragedi Charlie Hebdo » (Terjemahan dari penulis).

(137) *Des professeurs ou des instituteurs ont été confrontés dans certaines banlieues à réfractaires « ils ont insulté le prophète . . . » ces gamins étaient sans doute la chambre d'écho du discours familial ou de celui du quartier.* (Data no. 21)

« Di beberapa daerah, guru atau pengajar menolak untuk melakakukan hal tersebut dengan arguman “Mereka menghina Nabi . . .” mungkin juga dengan anak-anak di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (135) *Le pays succombait à la psychose, mais, en même temps, ne perdait pas pied* memiliki makna bahwa selama masih ada solidaritas warga negara, suatu negara tidak akan hancur hanya karena aksi penyerangan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Tuturan (136) *le glas a sonné* mengacu pada lonceng yang berada di gereja-gereja, lonceng biasanya dibunyikan sebagai pengingat atau ajakan untuk beribadah, biasanya dibunyikan sebanyak tiga kali (pada pukul 06.00, 12.00 dan 18.00). Selain untuk beribadah, lonceng juga dibunyikan untuk menghadiri upacara pernikahan dan kematian, namun dalam hal ini, tujuan dibunyikanya lonceng adalah sebagai tanda diadakannya jamuan kudus dengan tujuan untuk memohon pengampunan dan penyegaran iman setelah berkaca terhadap tragedi Charlie Hebdo dan penyerangan di beberapa daerah di Prancis.

Tuturan (137) *ils ont insulté le prophète...* Merupakan alasan untuk menolak aksi menghenjingkan cipta sejenak untuk korban penembakan karena mereka berfikir bahwa Charlie Hebdo telah merendahkan umat islam dengan menerbitkan karikatur representasi Nabi Muhammad yang membawa bom di atas kepalanya.

4. Peristiwa IV dan V, 9 à 10 janvier 2015 (9 – 10 Januari 2015)

a. Prinsip penafsiran personal

Persona yang terdapat dalam peristiwa ke-empat dan ke-lima dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

- (138) *A Peine ébauchées, ces querelles se sont effacées quand les frères Kouachi ont été encerclés à Dammartin-en Goële et surtout quand a été annoncée une prise d'otage dans l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes, vendredi midi.* (Data no. 25)

« Bayang-bayang perselisihan itu terhapus ketika Kouachi bersaudara berhasil dikepung di Dammartin-en Goële terutama ketika diumumkan sebuah aksi penyanderaan di Hyper Cacher de la Porte Vincenne, pada jum'at malam » (Terjemahan dari penulis)

- (139) *Samedi 10 janvier, 700 000 personnes défilait déjà dans plusieurs communes.* (Data no. 28)

« Sabtu 10 Januari, 700.000 orang melakukan pawai dalam beberapa kelompok » (Terjemahan dari penulis)

- (140) *Le 1,7 million de Parisiens qui ont piétiné entre la République et la Nation n'avait pas plus de force symbolique que les 150 personnes réunies à Portets (Gironde), les 3000 de Crest (Drôme) ou les 7000 de Bayeux (Calvados).* (Data no. 29)

« 1,7 juta penduduk Paris yang berjalan kaki antara la Republique dan la Nation tidak memiliki kekuatan simbolik lagi dibandingkan dengan 150 orang yang berkumpul di Portets (Gironde), 3000 di Crest (Drôme) atau 7000 di Bayeux (Calvados) » (Terjemahan dari penulis).

Persona yang terdapat pada peristiwa ke-empat dan ke-lima antara lain

(138) *les frères Kouachi* mengacu pada Kouachi bersaudara yang merupakan tersangka penembakan di Kantor berita Charlie Hebdo. (139) *700 000 personnes, 3,7 million de personnes* mengacu pada orang-orang yang mengikuti pawai solidaritas. (140) *les Parisiens, 150 personnes à Portets, 3000 de Crest (Drôme), les 7000 de Bayeux (Calvados)*. Mengacu pada warga yang mengikuti pawai solidaritas, di beberapa kota di Prancis.

b. Prinsip penafsiran lokasional

Berikut ini merupakan beberapa lokasi yang terdapat di dalam peristiwa ke-empat dan ke-lima:

(141) *A Peine ébauchées, ces querelles se sont effacées quand les frères Kouachi ont été encerclés à **Dammartin-en Goële** et surtout quand a été annoncée une prise d'otage dans **l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes**, vendredi midi.* (Data no. 25)

« Bayang-bayang perselisihan itu terhapus ketika Kouachi bersaudara berhasil dikepung di Dammartin-en Goële terutama ketika diumumkan sebuah aksi penyanderaan di Hyper Cacher de la Porte Vincenne, pada jum'at malam » (Terjemahan dari penulis).

(142) *3,7 million de personnes ont participé aux rassemblements dans les **métropoles, les villes ou les bourgs**.* (Data no. 28)

« 3.7 juta orang turut berpartisipasi dalam kerumunan di kota-kota besar, di kota dan di desa-desa » (Terjemahan dari penulis).

(143) *Pas plus que les foules **des métropoles régionales** qui ont connu le même déferlement : 300 000 personnes à **Lyon**, 140 000 à **Bordeaux**, 115 000 à **Rennes**, 120 000 à **Toulouse**, 110 000 à **Grenoble**, 65 000 à **Brest**, 60 000 à **Clermont-Ferrand**.* (Data no. 30)

« Kerumunan orang-orang di kota besar tidak begitu melonjak : 300 000 orang di Lyon, 140 000 di Bordeaux, 115 000 di Rennes, 120 000 di Toulouse, 110 000 Grenoble, 65 000 di Brest, 60 000 di Clermont-Ferrand » (Terjemahan dari penulis).

Lokasi-lokasi yang terdapat dalam peristiwa ke-empat dan ke-lima adalah kota-kota di Prancis antara lain (141) à *Dammartin-en Goële* yang merupakan tempat dikepungnya Kouachi bersaudara, *l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes* merupakan tempat terjadinya aksi penyanderaan. *Dans les métropoles, les villes ou les bourgs* pada (142) dan , *Lyon, bordeaux,*

Rennes, Toulouse, Grenoble, Brest, Clermont-Ferrand (143) merupakan tempat diselenggarakannya pawai solidaritas.

c. Prinsip penafsiran temporal

Waktu terjadinya peristiwa ke-empat dan ke-lima dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

(144) *A Peine ébauchées, ces querelles se sont effacées quand les frères Kouachi ont été encerclés à Dammartin-en Goële et surtout quand a été annoncée une prise d'otage dans l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes, vendredi midi.* (Data no. 25)

« Bayang-bayang perselisihan itu terhapus ketika Kouachi bersaudara berhasil dikepung di Dammartin-en Goële terutama ketika diumumkan sebuah aksi penyanderaan di Hyper Cacher de la Porte Vincenne, pada jum'at malam » (Terjemahan dari penulis).

(145) *Le président de la République reprenait la parole le soir* (Data no. 26)

« Pada malam harinya, Presiden berpidato lagi pada malam harinya » (Terjemahan dari penulis).

(146) *Les Français allaient le démontrer dès le lendemain.* (Data no. 27)

« Pada keesokan harinya, Prancis membuktikannya » (Terjemahan dari penulis).

Prinsip penafsiran temporal yang ditemukan pada peristiwa ke-empat dan ke-lima yaitu (144) *vendredi midi* mengacu pada hari Jum'at 9 Januari 2015. (145) *le soir* mengacu pada malam hari tanggal 9 Januari 2015. (146) *le lendemain* mengacu pada tanggal 10 Januari 2015.

d. Prinsip analogi

Peristiwa ke-empat dan ke-lima dalam artikel berita ini berisi informasi tentang pengepungan tersangka penembakan di kantor berita Charlie Hebdo dan informasi tentang aksi penyanderaan di Hyper Cacher. Selain kedua informasi tersebut, peristiwa ke-empat dan ke-lima ini juga berisi tentang ketabahan rakyat Prancis dalam menghadapi aksi penyerangan tersebut, hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

(147)« *La France a fait face. (...) Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort* » (Data no. 26)

«“Prancis telah menghadapi. (...) Kami adalah orang yang tidak menyerah dan takut terhadap tekanan apapun, karena kami memiliki harapan yang lebih besar daripada kami sendiri. Dengan cobaan ini, kita akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikannya » (Terjemahan dari penulis).

(148)*ils sont prouvé leur force de la manière la plus primitive que soit, depuis que l'espèce humaine s'est mise debout : en marchant, tête haute.* (Data no. 27)

« Mereka membuktikan kekuatannya dengan cara yang paling primitif, sejak spesies manusia terbentuk: sambil berjalan menengadahkan kepala. » (Terjemahan dari penulis).

Kedua contoh tersebut memberikan informasi tentang ketabahan rakyat Prancis terhadap aksi penyerangan yang terjadi *La France a fait face* memiliki makna bahwa Prancis telah mengalami aksi penyanderaan dan penembakan serupa yang terjadi sebelumnya yaitu pada tanggal 7 dan 8 Januari 2015 dan telah berusaha dengan tabah menghadapi aksi tersebut, yang terlihat dalam kalimat '*Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De*

cette épreuve, nous sortirons encore plus fort » yang memiliki makna bahwa Prancis tidak akan menyerah terhadap aksi penyerangan yang terjadi dalam tiga hari berturut-turut, karena mereka memiliki rasa solidaritas dan persatuan (untuk melawan aksi barbar).

Sedangkan *'en marchant, tête haute'* menggambarkan wujud keberanian dan ketabahan rakyat Prancis menghadapi aksi-aksi penyerangan yang terjadi di Prancis.

5. Peristiwa VI, 11 janvier 2015 (11 Januari 2015)

a. Prinsip penafsiran personal

Persona yang menjadi participant dalam peristiwa ke-enam berikut ini antara lain :

(149) *Dans le cortège, les participants étaient eux-mêmes surpris et presque ivres de cette démonstration citoyenne.* (Data no. 31)

« Dalam rombongan, orang-orang merasa terkejut dan hampir mabuk oleh diri mereka sendiri akibat aksi demo tersebut. »
(Terjemahan dari penulis).

(150) *Près de cinquante chefs d'Etats et de gouvernements étaient aussi présents, serrés aux côtés de François Hollande : Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas.* (Data no. 32)

« Hampir 50 Kepala Negara dan Pemerintahan juga hadir, bergandengan di samping François Hollande : Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas »
(Terjemahan dari penulis).

(151) « *Ils ont attaqué les valeurs de la France et maintenant, il faut les défendre, ces valeurs* » expliquait à Bordeaux, **Samuel** 13 ans. (Data no. 35)

« Mereka telah menyerang nilai-nilai Prancis dan sekarang, harus mempertahankan, nilai-nilai ini » Jelas Samuel 13 tahun di Bordeaux » (Terjemahan dari penulis).

Persona yang ditemukan pada peristiwa ke-enam diantaranya (149) *les participants* mengacu pada peserta pawai. (150) *chefs d'Etats et de gouvernements*, antara lain Francois Hollande (Presiden Prancis), Angela Merkel (Kanselir Jerman), David Cameron (Perdana Menteri Inggris), Benjamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas (Presiden Palestina). (151) *Samuel* dan *Ils* yang mengacu pada orang-orang yang melakukan aksi penyerangan di Prancis.

b. Prinsip penafsiran lokasional

Tempat yang menjadi latar terjadinya peristiwa ke-enam dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

(152) « *Ils ont attaqué les valeurs de la France et maintenant, il faut les défendre, ces valeurs* » expliquait à **Bordeaux**, Samuel 13 ans. (Data no. 35)

« Mereka telah menyerang nilai-nilai Prancis dan sekarang, harus mempertahankan, nilai-nilai ini » Jelas Samuel 13 tahun di Bordeaux » (Terjemahan dari penulis).

(153) « *C'est cette France que je veux apprendre à mes enfants* », assurait Nezha Ranaivo, à **Rennes**. (Data no. 36)

« Inilah Prancis yang ingin saya ajarkan pada anak-anak saya Janji Nezha Ranaivo di Rennes » (Terjemahan dari penulis).

(154) *Mais à Marseille, à Lyon, à Paris, les jeunes des cités, des quartiers n'étaient pas là, ou si peu. Ils ne s'inscrivaient pas dans cette catharsis nationale*. (Data no. 38)

« Tetapi di Marseille, di Lyon, di Paris, anak-anak muda di sekitar kompleks dan daerah tidak tampak disana, sedikitpun. Mereka tidak termasuk kedalam katarsis nasional ini ». (Terjemahan dari penulis).

Lokasi atau tempat terjadinya peristiwa keenam adalah di kota-kota yang ada di Prancis, diantaranya *Bordeaux, Rennes, Marseille, Lyon* dan Paris.

c. Prinsip penafsiran temporal

Waktu terjadinya peristiwa ke-enam dapat dilihat pada tuturan (155) berikut ini :

(155) *Dimanche 11 janvier 2015*

Dans le cortège, les participants étaient eux-mêmes surpris et presque ivres de cette démonstration citoyenne. On était une foule, un océan infini, donc on était forcément toute la France. Et un peu le monde entier, qui suivait l'événement avec ses caméras. (Data no. 31)

Minggu, 11 Januari 2015

« Dalam rombongan, orang-orang merasa terkejut dan hampir mabuk oleh diri mereka sendiri akibat aksi demo tersebut. Kami adalah sekerumunan orang, lautan tiada akhir, jadi sudah tentu kami adalah Prancis. Dan hanya sedikit orang sekitar yang mengabadikan kejadian ini dengan kameranya ». (Terjemahan dari penulis).

Prinsip penafsiran temporal yang terdapat pada peristiwa ini adalah pada hari minggu tanggal 11 Januari 2015. Kejadian yang terjadi pada tuturan diatas merupakan kejadian lampau karena berita dalam surat kabar ini diterbitkan setelah kejadian tersebut berlangsung, dibuktikan dengan penggunaan konjugasi verba imparfait pada kalimat *On était une foule, un océan infini, donc on était forcément toute la France.*

d. Prinsip analogi

Peristiwa ke-enam ini berisi tentang pawai solidaritas yang tidak hanya diikuti oleh rakyat biasa tetapi juga presiden dan pemimpin-pemimpin dari negara lain.

(156) *JMG Le Clezio, Prix Nobel de littérature, résumait ainsi cette journée : « Un instant miraculeux ». « Les barrières des classes et des origines, les différences des croyances, les murs séparant les êtres n'existaient. Il n'y avait qu'une seule peuple de France, multiple et unique, divers et battant d'un même cœur ».* (Data no. 33)

« JMG Le Clezio, pemenang Nobel literatur, menuliskan dengan singkat tentang hari ini : «Keajaiban sesaat ». « Tidak ada tembok pemisah antar kelas sosial dan daerah asal, perbedaan dan kepercayaan. Tidak satupun orang Prancis, keanekaragaman dan keunikan, beranekaragam dan perlawanan menjadi satu dalam hati ». (Terjemahan dari penulis).

(157) « *C'est cette France que je veux apprendre à mes enfants.* », *assurait Nezha Ranaivo, à Rennes.* (Data no. 36)

« Inilah Prancis yang ingin saya ajarkan pada anak-anak saya »
Janji Nezha Ranaivo di Rennes ». (Terjemahan dari penulis).

(158) *Et ces mots encore et toujours : « Je suis Charlie » « Je suis juif » « Je suis musulman » « Je suis policier », aussi en référence aux trois fonctionnaires abattus par les auteurs des tueries.* (Data no. 37)

« Dan kata-kata ini lagi dan selalu : *Je suis Charlie* » « *Je suis juif* » « *Je suis musulman* » « *Je suis policier* », juga ditujukan kepada tiga pegawai negeri yang ditembak oleh pelaku-pelaku pembunuhan ». (Terjemahan dari penulis).

Pawai solidaritas yang dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2015 ini diikuti oleh rakyat Prancis tanpa membeda-bedakan status sosial mereka, daerah asal dan agama, terlihat pada frasa *Un instant miraculeux* pada contoh no (156). Pada contoh (157) tuturan « *C'est cette France que je veux apprendre à mes enfants* » memiliki makna bahwa rasa solidaritas seperti yang terjadi pada tanggal 11 Januari 2015 ini yang akan diajarkan Nezha Ranaivo pada anaknya, dan « *Je suis Charlie* », sebagai wujud solidaritas atas tragedi penembakan di Charlie Hebdo.

« *Je suis juif* », sebagai wujud solidaritas atas penyanderaan yang terjadi di pasar Yahudi Hyper Cacher. « *Je suis musulman* », sebagai wujud solidaritas atas tewasnya korban yang beragama islam. « *Je suis policier* », sebagai wujud solidaritas atas tewasnya beberapa polisi dalam aksi penyerangan di Prancis.

6. Peristiwa VII, 12 janvier 2015 (12 Januari 2015)

a. Prinsip penafsiran personal

Persona persona yang terdapat pada peristiwa ke-tujuh dapat dilihat dari beberapa contoh berikut :

(159) *Le slogan « Je suis Charlie » était trop réducteur, trop contraignant pour tenir plus de cinq jours. Ont commencé à émerger les récriminations de ceux qui ne s’y reconnaissaient pas ou s’y sentaient trop à l’étroit. Ont fleuri sur le Web et les réseaux sociaux en une déclinaison infinie les « Je suis Charlie mais », les « Je ne peux pas être totalement Charlie » ou même les « Je ne suis pas Charlie ».* (Data no. 39)

« Slogan « *Je suis Charlie* » menjadi begitu populer, begitu penting dalam lima hari lebih. Dimulai dari munculnya kecaman-kecaman dari mereka yang tidak saling mengenal ataupun mereka yang merasa tidak begitu peduli. Berkembang ke Web dan jejaring sosial dengan deklinasi tak terbatas « *Je suis Charlie mais* », les « *Je ne peux pas être totalement Charlie* » atau bahkan les « *Je ne suis pas Charlie* ».» (Terjemahan dari penulis).

(160) *Certes en petit nombre, ont circulé des « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly »* (Data no. 40)

« Meskipun sedikit, beredar pula hastag « *Je suis Kouachi* » ou « *Je suis Coulibaly* » (Terjemahan dari penulis).

(161) *Des forces de l’ordre étaient postées devant les mosquées et les synagogues, devant les journaux aussi, et des militaires déployés dans les rues.*

Pasukan keamanan disiagakan di depan masjid-masjid, synagogues, di depan kantor berita juga, dan pasukan militer dikerahkan di jalan-jalan » (Terjemahan daripenulis).

Persona yang terdapat dalam peristiwa ke-tujuh ini diantaranya (159) *je* mengacu pada orang yang menunjukkan rasa solidaritasnya dengan menuliskan *hashtag* « *Je suis Charlie mais* », *les* « *Je ne peux pas être totalement Charlie* » *ou même les* « *Je ne suis pas Charlie* ». (160) *Je* mengacu pada orang-orang yang mendukung tindakan *Kouachi* bersaudara dan *Coulibaly*. (161) *Des forces de l'ordre* dan *des militaires déployés*.

b. Prinsip penafsiran lokasional

Prinsip penafsiran lokasional yang merupakan tempat terjadinya peristiwa ke-tujuh dapat dilihat pada contoh berikut :

(162) *Des forces de l'ordre étaient postées devant les mosquées et les synagogues, devant les journaux aussi, et des militaires déployés dans les rues.* (Data no. 41)

« Pasukan keamanan disiagakan di depan masjid-masjid, synagogues, di depan kantor berita juga, dan pasukan militer dikerahkan di jalan-jalan » (Terjemahan daripenulis).

Lokasi yang menjadi tempat terjadinya peristiwa ke-tujuh adalah *devant les mosquées et les synagogues, devant les journaux aussi, et dans les rues.*

c. Prinsip penafsiran temporal

Prinsip penafsiran temporal yang menyatakan durasi atau waktu terjadinya peristiwa ke-tujuh, terdapat dalam tuturan (163) berikut :

(163) ***Lundi 12 janvier 2015***
Le slogan « Je suis Charlie » était trop réducteur, trop contraignant pour tenir plus de cinq jours. (Data no. 39)

Senin, 12 Januari 2015

« . . . Slogan « *Je suis Charlie* » menjadi begitu populer, begitu penting dalam lima hari lebih. (Terjemahan dari penulis).

Prinsip penafsiran temporal yang terdapat pada peristiwa ke-tujuh ini adalah pada hari senin tanggal 12 Januari 2015 yang mengacu pada waktu disiagakannya pasukan keamanan dan militer di depan rumah ibadah dan kantor-kantor berita. Sedangkan *cinq jours* mengacu pada *hashtag – hashtag* yang dituliskan pengguna jejaring sosial sejak lima hari terakhir.

d. Prinsip analogi

Peristiwa ke-tujuh ini berisi tentang informasi *hashtag-hashtag* yang digunakan oleh pengguna jejaring sosial, baik yang mengecam aksi penyerangan di Prancis, maupun yang mendukung aksi penyerangan tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut :

(164) *Le slogan « Je suis Charlie » était trop réducteur, trop contraignant pour tenir plus de cinq jours. Ont commencé à émerger les récriminations de ceux qui ne s’y reconnaissaient pas ou s’y sentaient trop à l’étroit. Ont fleuri sur le Web et les réseaux sociaux en une déclinaison infinie les « Je suis Charlie mais », les « Je ne peux pas être totalement Charlie » ou même les « Je ne suis pas Charlie ».* (Data no. 40)

« Slogan « *Je suis Charlie* » menjadi begitu populer, begitu terkenal dalam lima hari lebih. Dimulai dari munculnya kecaman-kecaman dari mereka yang tidak saling mengenal ataupun mereka yang merasa tidak begitu peduli. Berkembang ke Web dan jejaring sosial dengan deklinasi tak terbatas « *Je suis Charlie mais* », les « *Je ne peux pas être totalement Charlie* » atau bahkan les « *Je ne suis pas Charlie* ».» (Terjemahan dari penulis)

(165) *Certes en petit nombre, ont circulé des « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly » qui ont soudain réveillé les peurs et rappelé que même la plus belle de manifestations ne pouvait tout changer.* (Data no. 41)

« Meskipun sedikit, beredar pula *hashtag* « *Je suis Kouachi* » ou « *Je suis Coulibaly* » yang tiba-tiba menghidupkan kembali rasa takut dan mengingatkan peristiwa paling indah yang tidak bisa merubah segalanya » (Terjemahan dari penulis).

(166) *La recrudescence d'actes islamophobes jetait également plus qu'une ombre au tableau d'une République une et indivisible.*
(Data no. 42)

« Bayang-bayang akan islamophobia muncul lagi di Negara ini dan memang tidak dapat dipisahkan. » (Terjemahan dari penulis).

Peristiwa ke-tujuh ini memiliki makna bahwa Prancis adalah salah satu negara di Eropa yang memiliki ketakutan dan kekhawatiran berlebih terhadap umat islam, hal ini dibuktikan dengan kalimat *La recrudescence d'actes islamophobes jetait également plus qu'une ombre au tableau d'une République une et indivisible*, yang menyebabkan Prancis menyiagakan personil keamanan dan militer untuk menjaga rumah ibadah, kantor-kantor berita dan jalan-jalan di Prancis.

Sedangkan *hashtag*-*hashtag* « *Je suis Charlie mais* », « *Je ne peux pas être totalement Charlie* » merupakan wujud simpati pengguna jejaring sosial atas tragedi penembakan di Charlie Hebdo namun juga tidak sepenuhnya mendukung aksi Charlie Hebdo yang telah melukai hati umat muslim dengan menerbitkan karikatur Nabi Muhammad di cover majalahnya, « *Je ne suis pas Charlie* » merupakan wujud kebencian terhadap majalah satirik tersebut, *Je suis Kouachi* », « *Je suis Coulibaly* » Merupakan wujud dukungan terhadap aksi penyerangan yang dilakukukan di beberapa daerah di Prancis.

7. Peristiwa VIII, 13 janvier 2015 (13 Januari 2015)

a. Prinsip penafsiran personal

Partisipan yang terdapat dalam peristiwa ke-delapan dapat dilihat pada beberapa contoh berikut :

(167) *Dans la cour de la préfecture de police de Paris, trois cercueils sous des drapeaux tricolores.* (Data no. 42)

« Di halaman markas besar kepolisian Paris, bendera tiga warna dibentangkan diatas tiga peti jenazah » (Terjemahan dari penulis).

(168) *François Hollande évoquait, lui, ceux qui sont « morts pour que nous puissions vivre libres ».* (Data no. 43)

« Francois Hollande menyatakan, dia, mereka yang meninggal demi kami dapat hidup dengan damai » (Terjemahan dari penulis).

(169) « *Nous pouvons améliorer les mesures de sécurité pour renforcer la sécurité des Français* » affirmait **Nicolas Sarkozy**. (Data no. 46)

« Kami bisa meningkatkan keamanan untuk memperkuat keamanan di Prancis » kata Nicolas Sarkozy » (Terjemahan dari penulis).

(170) « *La France est en guerre contre le fondamentalisme islamiste* » tonnait **Marine Le Pen** « *Les Français attendent de l'action, des décisions. Mais la France n'a encore rien fait* » (Dataa no. 47)

« Prancis sedang dalam perang melawan fundamentalisme islam » Teriak Marie Le Pen. «Rakyat Prancis menunggu tindakan dan keputusan. Tetapi Prancis belum melakukan apapun » (Terjemahan dari penulis).

(171) *Des écrivains comme Olivier Rolin se sont interrogés à haute voix : «Alors, ce serait une grande faute d'avoir peur de l'islam ? »* (Data no. 49)

« Penulis-penulis seperti Olivier Rolin bertanya dengan nada tinggi : « Jadi, apakah merupakan kesalahan besar jika memiliki

ketakutan yang besar terhadap islam ? » (Terjemahan dari penulis).

Persona yang terdapat pada peristiwa ke-delapan antarlain (167) *trois cercueils* yang mengacu tiga orang polisi yang menjadi korban tewas dalam aksi penembakan yang terjadi di beberapa daerah di Prancis. (168) *François Hollande*. (169) Nicolas Sarkozy dan *nous*, mengacu pada pemerintah Prancis. (170) *Marine Le Pen*. (171) Olivier Rolin.

b. Prinsip penafsiran lokasional

Tempat terjadinya peristiwa ke-delapan dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini :

(172) *Dans la cour de la préfecture de police de Paris, trois cercueils sous des drapeaux tricolores* (Data no. 42)

«Di halaman markas besar kepolisian Paris, bendera tiga warna dibentangkan diatas tiga peti jenazah » (Terjemahan dari penulis).

(173) *L'après-midi, l'Assemblée nationale faisait une minute de silence qui s'achevait par une Marseillaise, la première qui ait été chantée dans ce lieu depuis 11 novembre 1918*. (Data no. 45)

« Pada siang hari, Parlemen mengheningkan cipta selama satu menit yang diakhiri dengan *une Marseillaise*, pertama kali dinyanyikan di tempat itu pada tanggal 11 November 1918 ». (Terjemahan dari penulis).

(174) *Lydie Salvayre, prix Goncourt, s'est appuyée sur son expérience de pédopsychiatre dans un dispensaire banlieue pour prendre la parole*. (Data no. 50)

« Lydie Salvayre, pemenang Nobel Goncourt, ikut angkat suara dengan menceritakan pengalamannya menjadi pedopsikiatri di sebuah balai pengobatan » (Terjemahan daripenulis).

Lokasi yang menjadi latar terjadinya peristiwa ke-delapan yaitu (172) *Dans la cour de la préfecture de police de Paris* '. (173) *dans ce lieu*, mengacu pada Gedung Parlemen. (174) *dans un dispensaire banlieue* 'sebuah balai pengobatan' untuk anak-anak.

c. Prinsip penafsiran temporal

Waktu terjadinya peristiwa ke-delapan dapat dilihat dari kalimat-kalimat berikut ini :

(175) *Mardi, pourtant, la société semblait vouloir se ressouder. Dans la cour de la préfecture de police de Paris, trois cercueils sous des drapeaux tricolores.* (Data no. 42)

« Selasa, meskipun masyarakat tampak ingin bersatu kembali. Di halaman markas besar kepolisian Paris, bendera tiga warna dibentangkan diatas tiga peti jenazah » (Terjemahan dari penulis).

(176) *Au même moment à Jérusalem étaient enterrées les quatre victimes de la prise d'otage de l'Hyper Cacher.* (Data no. 44)

« Pada waktu yang sama, di Jerusalem memakamkan empat korban penyanderaan di Hyper Cacher. » (Terjemahan dari penulis).

(177) *L'après-midi, l'Assemblée nationale faisait une minute de silence qui s'achevait par une Marseillaise, la première qui ait été chantée dans ce lieu depuis 11 novembre 1918.* (Data no. 45)

« Pada siang hari, Parlemen mengheningkan cipta selama satu menit yang diakhiri dengan *une Marseillaise*, pertama kali dinyanyikan di tempat itu pada tanggal 11 November 1918 ». (Terjemahan dari penulis).

(178) *Dès lundi, les événements ont dessiné de nouvelle ligne,* (Data no. 48)

« Sejak hari senin, kejadian-kejadian itu mengalami babak baru, » (Terjemahan dari penulis).

Prinsip penafsiran temporal dalam peristiwa ke-delapan diantaranya (175) *Mardi* mengacu tanggal pada *13 janvier 2015*. (176) *Au même moment*, mengacu pada waktu yang sama dengan waktu ketika François Hollande mengatakan « *morts pour que nous puissions vivre libres* » yaitu pada tanggal 13 Januari 2015. (177) *L'après-midi*. (178) *Dès lundi* mengacu pada tanggal 12 Januari 2015.

d. Prinsip analogi

Peristiwa ke-delapan dalam artikel berita ini berisi informasi tentang pemakaman beberapa korban yang tewas dalam aksi penyerangan dan juga perdebatan tentang islamophobia.

(179) *Mardi, pourtant, la société semblait vouloir se ressouder. Dans la cour de la préfecture de police de Paris, trois cercueils sous des drapeaux tricolores.* (Data no. 42)

« Selasa, meskipun masyarakat tampak ingin bersatu kembali. Di halaman markas besar kepolisian Paris, bendera tiga warna dibentangkan diatas tiga peti jenazah » (Terjemahan dari penulis)

(180) *L'après-midi, l'Assemblée nationale faisait une minute de silence qui s'achevait par une Marseillaise, la première qui ait été chantée dans ce lieu depuis 11 novembre 1918.* (Data no. 45)

« Pada siang hari, Parlemen mengheningkan cipta selama satu menit yang diakhiri dengan *une Marseillaise*, pertama kali dinyanyikan di tempat itu pada tanggal 11 November 1918 ». (Terjemahan dari penulis).

(181) « *La France est en guerre contre le fondamentalisme islamiste* » tonnait Marine Le Pen « *Les Français attendent de l'action, des décisions. Mais la France n'a encore rien fait* » (Data no. 47)

« Prancis sedang dalam perang melawan fundamentalisme islam » Teriak Marie Le Pen. « Rakyat Prancis menunggu tindakan dan keputusan. Tetapi Prancis belum melakukan apapun » (Terjemahan dari penulis).

Pada tuturan (179) *trois cercueils sous des drapeaux tricolores* memiliki makna bahwa abdi negara yang tewas ketika melaksanakan tugasnya, dalam hal ini adalah polisi, mereka akan dimakamkan dengan upacara kenegaraan untuk membrikan penghormatan kepada mereka, salah satunya dengan merentangkan bendera negara diatas peti jenazah mereka.

Tuturan (180) *la première qui ait été chantée dans ce lieu depuis 11 novembre 1918* memiliki makna bahwa lagu kebangsaan Prancis pertama kali dinyanyikan pada tanggal 11 November 1918 yang merupakan hari terakhir perang dunia pertama yang dikenal dengan hari gencatan senjata.

Tuturan (181) « *La France est en guerre contre le fondamentalisme islamiste* » memiliki makna bahwa Prancis merupakan negara dengan tingkat islamophobia yang tinggi, dan Marine Le Pen adalah pemimpin partai sayap kiri yang anti terhadap islam.

8. Peristiwa IX, 14 janvier 2015 (14 Januari 2015).

a. Prinsip penafsiran lokasional

Tempat terjadinya peristiwa ke-sembilan dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut ini :

(182) *D'impressionnantes files d'attente devant les kiosques ont accueillie cette sortie, clôturant une semaine hors norme.* (Data no. 54)

« Antrian yang sangat mengesankan terjadi di depan kios-kios surat kabar untuk menantikan beredarnya surat kabar itu , menutup kejadian satu minggu yang luar biasa » (Terjemahan dari penulis).

(183) *De rupture de stock en réassorts 1,9 million d'exemplaires du numéro 1178 ont été écoulés en deux jours. Le kiosque de Saint-*

Mandé, à cent mètres de l'Hyper Cacher, a connu la même ruée. Malgré les objurgations à la prudence, la rédaction a publié une représentation de Mahomet en couverture. (Data no. 55)

« Jumlah penjualan mencapai 1,9 juta eksemplar dengan no 1178 dalam dua hari. Kios di Saint-Mandé, 100 meter dari Hyper Cacher, dikenal dengan jalan yang sama. Meskipun berhati-hati dalam menggunakan kata-kata yang bernada celaan, redaksi telah menerbitkan representasi Nabi Muhammad di covernya » (Terjemahan dari penulis).

Lokasi yang terdapat pada peristiwa ke-sembilan yaitu (182) *devant les kiosques*. (183) *Le kiosque de Saint-Mandé, à cent mètres de l'Hyper Cacher*.

b. Prinsip penafsiran temporal

Waktu terjadinya peristiwa ke-sembilan dapat dilihat pada kalimat berikut no (184) berikut :

(184) *Comme indifférent à ce grabuge dont il est l'épicentre, Charlie Hebdo a fait paraître sa nouvelle livraison, mercredi matin.* (Data no. 53)

« Karena perdebatan ini tidak berarti maka hal berlalu begitu saja, Charlie Hebdo telah menerbitkan berita pada Rabu pagi (Terjemahan dari penulis).

Prinsip penafsiran temporal yang terdapat dalam peristiwa ini adalah *Mercredi matin* yang mengacu pada *14 janvier 2015* merupakan hari dimana Charlie Hebdo untuk pertama kalinya menerbitkan majalah setelah aksi penembakan yang terjadi di kantor beritanya dan menewaskan beberapa kartunisnya.

c. Prinsip Analogi

Peristiwa ke-sembilan dalam artikel ini berisi tentang antusiasme warga untuk membeli edisi terbaru majalah Charlie Hebdo. Hal ini dapat dilihat dari tuturan (185) berikut :

(185) *D'impressionnantes files d'attente devant les kiosques ont accueilli cette sortie, clôturant une semaine hors norme.* (Data no. 54)

« Antrian yang sangat mengesankan terjadi di depan kios-kios surat kabar untuk menantikan beredarnya surat kabar itu, menutup kejadian satu minggu yang luar biasa » (Terjemahan dari penulis).

9. Inferensi

Artikel *de « Charlie » à « Charlie »* berisi tentang informasi penembakan yang terjadi di kantor berita Charlie Hebdo dan di daerah-daerah lain di Prancis serta penyanderaan beberapa orang di pasar swalayan yahudi Hyper Cacher. Informasi yang ada di dalam artikel tersebut ditulis berdasarkan kronologi kejadian yaitu pada tanggal 7 Januari 2015 – 15 Januari 2015, mulai dari penembakan di kantor berita Charlie Hebdo, Penyerangan terhadap beberapa polisi dan penyanderaan beberapa orang hingga aksi solidaritas yang dilakukan rakyat dan pemerintah Prancis.

Aksi solidaritas tidak hanya diikuti oleh rakyat dan pemerintah Prancis, tetapi juga pemimpin-pemimpi dari negara lain yang bersimpati terhadap aksi penyeragan yang terjadi di Prancis. Akan tetapi tidak semua rakyat dan pemerintah Prancis bersedia untuk mengikuti aksi solidaritas tersebut dengan alasan bahwa menghina Nabi bukanlah hal yang terpuji dan tidak seharusnya mereka bersimpati atas kejadian ini.

Selain aksi solidaritas yang dilakukan di hampir seluruh daerah di Prancis, aksi solidaritas juga muncul dalam bentuk *hastag* yang menbanjiri dunia maya, baik *hastag* yang menyatakan kecaman terhadap aksi

penyerangan di Prancis maupun *hashtag* yang mendukung aksi penyerangan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan :

1. Penanda kohesi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal berupa pengacuan persona, pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif, substitusi klausal, elipsis dan konjungsi. Sedangkan penanda kohesi leksikal yang ditemukan berupa repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Penanda kohesi yang paling banyak ditemukan yaitu penanda referensi persona. Hal ini menandakan pentingnya peran personal untuk menjelaskan suatu peristiwa yang terdapat dalam sebuah wacana.
2. Penanda koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna perbandingan, hubungan makna penambahan, hubungan makna tujuan, hubungan makna pertentangan dan hubungan makna penjelasan. Penanda koherensi yang paling banyak ditemukan yaitu berupa hubungan makna penambahan, karena di dalam artikel *De « Charlie » à « Charlie »* terdapat banyak informasi tambahan untuk memperjelas isi atau makna dari wacana tersebut.
3. Untuk analisis konteks situasi maupun kultural menggunakan prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafsiran lokasional dan prinsip analogi. Secara umum, artikel ini berisi tentang

aksi penembakan di kantor berita Charlie Hebdo dan aksi penyerangan yang terjadi di beberapa daerah di Prancis pada Januari 2015 yang menewaskan 12 orang termasuk pimpinan redaksi majalah Charlie Hebdo, Stéphane Charbonnier (Charb). Aksi penyerangan tersebut mendapat simpati dari sebagian besar rakyat Prancis dan pemimpin-pemimpin Negara di dunia yang diwujudkan dalam pawai solidaritas yang di laksanakan di beberapa daerah di Prancis. Aksi solidaritas juga ditunjukan di dunia maya dengan munculnya *#jesuischarlie*. Namun ada pula yang mendukung aksi penyerangan di Prancis dengan menuliskan *#jenesuispascharlie*, *#jesuiskouachi* dll.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis dalam bidang linguistik. Penerapan dalam pembelajarannya yaitu dengan mengambil beberapa kalimat dalam atikel *De Charlie à Charlie* yang di dalamnya terdapat penanda kohesi dan koherensi, kemudian kalimat-kalimat tersebut dibaca dan dipahami lalu dilakukan proses identifikasi penanda kohesi dan koherensi yang terdapat dalam kalimat tersebut. Setelah menemukan penanda kohesi dan koherensi, pembelajar diminta untuk menjelaskan unsur-unsur yang menjadi penentu penanda kohesi dan koherensi. Pembelajar juga bisa mengkaji konteks situasi maupun budaya yang terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut apabila diperlukan.

C. Saran

Analisis wacana dalam penelitian ini hanya merupakan salah satu kajian dari sekian banyak analisis atau kajian wacana yang ada, dan juga keterbatasan penulis untuk menjangkau semua permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga dimungkinkan bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang analisis wacana, khususnya dalam sebuah artikel dengan menggunakan pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural untuk menyempurnakan penelitian sejenis dan menambah sumber acuan.

DAFTAR PUSTAKA :

- Alwasilah, Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Charaudeau, Patrick. 1992. *Grammaire du sens et de l'expression*. Paris: Hachette.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dubois, Jean et al. 2001. *Dictionnaire de la linguistique*. Paris : Larousse.
- Femme actuelle N° 1599 tahun 2015
- Girardet, Jacky dan Jaques Pécheur. 2004. *Campus 1*. Paris : CLE Internasional.
- 2005. *Campus 2*. Paris : CLE Internasional.
- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvati book
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Le monde N° 3455 24 Januari 2015
- Le petit Larousse Illustré 1994*. 1993. Paris : Larousse.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Monnerie, Annie. 1987. *Le Français Au Présent*. Paris: Didier.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip -Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- « *Nouvelle Encyclopedie Bordas* » Limousin-Neo Darwinisme 1988 Paris.
- Pécheur, Jacques, dkk. 2004. *Campus 3*. Paris : CLE International.
- Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana : Sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Richard, Jack dan Richard Schmidt. 2000. *Longman dictionary of Languae teaching & Applied linguistic*. London: Person education.
- Schriffin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa : 7 strategi tulis pragmatik bagi praktikan bisnis dan mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia

Lampiran 1 :

L'ANALYSE DU DISCOURS DE L'ARTICLE
DE « CHARLIE » À « CHARLIE » DANS LE JOURNAL *LE MONDE*

Résumé

Par

Lina Listyari Kusumaningrum

12204247002

1. Introduction

Les hommes sont la créature sociale, ils ne peuvent pas être séparés de l'activité quotidienne comme faire des interactions avec les autres. Il y a certains moyens de communication dans chaque activité sociale. Grâce à laquelle, les hommes peuvent exprimer leurs émotions, transmettre leurs idées, et échanger des informations entre eux.

Aujourd'hui, les hommes ont des facilités pour gagner beaucoup d'informations. Ils peuvent les gagner par les medias imprimés ou électroniques.

L'un des medias qui est utilisé comme la source des informations est le journal. Le journal est la publication quotidienne qui donne des informations politiques, littéraires, scientifique etc. Selon Wahyu (2001 :1) Le journal est la publication quotidienne qui contient des articles ou des publicités. Ils se composent des discours qui transmettent les messages de l'auteur aux lecteurs.

Le sujet de cette recherche est l'article *De « Charlie » à « Charlie »* dans le journal *Le Monde*. Le journal *Le Monde* est le journal quotidien français fondé par Hubert Beuvméry le 18 décembre 1944. En 1945, *Le Monde* a imprimé 100.000 exemplaires et a augmenté les nombreux jusqu'à 575.000 en 1975 (Bordas, 1988 :3476). Pas seulement imprimé comme le journal, maintenant il est accessible aussi dans le site *le monde.fr*

L'article *De « Charlie » à « Charlie »* est l'un des articles qui se trouve dans la rubrique *Les attentats en France* qui est publié le 24 janvier 2015. Cet article décrit sur l'attentat à Charlie Hebdo et prise d'otage à Hyper Cacher qui devient une nouvelle Internationale qui rend beaucoup de surprises au début de l'année 2015.

D'après l'explication brève ci-dessus Les problématiques de cette recherche sont suivantes :

1. Quelles sont les marques de cohésion dans l'article *De « Charlie » à « Charlie »* qui paraît le 24 janvier 2015 ?
2. Quelles sont les marques de cohérence dans l'article *De « Charlie » à « Charlie »* qui paraît le 24 janvier 2015 ?
3. Quelles sont les contextes situationnels ou les culturels dans l'article *De « Charlie » à « Charlie »* qui paraît le 24 janvier 2015 ?

Les buts de cette recherche sont de :

1. Décrire les marques de cohésion dans l'article *De « Charlie » à « Charlie »* qui paraît le 24 janvier 2015.

2. Décrire les marques de cohérence dans l'article *De « Charlie » à « Charlie »* qui paraît le 24 janvier 2015.
3. Décrire les contextes situationnels ou les culturels dans l'article *De « Charlie » à « Charlie »* qui paraît le 24 janvier 2015.

Dans le domaine linguistique (2002:150), *Le discours est une unité égale ou supérieure à la phrase ; il est constitué par une suite formant un message ayant un commencement et un clôture.*

Pour bien comprendre le message ce qui a été écrit dans les medias, il est nécessaire de faire une analyse profonde du texte ou de l'article, nous appelons comme l'analyse du discours. Dans cette analyse, le texte ou l'article est étudié selon son structure la langue (le microstructural) et le cotexte situationnel ou culturel (le macrostructural).

Il y a deux aspects dans l'analyse microstructural, ce sont la cohésion et la cohérence. La cohésion est la relation dans le texte en marquant par l'utilisation de l'aspect de la langue (Rani, 2006 : 88). Il y a deux aspects de la cohésion, ils sont la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale. La cohésion grammaticale consiste de la référence, la substitution, l'ellipse, et la conjonction. La cohésion lexicale consiste de la répétition, la synonymie, la collocation, l'hyponymie, l'antonymie, l'équivalence.

Si la cohésion est le signe de la forme grammaticale et lexicale dans le texte, la cohérence est le signe de sens ou de l'aspect sémantiques. Selon Mulyana (2005 : 30) la cohérence est le lien de sens ou le contenu du texte. La cohérence comprend le rapport de temps, le rapport de cause, le rapport de

conséquence, le rapport d'opposition, le rapport de but, le rapport de comparaison, le rapport d'addition et le rapport d'explication.

Pour analyser le macrostructurale, on utilise l'analyse de contexte situationnel ou de contexte culturel. Pour comprendre ces contextes, Sumarlam (2003 : 47) explique quatre principes des interprétations, ils sont le principe de l'interprétation personnel, le principe de l'interprétation du lieu, le principe de l'interprétation du temps et le principe de l'analogie.

Les données de cette recherche sont tous les mots et les phrases qui ont les marques de la cohésion, de la cohérence et aussi du contexte situationnel ou culturel dans l'article *De « Charlie » à « Charlie »*. Les sujets dans cette recherche sont tous les mots et les phrases dans cet article. Les objets sont les aspects microstructurale et macrostructurale, ils sont les marquant de la cohésion, de la cohérence et le contexte situationnel ou culturel.

Pour préparer les données, on utilise la méthode de l'observation non participant avec la technique de lecture attentive. Ensuite, on utilise la technique de noter à l'aide de tableaux des classifications des données pour classifier les données selon les marques de la cohésion, la cohérence et le contexte.

L'instrument dans cette recherche est *Human instrument*, c'est le chercheur soi même qui utilise son connaissance et son expérience pour analyser la cohésion, la cohérence et le contexte dans cet article.

Pour analyser les données, on utilise la méthode distributionnelle pour trouver les marques de cohésion et de cohérence en appliquant la technique de

substitution pour remplacer un mot avec un autre mot, la technique d'expansion pour élargir un mot avec autre mot, la technique de lecture de marque pour voir la marque qui existe dans le discours. En plus de la méthode distributionnelle, on utilise aussi la méthode de l'identification pour comprendre le contexte situationnel ou le culturel.

2. Développement

D'après le résultat de cette recherche, on trouve les marques de la cohésion et de la cohérence dans l'article *De « Charlie » à « Charlie »*. La cohésion grammaticale comprend de la référence, la substitution, l'ellipse, et la conjonction. La cohésion lexicale consiste de la répétition, la synonymie, l'antonymie, et la collocation. La cohérence comporte le rapport de temps, le rapport de cause, le rapport de conséquence, le rapport de comparaison, le rapport d'addition, le rapport de but, le rapport d'opposition, et le rapport d'explication. Pour l'analyse macrostructurale, on trouve le contexte situationnel qui est présentée par quatre principes des interprétations.

1. Le microstructurale

a. La cohésion grammaticale

Les marques de la cohésion grammaticale qu'on a trouvée dans cette recherche sont la référence, la substitution, l'ellipse, et la conjonction.

1) La référence

Selon Sumarlam (2003 : 23) la référence est l'un des types de cohésion grammaticale concernant de l'utilisation du mot ou du group du mot qui indiquant une autre unité grammaticale précéder ou suivre.

a) La référence personnelle

La référence personnelle est formée par les pronoms personnels (Sumarlam, 2003 : 24).

- (1) *Une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.*

Ils ont les yeux rougis, mouchent fort mais ne pleurent pas, ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaine ses sanglots

La marque de la référence personnelle dans la phrase (186) est les pronoms personnels *ils* se réfèrent à *Une poignée d'hommes et de femmes*. On peut regarder dans la phrase ci-dessous :

- (1a) *Une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.*

Une poignée d'hommes et de femme ont les yeux rougis, mouchent fort mais ne pleurent pas, ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaineses sanglots.

b) La référence démonstrative

La référence démonstrative utilise les adjectifs démonstratifs et les pronoms démonstratifs pour indiquer quelque chose (Monnerie. 1987 : 89).

- (2) *Ils prennent machinalement une photo, comme pour se persuader que tout **cela** est réel, puis repartent, tête basse*

La marque de la référence démonstrative de la phrase (2) est indiquée par le pronom démonstrative *cela* qui indique à l'événement de la fusillade et prise d'otage en France.

c) La référence de la comparaison

La référence de la comparaison compare deux chose ou plus qui ont ressemblance de la forme, l'attitude, la caractéristique, le comportement etc. (Sumarlam, 2003 : 27-28).

(3) *Le message disait seulement : «Je suis Charlie ». mis en ligne, il s'était répandu **comme** une trainée de poudre sur la toile.*

La marque de la référence de la comparaison dans la phrase (3) est **comme** qui explique la ressemblance de la forme entre *le message* et *le poudre*.

2) La substitution

La substitution est remplacement de l'unité linguistique avec une autre unité pour gagner un élément distinctif et éviter la répétition (Sumarlam, 2003 : 28).

(4) *Ils ont attaqué **les valeurs** de la France et maintenant, il faut **les défendre**, ces valeurs » expliquait à Bordeaux, Samuel 13 ans.*

L'élément substitutions dans la phrase (4) est le mot **les valeurs** qui est remplacé par le pronom **les**. On peut le prouver sans utiliser l'élément substitution ci-dessous :

(4a) « *Ils ont attaqué **les valeurs** de la France et maintenant, il faut défendre **les valeurs**, ces valeurs* ».

3) L'ellipse

L'ellipse est l'élimination ou l'effacement d'une ou plusieurs unités linguistiques dans la phrase. Il utilise souvent le symbole Ø (Sumarlam, 2003 : 30-31).

(5) *Ils ont les yeux rougis, Ø mouchent fort mais Ø ne pleurent pas, Ø ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaine ses sanglots.*

Dans la phrase (5) il y a l'élément disparu, il est *ils*. Si on le réécrit complètement, elle devient :

(5a) *Ils ont les yeux rougis, ils mouchent fort mais ils ne pleurent pas, ils ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaine ses sanglots.*

4) La conjonction

La conjonction est un instrument qui relie un élément à l'autre élément dans le discours (Sumarlam, 2003 : 32).

(6) *Près de cinquante chefs d'Etats et de gouvernements étaient aussi présents, serrés aux côtés de François Hollande : Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas...*

La conjonction dans la phrase (6) est marquée par la conjonction d'addition *et* qui relie *Près de cinquante chefs d'Etats* et *de gouvernements étaient aussi présents, serrés aux côtés de François Hollande : Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas.*

b. La cohésion lexicale

Selon Sumarlam (2003 : 35) la cohésion lexicale est les relations sémantiques entre l'élément dans le discours. La cohésion lexicale dans cette recherche se compose de la répétition, de la synonymie, de l'antonymie, et de la collocation.

1) La répétition

La répétition des unités linguistiques (le mot, le groupe du mot, ou phrase) qui est estimé important pour donner une pression d'un contexte (Sumarlam, 2003 : 35).

(7) *Et ces mots encore et toujours : « Je suis Charlie » « Je suis juif » « Je suis musulman » « Je suis policier », aussi en référence aux trois fonctionnaires abattus par les auteurs des tueries.*

Dans la phrase (7) il y a la répétition de mot *je suis*. Il est répété trois fois. Il indique que le mot *je suis* est important dans cette phrase.

2) La synonymie

La synonymie est l'autre nom pour les objets ou les mots presque identique (Sumarlam, 2003 : 39).

(8) *JMG Le Clezio, Prix Nobel de littérature, résumait ainsi cette journée : « Un instant miraculeux ». « Les barrières des classes et des origines, les différences des croyances, les murs séparant les êtres n'existaient. Il n'y avait qu'une seule peuple de France, **multiple** et unique, **divers** et battant d'un même cœur ».*

Les marques de la synonymie dans la phrase (8) sont *multiple* et *diverse* qu'ils ont même sens.

3) L'antonymie

L'antonymie est une relation sémantique entre deux unités linguistique qui ont le sens d'opposition (Sumarlam, 2003 : 40).

(9) *Cris des vendeurs attirants le chaland vers leurs « belles » scaroles ou leur « bonne » palette de veau : « Allons-y **messieurs-dames** ! »*

Dans la phrase (9) le mot *vendeurs* opposé au mot *chaland*, et *messieurs* opposé à *dames*.

4) La collocation

La collocation est une association dans l'utilisation des mots qui a une tendance à les utilisés côté à côté dans le même domaine (Sumarlam, 2003 : 40).

(10) *Les élèves étaient également appelés à un moment de recueillement. Dans quelques établissements scolaires, cela n'est pas allé sans incident. Des professeurs ou des instituteurs ont été confrontés dans certaines banlieues à réfractaires « ils ont insulté le prophète . . . » ces gamins étaient sans doute la chambre d'écho du discours familial ou de celui du quartier. Quelques enseignant refusaient également de s'associer, à Bobigny (Seine-Saint-Denis) et ailleurs.*

Dans la phrase (10) on trouve le mot *les élèves* qui a la collocation aux mots *scolaires, professeurs, instituteurs, et enseignant*. Ces mots utilisent souvent dans la vie scolaire.

c. La cohérence

La cohérence qui se trouve dans cette recherche sont le rapport du temps, le rapport de la cause, le rapport de la conséquence, le rapport de la comparaison, le rapport de l'addition, le rapport du but, le rapport de l'opposition, et le rapport de l'explication.

1) Le rapport du temps

Le rapport du temps exprime des informations du temps d'un événement dans une phrase. Il utilise les marques du temps comme *quand, lorsque, au moment où, depuis* etc.

(11) *A Peine ébauchées, ces querelles se sont effacées quand les frères Kouachi ont été encerclés à Dammartin-en Goële et surtout quand a été annoncée une prise d'otage dans l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes, vendredi midi.*

La marque de temps dans la phrase (11) est *quand*.

2) Le rapport de la cause

Le rapport de la cause est utilisé pour exprimer la cause d'un événement qui se trouve dans une phrase. Il utilise les marques de la cause comme *parce que, car, puisque, en effet, à cause de* etc.

(12) **Car** *Internet et Les réseaux sociaux avaient bien sur une longueur d'avance. Ils étaient déjà des centaines de milliers dans l'après midi à avoir repris le hastag « JeSuisCharlie »*

La marque de la cause dans la phrase (12) c'est **car** dans la phrase *Internet et Les réseaux sociaux avaient bien sur une longueur d'avance* qui indiquent de la cause dans la phrase *Ils étaient déjà des centaines de milliers dans l'après midi à avoir repris le hastag « JeSuisCharlie »*.

3) Le rapport de la conséquence

Le rapport de la conséquence est utilisé pour exprimer la conséquence d'un événement dans une phrase. Il utilise les marques de la conséquence comme *donc, alors, c'est pourquoi* etc.

(13) *On était une foule, un océan infini, **donc** on était forcément toute la France.*

La marque de la conséquence **donc** dans la phrase *on était forcément toute la France* est la conséquence de la phrase *On était une foule, un océan infini*.

4) Le rapport de la comparaison

Le rapport de la comparaison se passe si l'un des phrases indique la comparaison de l'autre phrase. Il utilise les marques *plus...que, moins...que, aussi... que, les plus* etc.

- (14) *Le président de la République reprenait la parole le soir : « La France a fait face. (...) Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est **plus** grand **que** nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort »*

La marque **plus ... que** dans la phrase (14) qui compare le mot *un idéal* au mot *nous*.

5) Le rapport de l'addition

Le rapport de l'addition se passe s'il y a l'addition d'information dans le discours. Il utilise les marques *et, aussi, avec, ou, encore* etc.

- (15) *Lydie Salvayre, prix Goncourt, s'est appuyée sur son expérience de pédopsychiatre dans un dispensaire banlieue pour prendre la parole : « Certains des enfants que je suivais se mirent à dire, naïvement et comme une chose allant de soi, qu'ils détestaient juifs **et** mécréants : leur méchants à eux, les méchants de leur histoire.*

Dans la phrase (15) on trouve la marque de l'addition **et** qui ajoute l'information dans la phrase *qu'ils détestaient juifs* et le mot *mécréants*.

6) Le rapport du but

Le rapport de but se passe s'il y a une partie dans le discours indique le but d'un événement. Il utilise les marques comme *pour, pour que, afin que* etc.

- (16) *A Marseille, Fatiha Ramoul, « 100% Marseillais », tempêtait « Ils sont où, les gens de quartier ? il fallait qu'on soit plus mélangés, ce soir, **pour** exprimer la solidarité national ».*

Le rapport de but dans la phrase (16) utilise le marque **pour**. La phrase *exprimer la solidarité national* est le but de la phrase *il fallait qu'on soit plus mélangés, ce soir*.

7) Le rapport de l'opposition

Le rapport d'opposition s'il y a une partie de phrase qui exprime l'opposition d'un événement. Il utilise les marques *mais, certes, cependant, alors qu'il* etc.

(17) *Un extrait de la première lettre de Saint-Jean a été écrit récité : « Si quelqu'un dit "J'aime Dieu" **alors qu'il** a de la haine contre son prochain, c'est un menteur.*

Le mot ***alors qu'il*** dans la phrase (17) indique le rapport de l'opposition entre la phrase *J'aime Dieu* avec *il a de la haine contre son prochain*.

8) Le rapport de l'explication

Le rapport de l'explication pour exprimer l'explication d'un mot ou une partie de discours. Il utilise les marques *que, qui, où*.

(18) *On ne peut pas attaquer les gens **qui** défendent la démocratie avec des crayons.*

Le rapport de l'explication dans la phrase (18) est marqué par le pronom relatif ***qui***. Il explique le sujet *les gens*.

2. Le macrostructurale

L'analyse macrostructurale met l'accent sur le discours totalement pour comprendre le contenu de l'article *De « Charlie » à « Charlie »* par le contexte situationnelle et culturelle. Cette recherche comprend de principes d'interprétations, ils sont le principe de l'interprétation personnel, le principe de l'interprétation du lieu, le principe de l'interprétation du temps et le principe de l'analogie.

Selon Sumarlam (2003 : 48-50) le principe de l'interprétation a une relation aux personnes (le locuteur ou l'interlocuteur) qui se trouvent dans le

discours. Le principe de l'interprétation du lieu est une place où un événement se passe. Le principe de l'interprétation du temps est le temps quand un événement se passe. Le principe de l'analogie est utilisé du locuteur ou de l'interlocuteur pour comprendre le sens du discours.

L'article *De « Charlie » à « Charlie »* présent selon les événements, depuis le 7 janvier 2015 à 15 janvier 2015. C'est pourquoi, on fait l'analyse de contexte à chaque date. Mais ici, on fait l'analyse aux quelques phrase dans l'événement à la date 15 janvier 2015 :

- (19) *Habituel va-et-vient des **habitants** traînant leurs cabas entre les étals, Cris des **vendeurs** attirants le **chaland** vers leurs « belles » scaroles ou leur « bonne » palette de veau : « Allons-y messieurs-dames ! »*
- (20) *Une poignée d'**hommes et de femmes** recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.*
- (21) *Le contraste entre les deux trottoirs n'est qu'apparent puisque, au plus profond de soi, **chacun** pense encore à la même chose*

Dans les phrases ci-dessus, on trouve l'utilisation d'interprétation personnelle dans la phrase (19). Ils sont *les habitants* qui se réfèrent aux habitants qui habitent environ de la marche, *les vendeurs et le chaland* se réfèrent aux vendeurs et acheteurs dans la marche de l'Hyper Cacher. La phrase (20), on trouve *Une poignée d'hommes et de femmes* qui se réfèrent aux personnes qui donnent les honneurs en silence pour quatre victimes de la prise d'otage. La phrase (21) c'est *chacun* qui se réfère aux habitants qui sont affligés par cette semaine tragique.

Puis, on trouve le principe d'interprétation de lieu :

- (22) *A Saint-Mandé (Val-de-Marne), jeudi 15 janvier, comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes.*
- (23) *Une barrière de fleurs et de bougies que la pluie et le vent ont étaient ceinture l'épicerie **Hyper Cacher**.*

Le principe de l'interprétation de lieu dans la phrase (22) *A Saint-Mandé (Val-de-Marne), le marché près de la porte de Vincennes*. La phrase (23) *Hyper Cacher*.

Le principe de l'interprétation de temps :

- (24) *A Saint-Mandé (Val-de-Marne), jeudi 15 janvier, comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes.*

Le principe de l'interprétation de temps dans la phrase (24) *jeudi 15 janvier 2015*.

Enfin, on trouve quelques principes d'analogie dans les événements au 15 janvier 2015 :

- (25) *A Saint-Mandé (Val-de-Marne), jeudi 15 janvier, comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes.*
- (26) *De l'autre côté de l'avenue, une barrière de fleurs et de bougies que la pluie et le vent ont éteintes ceinture l'épicerie Hyper Cacher.*
- (27) *Une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.*
- (28) *Ils prennent machinalement une photo, comme pour se persuader que tout cela est réel, puis repartent, tête basse.*

D'après les phrases ci-dessus, les événements au 15 janvier 2015 racontent sur l'activité à marche de l'Hyper Cacher qui redevient normale après la fusillade et les attentats. Il prouve par la phrase *comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes. Une barrière de fleurs et de bougies* sont le symbole pour donner les honneurs ou se souvenir des victimes de la fusillade et des attentats en France. Pas seulement de mettre les fleurs et les bougies, les hommes aussi font une minutes de silence et prennent la photo pour prouver que tous les événements tragiques sont réels. Ils prouvent dans les phrases (27) *se recueillent en silence* et (28) *ils prennent machinalement une photo.*

3. Conclusion

Les résultats de la recherche d'analyse du discours d'article *De*

« *Charlie* » à « *Charlie* » sont :

1. Les types de la cohésion qui existe dans l'article *De* « *Charlie* » à « *Charlie* » sont la cohésion grammaticale et la lexicale. La cohésion grammaticale consiste de la référence personnelle, la référence démonstrative, la référence comparaison, de substitution nominal et clause, l'ellipse, et la conjonction, tandis que la cohésion lexicale comprend de la répétition, la synonymie, l'antonymie, et la collocation. La marque de la cohésion le plus dominante dans cette recherche est la référence personnelle. Ça indique que *De* « *Charlie* » à « *Charlie* » met l'accent sur l'importance de personnel qui pour exprimer clairement les événements qui se passe.
2. La cohérence dans cette recherche comporte le rapport du temps, le rapport de cause, le rapport de conséquence, le rapport de comparaison, le rapport d'addition, le rapport de but, le rapport d'opposition, et le rapport d'explication. La marque de cohérence le plus dominante dans cette recherche est le rapport d'addition, parce qu'il y a beaucoup de l'information d'addition dans cet article.
3. Pour les contextes situationnels ou culturels, on utilise quatre principes d'interprétations, ce sont le principe de l'interprétation personnelle, le principe de l'interprétation du lieu, le principe de l'interprétation de temps et le principe de l'analogie. Généralement, cet article raconte les attentats

en France en janvier 2015. Chaque partie de cet article raconte les événements selon la date, commençant depuis le 7 janvier 2015 jusqu'au 15 janvier 2015.

À partir de cette recherche, on souhaite les recommandations suivantes :

- a. On peut appliquer pratiquement l'analyse de la cohésion, cohérence et du contexte situationnel et culturel dans l'enseignement du français à l'université, spécialement à l'Université Negeri Yogyakarta en classe de linguistique.
- b. Cette recherche peut être utilisée comme référence pour les futurs chercheurs qui analysent le même type.

5.	I/1/1/20 15	<p><i>Une poignée d'hommes et Ø de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier.</i></p> <p>« Sejumlah laki-laki dan perempuan mengheningkan cipta dalam diam, memberikan penghormatan kepada empat korban penyanderaan pada 9 Januari ».</p>			√																<p>Kohesi leksikal antonim (<i>d'hommes</i> berantonim dengan <i>de femmes</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi penambahan (<i>et</i>) dan juga merupakan koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa elepsis pada kalimat <i>une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence</i> menjadi <i>une poignée d'hommes et une poignée de femmes se recueillent en silence.</i></p>
----	----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>6.</p>	<p>I/1/1/20 15</p>	<p><i>Ils ont les yeux rougis, Ø mouchent fort mais Ø ne pleurent pas, Ø ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaine ses sanglots.</i></p> <p>« Mata mereka memerah, sangat marah tetapi tidak menangis, tidak menagis lagi, karena Perancis telah menguras air mata mereka selama satu minggu berduka »</p>	<p>√</p>			<p>√</p>						<p>√</p>																<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak anaforis (<i>ils</i>) yang mengacu pada kata <i>d'hommes et de femmes</i> [Pada data no. 5].</p> <p>Konjungsi pertentangan dan juga merupakan koherensi penanda makna pertentangan (ditandai dengan satuan lingual <i>mais</i>)</p> <p>Konjungsi makna sebab dan juga merupakan koherensi penanda makna sebab (ditandai dengan satuan lingual <i>puisque</i>).</p> <p>Konjungsi kewaktuan dan penanda hubungan makna kewaktuan (ditandai dengan satuan lingual <i>depuis</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>ils</i>).</p>
-----------	------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------	--	--	----------	--	--	--	--	--	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

7.	I/1/1/20 15	<p><i>Ils prennent machinalement une photo, comme pour se persuader que tout cela est réel, puis repartent, tête basse.</i></p> <p>« Mereka mengambil foto seakan-akan untuk meyakinkan bahwa semua ini nyata, kemudian pergi dengan kepala menunduk »</p>	√			√											√	√		<p>Kohesi gramatikal referensi persona orang ketiga jamak anaforis (<i>ils</i>) mengacu pada kata <i>d'hommes et de femmes</i> [Pada data no. 5].</p> <p>Kohesi gramatikal pengacuan komparatif (<i>comme</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal konjungsi <i>le but</i> dan koherensi penanda hubungan makna tujuan (<i>pour</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal pengacuan demonstratif (<i>cela</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal konjungsi penambahan dan Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>puis</i>).</p>
8.	I/1/2/20 15	<p><i>Le contraste entre les deux trottoirs n'est qu'apparent puisque, au plus profond de soi, chacun pense encore à la même chose.</i></p> <p>« Berbeda dengan dua trotoar lainnya yang tidak nampak ramai karena setiap orang masih merenungkan hal yang sama »</p>			√							√							<p>Konjungsi sebab dan koherensi penanda makna sebab (ditandai dengan satuan lingual <i>puisque</i>).</p>	

9.	I/1/2/20 15	<p><i>Puisque faire son deuil ou son marché sont deux manières de surmonter son traumatisme.</i></p> <p>« Karena duka cita maupun transaksi jual-belinya merupakan dua cara untuk mengatasi traumanya »</p>	√			√							√					√	<p>Konjungsi sebab dan juga merupakan koherensi penanda makna sebab (ditandai dengan satuan lingual <i>puisque</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang kedua tunggal (<i>son</i>) mengacu pada kata <i>chacun</i> [Pada data no. 8]</p> <p>Koherensi berupa hubungan makna penambahan (<i>ou</i>)</p>
10.	I/1/2/20 15	<p><i>Puisque essayer de reprendre une vie normale est aussi une forme de résistance au terrorisme. Mais la France arrivera-t-elle, justement, à surmonter son traumatisme, à reprendre une vie normale après cette semaine.</i></p> <p>« Karena mencoba menjalani kehidupan yang normal juga merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap terorisme. Tetapi tidak bagi Prancis, hanya untuk mengatasi trauma, mereka menjalani kehidupan yang normal »</p>	√		√	√						√			√			√	<p>Konjungsi sebab dan juga merupakan koherensi penanda makna sebab (ditandai dengan satuan lingual <i>puisque</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi pada kalimat <i>reprendre une vie normale</i> yang disebutkan sebanyak dua kali.</p> <p>Koherensi berupa hubungan makna penambahan (<i>aussi</i>)</p> <p>Konjungsi pertentangan dan juga koherensi penanda makna pertentangan, ditandai dengan satuan lingual (<i>mais</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang kedua tunggal (<i>son</i>) mengacu pada kata <i>chacun</i> [Pada data no. 8]</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif <i>après cette semaine</i>.</p>

11.	I/1/2/20 15	<p><i>Entre le mercredi 7 janvier vers 11 h 30, quand douze personnes ont péri dans la tuerie de Charlie Hebdo, et le matin du mercredi 14 janvier, quand l'hebdomadaire s'est arraché à de centaines de milliers d'exemplaires en quelques minutes, comme un doigt d'honneur aux assassins.</i></p> <p>« Antara rabu 7 Januari pukul 11.30, ketika dua belas orang tewas dalam pembunuhan di Charlie Hebdo, dan rabu pagi 14 Januari ketika Hebdomadaire menarik ratusan eksemplar dalam beberapa menit, seperti memberikan tanda permusuhan kepada pembunuh »</p>			√						√							√										√	<p>Kohesi gramatikal konjungsi waktu dan koherensi penanda makna kewaktuan yang ditandai dengan satuan lingual <i>quand</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi penambahan (<i>et</i>) dan juga merupakan koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan komparatif yang ditandai dengan (<i>comme</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa kolokasi (<i>péri, tuerie, assassins</i>)</p>
-----	----------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

12.	I/1/2/20 15	<p><i>Le pays a été bombardé d'émotion forte et Ø contradictoire. Il s'est senti meurtri puis rasséréiné, avili puis grandi, déchiré puis solidaire,</i></p> <p>« Negara diliputi dengan emosi yang berlebihan dan perlawanan. Merasa terluka kemudian bahagia, direndahkan kemudian dipuja, dipecah kemudian disatukan kembali»</p>	√			√												√	<p>Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>puis</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal konjungsi penambahan (<i>et</i>) dan juga koherensi hubungan makna penambahan.</p> <p>Kohesi leksikal referensi persona anaforis, ditandai dengan <i>il</i>.</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata <i>puis</i>.</p> <p>Kohesi leksikal berupa antonimi (<i>avili</i> berantonim dengan <i>grandi</i> dan <i>déchiré</i> berantonim dengan <i>solidaire</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal elipsis (<i>Le pays a été bombardé d'émotion forte et Le pays a été bombardé d'émotion contradictoire</i>)</p>
-----	----------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

13.	I/1/3/20 15	<p>Leur chevauchée a été filmée en direct par les téléphones portable et aussitôt relayée par les télévisions et les sites d'info, devant un public sidéré. Ces hommes ont semé la mort mais aussi tenté d'imposer leur « logique », leur univers mental.</p> <p>« Aksi mereka ditayangkan secara langsung melalui <i>handphone</i> dan segera diberitakan melalui televisi dan situs-situs informasi, di depan masyarakat yang terperangah. Orang-orang itu telah menyebarkan kematian tetapi juga mencoba memaksa « logika » mereka, pola pikir mereka.</p>	√			√												√	<p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan demonstratif (<i>ces hommes</i>) yang mengacu pada orang-orang yang melakukan aksi penyerangan di Prancis.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan persona ketiga jamak (<i>leur</i>) yang mengacu pada <i>les hommes</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> dan Koherensi hubungan makna penambahan (<i>mais aussidan et</i>).</p>
14.	I/1/3/20 15	<p>A <i>Saint-Mandé</i> toujours, vivait <i>Germaine Tillion</i> (1907-2008), qui entrera au Panthéon dans quelques mois.</p> <p>« Selalu di Saint-Mandé, hidup <i>Germaine Tillion</i> (1907-2008), yang akan masuk ke Panthéon dalam beberapa bulan)</p>																√	<p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p>

15.	I/1/3/20 15	<p><i>Un monde d'incohérence, plus terrifiant que les visions de Dante, plus absurde que jeu de l'oie.</i></p> <p>« Dunia dalam kekacauan, lebih menakutkan dari pada pengelihatan Dante, lebih absurd daripada permainan ular tangga.</p>			√							√		<p>Koherensi hubungan makna perbandingan <i>plus . . . que . . .</i></p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi <i>plus . . . que . . .</i></p>
16.	I/1/4/20 15	<p>07 janvier 2015</p> <p><i>C'est cette colère contre la bêtise « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, dès les mercredi soir, quand des foules se sont spontanément réunis, partout en France.</i></p> <p>« Ini adalah kemarahan melawan kebodohan « <i>contre la connerie</i> » tulisan di plakart yang dapat disentuh sejak Rabu malam ketika sekerumunan orang berkumpul secara spontan terutama di Prancis »</p>		√				√			√		<p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi waktu sekaligus sebagai koherensi penanda hubungan makna kewaktuan (<i>quand</i>)</p>	

17.	I/1/4/ 2015	<p><i>Elles étaient là parce qu'il fallait être là.</i></p> <p>« Mereka ada disana karena memang harus disana »</p>	√			√							√						<p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan persona orang ketiga jamak yang bersifat anaforis, ditandai dengan kata <i>elles</i> yang mengacu pada kata <i>des foules</i> (pada data no 16).</p> <p>Koherensi gramatikal berupa pengacuan demonstratif lokasional yang ditandai dengan kata <i>là</i> yang mengacu pada tempat dimana segerumunan orang berkumpul.</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata <i>là</i> (disana)</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi sebab dan koherensi penanda hubungan sebab yang ditandai dengan kata <i>parce que</i></p>
-----	----------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	--	--	---	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

18.	I/1/4/ 2015	<p><i>A Lille, à Marseille, à Lyon, à Bordeaux, à Toulouse mais aussi à Agen ou Périgueux, plus de cent mille personnes sont venues pleurer ensemble car "tout seul, c'était trop dur"</i></p> <p>« Di Lille, di Marseille, di Lyon, di Bordeaux, di Toulouse tetapi juga di Agen atau Périgueux, lebih dari seratus ribu orang datang dan menangis bersama karena "tidak bisa dihadapi sendir, ini sangat sulit »</p>				√												√	<p>Koherensi hubungan makna penambahan yang ditandai dengan kata <i>aussi</i> dan <i>ou</i></p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata <i>à</i> (di)</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna sebab (<i>car</i>).</p>
19.	I/1/4/ 2015	<p><i>Aux côtés de sa mère, à Besançon, une petite fille était bouleversée « C'étaient des dessinateurs... », répétait-elle, incapable de comprendre qu'on tue des gens pour ça.</i></p> <p>« Disamping ibunya, seorang gadis kecil kebingungan « <i>Itu penggambar...</i> », katanya berulang-ulang, tidak bisa memahami bahwa kita membunuh orang-orang untuk itu »</p>			√												√		<p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan persona orang ketiga tunggal yang bersifat kataforis. Ditandai dengan satuan lingual <i>sa</i> yang mengacu pada (<i>la mere de une petite fille</i>)</p> <p>Sedangkan kata <i>elle</i> merupakan pengacuan persona orang kedua tunggal yang bersifat anaforis karena mengacu pada (<i>une petite fille</i>)</p> <p>Kata <i>on</i> merupakan referensi persona jamak eksoforis.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> dan juga koherensi penanda makna tujuan <i>pour</i></p>

20.	I/1/4/ 2015	<p><i>D'autres disaient la même chose Ø plus doctement, parlaient-déjà- des menaces sur la liberté d'expression, plus généralement des atteintes à nos valeurs, théorisaient des lendemains.</i></p> <p>« Yang lainnya mengatakan hal yang sama, yang lebih bermutu, berbicara tentang ancaman kebebasan berekspresi yang lebih umum dan pelanggaran nilai-nilai kita, pada esok hari</p>	√		√														<p>Kohesi leksikal berupa elepsis (<i>qui était</i>)</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata (<i>plus</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal referensi persona pertama jamak (<i>nos</i>) eksoforis yang mengacu pada nilai-nilai kebebasan berekspresi yang dianut oleh Prancis.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan demonstratif temporal (<i>lendemains</i>)</p>
21.	I/1/4/ 2015	<p><i>On ne peut pas attaquer des gens qui défendent la démocratie avec des crayons</i></p> <p>« Kita tidak bisa menyerang orang-orang yang membela demokrasi dengan krayon »</p>															√	<p>Koherensi hubungan makna penjelasan yang ditandai dengan satuan lingual <i>qui</i></p>	

<p>22.</p>	<p>I/1/4/ 2015</p>	<p>«Je suis venue avec mes enfants car il faut transmettre et se réveiller» expliquait <i>Christophe Reichert</i></p> <p>« Saya datang dengan anak-anak saya karena harus mengajarkan dan menggugah (rasa solidaritas) » terang <i>Christophe Reichert</i>.</p>	<p>√</p>			<p>√</p>							<p>√</p>				<p>√</p>	<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan juga koherensi hubungan makna penambahan yang ditandai dengan (<i>et</i>)</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>avec</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi persona endofora yang bersifat kataforis. <i>Je</i> mengacu pada <i>Christophe Reichert</i> dan <i>mes enfants</i> mengacu pada anak-anak <i>Christophe Reichert</i></p> <p>Koherensi penanda makna sebab (<i>car</i>)</p>
<p>23.</p>	<p>I/1/5/ 2015</p>	<p><i>Le silence était entrecoupe d'applaudissements. De cris aussi : « liberté, liberté ! », « Charlie, Charlie ! », jusqu'au carambolage : « Charlie-berté »</i></p> <p>« Diam diantara tepuk tangan. Juga teriakan « <i>liberté, liberté !</i> », « <i>Charlie, Charlie</i> » hingga digabung menjadi satu « <i>Charlie-berté</i> »</p>				<p>√</p>											<p>√</p>	<p>Koherensi hubungan makna penambahan <i>aussi</i></p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata <i>liberté, liberté !</i> », « <i>Charlie, Charlie !</i></p>

24.	I/1/5/ 2015	<p><i>Et puis il y avait ces pancartes noires avec une formule inventée par un graphiste, Joachim Roncin, moins d'une heure après la tuerie.</i></p> <p>« Dan kemudian terdapat plakat-plakat hitam dengan slogan yang dicetuskan oleh seorang penulis, Joachim Roncin, kurang dari satu jam setelah pembunuhan ».</p>			√														√	<p>Koherensi hubungan makna penambahan yang ditandai dengan <i>et, puis</i> dan <i>avec</i></p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition (et)</i></p>
25.	I/1/5/ 2015	<p><i>Le message</i> disait seulement : «<i>Je suis Charlie</i> ». mis en ligne, <i>il s'était répandu comme une trainée de poudre sur la toile.</i></p> <p>« Pesan yang hanya bertuliskan <i>Je suis Charlie</i>. Berjajar, Bertebaran didunia maya bagaikan bedak yang ditaburkan »</p>	√																	<p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan komparatif yang membandingkan dua hal yaitu <i>le message</i> dengan <i>de poudre</i> ditandai dengan satuan lingual <i>comme</i></p> <p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan persona orang ketiga tunggal <i>il</i> yang mengacu pada kata <i>le message</i>.</p>

26.	I/1/6/ 2015	<p><i>Car Internet et Les réseaux sociaux avaient bien sur une longueur d'avance. Ils étaient déjà des centaines de milliers dans l'après midi à avoir repris le hastag « JeSuisCharlie »</i></p> <p>«Karena Internet dan jejaring sosial menjadi selangkah lebih maju. Hingga menyebarkan ratusan ribu hastag « JeSuisCharlie » dalam setengah hari »</p>			√								√						√	<p>Koherensi penanda makna sebab yang ditandai dengan <i>car</i></p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi sekaligus sebagai koherensi penanda makna penambahan <i>et</i></p> <p>Koherensi gramatikal berupa pengacuan persona orang ketiga jamak yang bersifat kataforis (<i>ils</i>) yang mengacu pada <i>le hastag « JeSuisCharlie »</i>.</p>
-----	----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>27.</p>	<p>I/1/6/2015</p>	<p><i>Ils seront plus de 5 millions une semaine plus tard. A raison de 6000 tweets à la minute, c'était un déferlement d'émotion, Ø de questions, Ø de douleur, Ø d'espoir, Ø de colère, Ø d'indignation. Et aussi Ø de rire, malgré tout.</i></p> <p>« Mereka menjadi lebih dari 5 juta dalam satu minggu terakhir. Mencapai 6000 tweets dalam satu menit. Hal itu merupakan perwujudan emosi, pertanyaan, rasa sakit, harapan, kemarahan, kerendahan diri dan juga tawa, semua yang bertentangan »</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>√</p>													<p>√</p>	<p>Kohesi gramatikal referensi orang ketiga jamak yang bersifat anaforis (<i>ils</i>) mengacu pada <i>le hastag « JeSuisCharlie »</i></p> <p>Kohesi gramatikal elipsis (<i>un déferlement d'émotion, de questions, de douleur, d'espoir, de colère, d'indignation. Et aussi de rire</i> ditulis lengkap menjadi (<i>un déferlement d'émotion, un déferlement de questions, un déferlement de douleur, un déferlement d'espoir, un déferlement de colère, un déferlement d'indignation. Et aussi un déferlement de rire</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> dan juga sebagai koherensi hubungan makna penambahan (<i>et aussi</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif temporal (<i>une semaine plus tard</i>)</p>
------------	-------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------	----------	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>28.</p>	<p>I/1/7/ 2015</p>	<p><i>Sur le Perron de l'Elysée mercredi, Dalil Boubakeur, recteur de la Grande Mosquée de Paris, entouré par les représentants des autres religions, condamnait les attentats, de même que le firent aussitôt les autres organisations représentatives de la communauté. Il y avait là comme une impression de redite, déjà-vu dans cette scène tout à la fois œcuménique et laïque.</i></p> <p>« Pada hari Rabu di pinggiran jalan Elysee, Dalil Boubakeur, imam masjid besar Paris dikelilingi oleh wakil-wakil agama lain, mengutuk serangan tersebut, begitu pula dengan wakil-wakil dari perkumpulan organisasi-organisasi. Mereka yang berada disana merasa seakan-akan mengulangi, melihat skenario yang ekumenis dan sekuler »</p>	<p>√</p>		<p>√</p>	<p>√</p>												<p>√</p>		<p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan demonstratif lokasional <i>là</i> yang mengacu pada <i>Sur le Perron de l'Elysée</i></p> <p>Kohesi gramatikal berupa elipsis <i>Dalil Boubakeur, recteur de la Grande Mosquée de Paris, était entouré par les représentants des autres religions</i></p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> dan koherensi hubungan makna penambahan <i>et</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi komparatif (<i>comme</i>).</p>
------------	------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------	--	----------	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

29.	I/1/7/ 2015	<p><i>Kamel Kabtane, recteur de la grande mosquée de Lyon, s'inquiétait des « amalgame ». « Nous, Ø les musulmans, j'ai toujours l'impression que nous considèrera toujours différemment, à part, je suis toujours obligé de me justifier », expliquait-il.</i></p> <p>« Kamel Kabtane, imam masjid besar Lyon, mengkhawatirkan « amalgame ». « Kami, warga muslim selalu merasa bahwa kami dilihat dengan cara berbeda, disisi lain, saya harus selalu menganggap diri saya seperti itu »</p>	√		√																								<p>Kohesi gramatikal berupa elipsis <i>Nous sommes les musulmans, j'ai toujours. . .</i></p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak anaforis <i>nous</i> yang mengacu pada <i>les musulmans</i>.</p> <p>Referensi persona pertama tunggal anaforis <i>je</i> yang mengacu pada <i>Kamel Kabtane</i></p> <p>Referensi persona ketiga tunggal <i>il</i> yang mengacu pada <i>Kamel Kabtane</i>.</p>
30.	I/1/8/ 2015	<p><i>A Lille, Dorsaf, venue de Villeneuve-d'Ascq était peinée : « Je regrette amèrement qu'il y ait peu de musulmans présent ce soir, mais on est tellement sous le choc »</i></p> <p>« Di Lille, Dorsaf datang dari Villeneuve-d'Ascq dengan sedih : « Saya kecewa, hanya sedikit warga muslim yang hadir pada sore ini, tetapi kita semua benar-benar berada dalam keadaan syok »</p>	√		√									√															<p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan demonstratif temporal (<i>ce soir</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang pertama tunggal yang bersifat anaforis (<i>je</i>) mengacu pada Dorsaf. Sedangkan referensi persona orang pertama jamak (<i>on</i>) mengacu pada Dorsaf dan orang-orang yang hadir di Lille.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>d'opposition</i> sekaligus sebagai koherensi penanda hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).</p>

31.	I/1/8/ 2015	<p><i>A Marseille, Fatiha Ramoul, « 100% Marseillais », tempêtait « Ils sont où, les gens de quartier ? il fallait qu'on soit plus mélangés, ce soir, pour exprimer la solidarité national »</i></p> <p>« Di Marseille, Fatiha Ramoul, « penduduk asli Marseille », berseru « Mereka dimana, warga sekitar ? seharusnya kita lebih menyatu untuk menunjukan solidaritas nasional »</p>	√	√	√										√				<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak yang bersifat kataforis (<i>ils</i>) mengacu pada kata (<i>les gens de quartier</i>).</p> <p>Refensi persona orang pertama jamak yang bersifat anaforis (<i>on</i>) mengacu pada <i>Fatiha Ramoul</i> dan <i>les gens de quartier</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan demonstratif (<i>ce soir</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> dan juga koherensi penanda makna tujuan (<i>pour</i>).</p>
-----	----------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

32.	I/1/9/2015	<p><i>François Hollande, qui avait fait une brève déclaration devant Charlie Hebdo, dans les minutes qui ont suivi la fusillade, revenait le soir-même à la télévision à 20 heures et annonçait un deuil national.</i></p> <p>« François Hollande, yang berdeklarasi singkat di depan Charlie Hebdo dalam beberapa menit yang diikuti penembakan, muncul kembali di televisi pada malam yang sama pukul 20.00 dan mengumumkan hari berkabung nasional »</p>	√			√											√	<p>Koherensi hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan demonstratif temporal (<i>le soir-même, à 20 heures</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> sekaligus sebagai koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p>
33.	I/1/9/2015	<p><i>Notre meilleure arme, c'est notre unité. Rien ne peut nous diviser, rien ne doit nous séparer.</i></p> <p>« Tentara kami yang terbaik, adalah kesatuan kita. Tidak ada yang bisa memecah kita, tidak ada yang harus memisahkan kita »</p>	√			√	√											<p>Kohesi Leksikal berupa repetisi kata (<i>Notre, nous</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal berupa refensi persona orang pertama jamak (<i>nous</i>)</p> <p>Kohesi leksikal berupa sinonimi, kata (<i>diviser</i>) bersinonim dengan kata (<i>séparer</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal referensi persona pertama jamak (<i>notre</i>)</p>

34.	I/1/9/ 2015	<p><i>Le président du Senat, Gérard Lanher (UMP), expliquera qu'il avait rendez-vous le lendemain avec Cabu, un des dessinateurs assassinés.</i></p> <p>« Pimpinan dewan legislatif, Gerard Lanher (UMP), menjelaskan bahwa dia akan bertemu dengan Cabu, salah satu penggambar sketsa yang terbunuh »</p>	√																√	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga tunggal anaforis (<i>il</i>) mengacu pada <i>Gérard Lanher</i>.</p> <p>Koherensi hubungan makna penambahan (<i>avec</i>).</p>
35.	I/2/10/ 2015	<p>8 janvier 2015</p> <p><i>Jeudi matin, la France continuait de suivre la traque des auteurs de la tuerie Ø rapidement identifiés. Un mystère entourait encore la mort d'une policière municipale, Clarissa Jean-Philippe, Ø tuée par un inconnu à Montrouge.</i></p> <p>« Kamis pagi, Prancis melanjutkan penyelidikan jejak pelaku pembunuhan, dengan cepat teridentifikasi. Masih seputar misteri kematian seorang polisi, Clarissa Jean-Philippe yang dibunuh oleh orang tak dikenal di Montrouge »</p>			√				√										<p>Kohesi gramatikal elipsis (<i>la France continuait de suivre la traque des auteurs de la tuerie Ø rapidement identifiés</i>) menjadi (<i>la France continuait de suivre la traque des auteurs de la tuerie qui rapidement identifiés</i>). (<i>Un mystère entourait encore la mort d'une policière municipale, Clarissa Jean-Philippe, Ø tuée par un inconnu à Montrouge</i>) menjadi (<i>Un mystère entourait encore la mort d'une policière municipale, Clarissa Jean-Philippe a était tuée par un inconnu à Montrouge</i>).</p> <p>Kohesi Leksikal kolokasi (<i>Tuerie</i> dengan <i>la mort</i>)</p>	

36.	I/2/10/2015	<p><i>Coïncidence ou nouvelle attaque terroriste ?</i></p> <p>« Kebetulan atau serangan teroris lagi ? »</p>			√																						<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'alternative (ou)</i>.</p>
37.	I/2/10/2015	<p><i>Le pays succombait à la psychose, aux rumeurs mais, en même temps, ne perdait pas pied.</i></p> <p>« Dalam berita, Negara dikalahkan oleh Psikopat tetapi masih bisa berdiri dengan kokoh dalam waktu yang sama »</p>	√		√									√												<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'opposition</i> dan koherensi penanda hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif temporal (<i>en même temps</i>).</p>	
38.	I/2/10/2015	<p><i>Les Français restaient stoïques, comme l'avaient été les Espagnols après les attentats de Madrid, le 11 mars 2004, ou les Britanniques après les attentats de Londres, le 7 juillet 2005.</i></p> <p>« Warga negara Prancis tetap tabah seperti yang dilakukan warga negara Spanyol setelah aksi penyerangan di Madrid pada 11 Maret 2004 atau warga negara Inggris setelah aksi penyerangan di London pada 7 Juli 2005 »</p>	√		√														√							<p>Kohesi gramatikal berupa pengacuan komparatif (<i>comme</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p> <p>Kohesi leksikal repetisi (<i>après les attentats</i>)</p>	
39.	I/2/10/2015	<p><i>A midi, ils s'immobilisaient le temps d'une minute de silence.</i></p> <p>« Pada tengah hari, mereka menyempatkan diri untuk mengheningkan cipta sejenak »</p>	√																							<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak anaforis (<i>ils</i>) mengacu pada <i>les Français</i> [data no.38].</p>	

40.	I/2/10/2015	<p><i>Un extrait de la première lettre de Saint-Jean a été récité : « Si quelqu'un dit "J'aime Dieu" alors qu'il a de la haine contre son prochain, c'est un menteur.</i></p> <p>« Dans kutipan surat Pertama Saint-Jean tertulis « Jika seseorang mengatakan "Saya cinta Tuhan" sedangkan dia memiliki kebencian antar sesama manusia, itu adalah kebohongan »</p>	√																		<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang pertama tunggal eksoforis (<i>je</i>) dan orang ketiga tunggal yang bersifat anaforis (<i>il</i>) yang mengacu pada (<i>quelqu'un</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna pertentangan (<i>alors que</i>).</p>
41.	I/2/10/2015	<p><i>A Notre-Dame de Paris, mais aussi dans d'autres cathédrales comme à Nantes, le glas a Ø sonné pour les bouffeurs de curé de Charlie Hebdo.</i></p> <p>« Di Notre-Dame de Paris, tetapi juga di gereja-gereja lain seperti di Nantes, lonceng dibunyikan untuk perjamuan kudus atas tragedi Charlie Hebdo ».</p>		√	√									√				√		<p>Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>mais aussi</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal pengacuan kompartif (<i>comme</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal elipsi <i>le glas à Ø sonné</i> seharusnya menjadi <i>le glas a était sonné</i></p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna tujuan (<i>pour</i>)</p>	

42.	I/2/11/ 2015	<p><i>Les élèves étaient également appelés à un moment de recueillement. Dans quelques établissements scolaires, cela n'est pas allé sans incident. Des professeurs ou des instituteurs ont été confrontés dans certaines banlieues à réfractaires « ils ont insulté le prophète . . . » ces gamins étaient sans doute la chambre d'écho du discours familial ou de celui du quartier.</i></p> <p>« Siswa-siswa juga dianjurkan untuk turut mengheningkan cipta sejenak. Dibeberapa sekolah, aksi tersebut berjalan tanpa insiden. Dibeberapa daerah, guru atau pengajar menolak untuk melakukan hal tersebut dengan arguman “Mereka menghina Nabi . . .” begitu pula dengan saja anak-anak dilingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.</p>	√						√									√		<p>Kohesi leksikal berupa kolokasi (<i>Les élèves, scolaires, professeurs, instituteurs</i>).</p> <p>Konjungsi hubungan makna penambahan dan juga koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak eksoforis (<i>ils</i>) mengacu pada orang-orang yang menghina Nabi.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ces</i> dan <i>celui</i>).</p>
43.	I/2/11/ 2015	<p><i>Quelques enseignants refusaient également de s'associer, à Bobigny (Seine-Saint-Denis) et ailleurs.</i></p> <p>Beberapa pengajar menolak untuk bergabung di Bobigny (Seine-Saint-Denis) dan di tempat lain.</p>			√													√	<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et.</i>)</p>	

44.	I/2/11/ 2015	<p><i>Deux cent incidents de ce type ont été rapportés à ce jour aux rectorats, sur 64.000 écoles ou établissements recensés sur territoire national.</i></p> <p>« Dans sehari, tercatat dua ratus kejadian serupa di lebih dari 64.000 sekolah maupun bangunan serupa seluruh daerah telah dilaporkan ke rektorat »</p>	√			√												√	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ce</i>) mengacu pada aksi menolak untuk mengheningkan cipta atas tragedi Charlie Hebdo.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> dan koherensi penanda hubungan makna penambahan. (<i>ou</i>).</p>
45.	I/2/11/ 2015	<p><i>A Lille, c'est un agent municipal qui s'est livre à une apologie du terrorisme.</i></p> <p>« Di Lille, daerah administratif yang memberi maaf kepada teroris »</p>																√	<p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p>

46.	I/2/11/ 2015	<p><i>Au fil des jours, d'autres accrocs de ce genre sont peu à peu remontés à la surface, et pour certains, devraient se conclure devant la justice.</i></p> <p>« Pada hari berikutnya, hambatan-hambatan lain sejenis ini sedikit demi sedikit mulai timbul, untuk memastikannya, harus menyelesaikannya di pengadilan »</p>	√			√											√		√	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ce</i>) mengacu pada aksi-aksi penyerangan yang terjadi di Prancis.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> sekaligus sebagai koherensi penanda hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata (<i>peu</i>).</p>
47.	I/2/12/ 2015	<p><i>Le Président de la république ayant annoncé des marches républicaines dans toute la France durant le week-end, Marine Le Pen regrettait que son parti, à l'inverse des autres, n'y ait pas été formellement invité.</i></p> <p>« President telah mengumumkan pawai nasional di seluruh Prancis selama satu minggu, Marine Le Pen menyayangkan partainya, berlawanan dengan yang lainnya, yang tidak di undang secara formal »</p>	√																<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga tunggal (<i>son</i>) mengacu pada Marie Le Pen.</p>	

48.	I/2/12/2015	<p><i>Elle était reçue à l'Élysée vendredi matin mais annonçait qu'elle refuserait de participer à ce qu'elle considérait un simulacre. « Je ne vais pas là où l'on ne veut pas de moi »</i></p> <p>« Dia diterima di Elysée pada Jum'at pagi tetapi dia menolak untuk berpartisipasi terhadap apa yang di anggapnya palsu « Saya tidak akan berada disana dimana saya tidak diinginkan».</p>	√			√									√			√	<p>Kohesi gramatikal referensi persona orang ke tiga tunggal yang bersifat anaforis (<i>elle</i>), orang pertama tunggal (<i>je</i>) mengacu pada Marie Le Pen [Data no. 47]</p> <p>Pengacuan demonstratif (<i>là</i>) mengacu pada tempat dimana dilaksanakan pawai solidaritas.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'opposition</i> dan juga sebagai koherensi penanda hubungan pertentangan (<i>mais</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>où</i>).</p>
49.	I/2/12/2015	<p><i>Fallait-il ou non convier le FN ? Les partis politiques se déchiraient déjà sur la question. Une partie de l'UMP regrettait la stigmatisation, avant-gout d'un débat qui resurgira bien vite.</i></p> <p>« Perlu atau tidak mengundang FN ? Partai-partai politik telah terpecah karena pertanyaan tersebut. Partai UMP menyesalkan stigma tersebut.. Rasa takut membayangkan debat yang segera muncul.</p>				√										√		√	<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> dan Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p> <p>Koherensi hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p>

50.	I/2/13/ 2015	<p>9 janvier 2015</p> <p><i>A Peine ébauchées, ces querelles se sont effacées quand les frères Kouachi ont été encerclés à Dammartin-en Goële et surtout quand a été annoncée une prise d'otage dans l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes, vendredi midi.</i></p> <p>« Bayang-bayang perselisihan itu terhapus ketika Kouachi bersaudara berhasil dikepung di Dammartin-en Goële terutama ketika telah diumumkan sebuah aksi penyanderaan di Hyper Cacher de la Porte Vincenne, pada jum'at malam »</p>	√			√							√						√	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ces</i>) mengacu pada perpecahan antar partai politik.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le temps</i> sekaligus sebagai koherensi penanda hubungan makna kewaktuan (<i>quand</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif temporal</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan koherensi hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata (<i>quand</i>).</p>
-----	-----------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	--	--	---	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

51.	I/2/13/2015	<p><i>Le président de la République reprenait la parole le soir : « La France a fait face. (...) Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort »</i></p> <p>« Pada malam harinya, Presiden berpidato lagi “Prancis telah menghadapi. (...) Kami adalah orang yang merdeka yang pantang menyerah dan tidak takut terhadap tekanan apapun, karena kami memiliki tumpuan harapan yang lebih besar daripada kami sendiri. Dengan cobaan ini, kita berusaha lebih keras ”</p>	√			√	√						√				√		√	<p>Kohesi gramatikal referensi persona orang pertama jamak (<i>nous</i>) mengacu pada <i>Le président de la République</i> dan Warga Negara Prancis.</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Konjungsi <i>la cause</i> dan koherensi penanda hubungan sebab (<i>parce que</i>).</p> <p>Koherensi hubungan makna perbandingan (<i>plus ... que</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi pada kata (<i>Nous, qui</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>cette</i>) mengacu pada aksi penyerangan dan penyanderaan.</p>
-----	-------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	--	--	---	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--	---	--	---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

52.	I/2/14/2015	<p><i>Les Français allaient le démontrer dès le lendemain. A l'heure d'internet, au temps des kalachnikovs, ils ont prouvé leur force de la manière la plus primitive que soit, depuis que l'espèce humaine s'est mise debout : en marchant, tête haute.</i></p> <p>« Pada keesokan harinya, Prancis membuktikanya. Mereka membuktikan kekuatannya dengan cara yang paling primitif, sejak spesies manusia terbentuk : sambil berjalan menengadahkan kepala.</p>	√	√								√					√				<p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif temporal (<i>le lendemain</i>) mengacu pada hari setelah satu hari tanggal 9 Januari 2015.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa substitusi klausal (<i>le</i>) menggantikan <i>Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort</i>) [Data no. 51]</p> <p>Kohesi gramatikal referensi persona orang ketiga jamak anaforis (<i>ils, leur</i>) mengacu pada <i>les français</i>.</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna perbandingan (<i>la plus.. que</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna kewaktuan (<i>depuis que</i>).</p>
-----	-------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	---	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	---	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

53.	I/2/14/ 2015	<p><i>Samedi 10 janvier, 700 000 personnes défilait déjà dans plusieurs communes. Mais que dire du dimanche 11 janvier 2015 si ce n'est Ø qu'il fut une journée comme on n'en a jamais vu depuis la libération.</i></p> <p>« Sabtu 10 Januari, 700.000 orang melakukan pawai dalam beberapa kelompok. Tetapi Minggu 11 Januari 2015 seperti hari yang tidak pernah terlihat sejak hari pembebasan »</p>	√		√	√																						<p>Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>pas</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang pertama jamak (<i>on</i>) mengacu pada <i>les français</i>.</p> <p>Konjungsi <i>l'opposition</i> dan juga sebagai koherensi makna pertentangan (<i>mais</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi komparatif (<i>comme</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan kewaktuan (<i>depuis</i>).</p>
54.	I/2/14/ 2015	<p><i>3,7 million de personnes ont participé aux rassemblements dans les métropoles, Ø les villes ou Ø les bourgs.</i></p> <p>« 3.7 juta orang turut berpartisipasi dalam aksi demo di kota-kota besar, di kota maupun di desa-desa »</p>		√	√			√										√										<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> dan juga koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>dans</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa antonimi (<i>les villes</i> berlawanan dengan <i>les bourgs</i>).</p>

55.	I/2/14/ 2015	<p><i>Le 1,7 million de Parisiens qui ont piétiné entre la République et la Nation n'avait pas plus de force symbolique que les 150 personnes réunies à Portets (Gironde), les 3000 Ø de Crest (Drôme) ou les 7000 Ø de Bayeux (Calvados).</i></p> <p>« 1,7 juta penduduk Paris yang berjalan kaki antara la Republique dan la Nation tidak memiliki kekuatan simbolik lagi dibandingkan dengan 150 orang yang berkumpul di Portets (Gironde), 3000 di Crest (Drôme) atau 7000 di Bayeux (Calvados) »</p>		√	√											√	<p>Koherensi hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal elipsis (<i>Personnes</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et, ou</i>).</p>
56.	I/2/14/ 2015	<p><i>Pas plus que les foules des métropoles régionales qui ont connu le même déferlement : 300 000 personnes à Lyon, 140 000 Ø à Bordeaux, 115 000 Ø à Rennes, 120 000 Ø à Toulouse, 110 000 Ø à Grenoble, 65 000 Ø à Brest, 60 000 Ø à Clermont-Ferrand.</i></p> <p>« Kerumunan orang-orang di kota besar tidak begitu banyak lagi : 300 000 orang di Lyon, 140 000 di Bordeaux, 115 000 di Rennes, 120 000 di Toulouse, 110 000 Grenoble, 65 000 di Brest, 60 000 di Clermont-Ferrand »</p>		√												√	<p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>personnes</i>).</p>

57.	I/2/15/ 2015	<p>11 janvier 2015</p> <p><i>Dans le cortège, les participants étaient eux-mêmes surpris et presque ivres de cette démonstration citoyenne.</i></p> <p>« Dans rombongan, orang-orang merasa terkejut dan hampir mabuk oleh diri mereka sendiri akibat aksi demo tersebut »</p>	√			√												√	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak anaforis (<i>eux</i>) mengacu pada <i>les participants</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>cette</i>)</p>
58.	I/2/15/ 2015	<p>On était une foule, Ø un océan infini, donc on était forcément toute la France.</p> <p>« Kami adalah sekerumunan orang, lautan tiada akhir, jadi sudah tentu kami ada disemua bagian Prancis »</p>	√		√	√						√							<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang pertama jamak anaforis (<i>on</i>) mengacu pada <i>les participants</i> [Data no. 57]</p> <p>Kohesi gramatikal elipsis (<i>On était une foule, Ø un océan infini, donc on était forcément toute la France</i> menjadi <i>On était une foule, On était un océan infini, donc on était forcément toute la France</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>la conséquence</i> dan koherensi penanda hubungan akibat (<i>donc</i>).</p> <p>Kohesi leksikal repetisi (<i>On était</i>).</p>

59.	I/2/15/ 2015	<p><i>Et un peu le monde entier, qui suivait l'événement avec ses caméras.</i></p> <p>« Dan hanya sedikit orang sekitar yang mengabadikan kejadian ini dengan kameranya.</p>	√			√												√	<p>Kohesi gramatikal konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan(<i>qui</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal pengacuan persona orang ketiga jamak (<i>ses</i>) mengacu pada <i>le monde entiere</i>.</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>avec</i>).</p>
60.	I/2/15/ 2015	<p><i>Près de cinquante chefs d'Etats et de gouvernements étaient aussi présents, serrés aux côtés de Francois Hollande : Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas... Il n'y avait pas que de grands démocrates dans cet aeropage venu exprimer sa solidarite.</i></p> <p>« Hampir 50 Kepala Negara dan Pemerintahan juga hadir, bergandengan di samping Francois Hollande : Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas... tidak ada demokrasi yang lebih besar dalam <i>aeropage</i> datang untuk munjukan rasa solidaritasnya.</p>				√												√	<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p>

61.	I/2/16/ 2015	<p><i>JMG Le Clezio, Prix Nobel de littérature, résumait ainsi cette journée : « Un instant miraculeux ». « Les barrières des classes et des origines, les différences des croyances, les murs séparant les êtres n'existaient. Il n'y avait Ø qu'une seule peuple de France, multiple et unique, divers et battant d'un même cœur ».</i></p> <p>« JMG Le Clezio, pemenang Nobel litetaratur, menuliskan dengan singkat tentang hari ini : «Keajaiban sesaat ». « Tidak ada tembok pemisah antar kelas sosial dan daerah asal, perbedaan dan kepercayaan. Tidak hanya warga Prancis saja, keanekaragaman dan keunikan, beranekaragam dan perlawanan menjadi satu dalam hati».</p>	√		√	√	√	√										√	<p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>cette</i>) mengacu pada <i>11 janvier 2015</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi sekaligus juga sebagai koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>et</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>Il n'y avait Ø qu'une seule peuple de France</i> menjadi <i>Il n'y avait pas qu'une seule peuple de France</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa sinonim pada kata (<i>multiple dan diverse</i>).</p>
62.	I/2/16/ 2015	<p><i>Il y avait cette Marianne blanche faite du tissu qui dominait la masse.</i></p> <p>« Ada Marianne putih yang terbuat dari kain mendominasi media massa ».</p>																√	<p>Koherensi penandaa hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p>

63.	I/2/16/ 2015	<p><i>Elle saignait mais se dressait malgré tout. C'était bien elle qui triomphait dans cette journée.</i></p> <p>« Dia berdarah tetapi bagaimanapun juga tetap berdiri. Diala pemenang pada hari ini».</p>	√			√													√	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak anaforis (<i>elle</i>) mengacu pada <i>Marianne Blanche</i> [Data no. 62]</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>cette</i>) mengacu pada <i>11 janvier</i>.</p>
64.	I/2/17/ 2015	<p><i>On avait sorti les drapeaux tricolores et les Marseillaise.</i></p> <p>« Kami telah meninggalkan bendera <i>tricolores</i> dan penduduk Marseille »</p>	√			√													√	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang pertama jamak (<i>on</i>) mengacu pada <i>les participant</i> [Data no. 57].</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p>

65.	I/2/17/ 2015	<p>« Ils ont attaqué les valeurs de la France et maintenant, il faut les défendre, ces valeurs » expliquait à Bordeaux, Samuel Ø 13 ans.</p> <p>« Mereka telah menyerang nilai-nilai Prancis dan sekarang, harus mempertahankannya, nilai-nilai ini » Jelas Samuel 13 tahun di Bordeaux »</p>	√	√	√														<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak eksoforis (<i>ils</i>) mengacu kepada <i>les gens qui attaquer la France / les auteurs des tueries</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal substitusi nominal (<i>Les valeurs</i> disubstitusi menjadi <i>les</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal elipsis berupa penambahan verba (<i>avoir</i>) pada kalimat <i>Samuel Ø 13 ans</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ces</i>) mengacu pada nilai-nilai kebebasan dianut Prancis.</p>
66.	I/2/17/ 2015	<p>« C'est cette France que je veux apprendre à mes enfants », assurait Nezha Ranaivo, à Rennes.</p> <p>« Inilah Prancis yang ingin saya ajarkan pada anak-anak saya » Kata Nezha Ranaivo dengan pasti di Rennes ».</p>	√														√	<p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>cette</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>que</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi persona orang pertama tunggal kataforis (<i>je</i>) mengacu Nezha Ranaivo. Sedangkan (<i>mes</i>) mengacu pada anak-anaknya Nezha Ranaivo.</p>	

67.	I/2/17/ 2015	<p><i>Et ces mots encore et toujours : « Je suis Charlie » « Je suis juif » « Je suis musulman » « Je suis policier », aussi en référence aux trois fonctionnaires Ø abattus par les auteurs des tueries.</i></p> <p>« Dan kata-kata ini lagi dan selalu : <i>Je suis Charlie</i> » « <i>Je suis juif</i> » « <i>Je suis musulman</i> » « <i>Je suis policier</i> », juga ditujukan kepada tiga pegawai negeri yang ditembak oleh pelaku-pelaku pembunuhan ».</p>		√	√						√	<p>Kohesi gramatikal konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>ces</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>Je suis</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>aussi</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>ont était</i>) pada kalimat <i>aux trois fonctionnaires Ø abattus par les auteurs des tueries</i>.</p>
68.	I/2/17/ 2015	<p><i>Les forces de l'ordre ont été applaudies, Mais à Marseille, à Lyon, à Paris, les jeunes des cités, des quartiers n'étaient pas là, ou si peu.</i></p> <p>«Kepolisian diberi tepukan tangan, Tetapi di Marseille, di Lyon, di Paris, anak-anak muda di sekitar kompleks dan daerah tidak disana, sedikitpun.</p>		√	√				√		<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'opposition</i> dan juga koherensi hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa sinonim kata (<i>les cités</i> bersinonim dengan <i>les quartiers</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal demonstratif (<i>là</i>).</p>	

69.	I/2/17/2015	<p><i>Ils ne s'inscrivaient pas dans cette catharsis nationale.</i></p> <p>« Mereka tidak termasuk kedalam katarsis nasional ini »</p>	√																<p>Kohesi gramatikal referensi persona orang ketiga jamak (<i>ils</i>) mengacu pada <i>les jeunes</i> [Data no. 68]</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>cette</i>) mengacu pada aksi penembakan dan penyerangan yang terjadi di beberapa daerah di Prancis.</p>
70.	I/2/18/2015	<p>12 janvier 2015</p> <p><i>Et puis que la France était redevenue la France, avec le lundi revinrent les bisbilles gauloises.</i></p> <p>« Dan karena Prancis kembali menjadi Prancis, dengan perselisihan yang kembali terjadi pada hari Senin ».</p>	√		√						√						√	<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>la cause</i> dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna sebab (<i>puisque</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata (<i>la France</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>avec</i>).</p>	

71.	I/2/18/2015	<p><i>Le slogan « Je suis Charlie » était trop réducteur, Ø trop contraignant pour tenir plus de cinq jours.</i></p> <p>« Slogan « Je suis Charlie » menjadi begitu populer, begitu penting dalam lima hari lebih ».</p>		√		√													<p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata (<i>trop</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal elipsis pada kalimat (<i>Le slogan « Je suis Charlie » était trop réducteur, Ø trop contraignant</i> menjadi <i>Le slogan « Je suis Charlie » était trop réducteur, Le slogan « Je suis Charlie » était trop contraignant</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p>
72.	I/2/18/2015	<p><i>Le slogan « Je suis Charlie » était trop réducteur, Ø trop contraignant pour tenir plus de cinq jours. Ø Ont commencé à émerger les récriminations de ceux qui ne s'y reconnaissaient pas ou s'y sentaient trop à l'étroit.</i></p> <p>« Slogan « Je suis Charlie » menjadi begitu populer, begitu penting dalam lima hari lebih dimulai dari munculnya kecaman-kecaman dari mereka yang tidak saling mengenal ataupun mereka yang merasa tidak begitu peduli »</p>	√	√		√										√	√	<p>Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>Ø Ont commencé</i> menjadi <i>il Ont commencé</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>ceux</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>)</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'addition</i> dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p>	

73.	I/2/18/ 2015	<p><i>Le slogan « Je suis Charlie » était trop réducteur, Ø trop contraignant pour tenir plus de cinq jours. Ø Ont commencé à émerger les récriminations de ceux qui ne s’y reconnaissaient pas ou s’y sentaient trop à l’étroit. Ø Ont fleuri sur le Web et Ø les réseaux sociaux en une déclinaison infinie les « Je suis Charlie mais », les « Je ne peux pas être totalement Charlie » ou même les « Je ne suis pas Charlie ».</i></p> <p>« Slogan « Je suis Charlie » menjadi begitu populer, begitu penting dalam lima hari lebih dimulai dari munculnya kecaman-kecaman dari mereka yang tidak saling mengenal ataupun mereka yang merasa tidak begitu peduli. Berkembang ke Web dan jejaring sosial dengan deklinasi tak terbatas « Je suis Charlie mais », les « Je ne peux pas être totalement Charlie » atau bahkan les « Je ne suis pas Charlie ».</p>		√	√												√	<p>Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>Ø Ont fleuri sur le Web et les réseaux sociaux ...</i> menjadi <i>ls Ont fleuri sur le Web et ls Ont fleuri sur les réseaux sociaux ...</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p>
-----	-----------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

74.	I/2/18/ 2015	<p><i>Certes en petit nombre, ont circulé des « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly » qui ont soudain réveillé les peurs etrappelé que même la plus belle de manifestations ne pouvait tout changer.</i></p> <p>« Meskipun sedikit, beredar pula hastag « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly » yang tiba-tiba menghidupkan kembali rasa takut dan mengingatkan peristiwa paling indah yang tidak bisa merubah segalanya »</p>			√	√					√		√	<p>Koherensi penanda hubungan makna pertentangan (<i>certes</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>Je suis</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan Koherensi hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa sinonimi kata (<i>Rappelé</i> bersinonim dengan kata <i>révillé</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi sekaligus sebagai koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p>
75.	I/2/19/ 2015	<p><i>La recrudescence d'actes islamophobes jetait également plus qu'une ombre au tableau d'une République une et indivisible.</i></p> <p>« Bayang-bayang akan islamophobi muncul kembali dan memang tidak dapat dipisahkan dari Republik ini ».</p>			√							√	<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p>	

76.	I/2/19/2015	<p><i>Le ministre de l'intérieur en recensait plus de cinquante ; atteintes à des lieux de culte, agressions physique ou insultes racistes.</i></p> <p>« Kementrian dalam negeri mencatat lebih dari 50 kejadian ; penyerangan tempat ibadah, penyerangan fisik maupun pelecehan rasial »</p>			√		√										√	<p>Kohesi leksikal berupa konjungsi dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa sinonimi pada kata (<i>atteintes</i> bersinonim dengan kata <i>agression</i>).</p>
77.	I/2/19/2015	<p><i>Des forces de l'ordre étaient postées devant les mosquées et Ø les synagogues, devant les journaux aussi, et des militaires déployés dans les rues.</i></p> <p>« Pasukan keamanan disiagakan di depan masjid-masjid, synagogues, di depan kantor berita juga, dan pasukan militer dikerahkan di jalan-jalan »</p>	√	√	√												√	<p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata (<i>devant</i> dan <i>et</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi sekaligus juga sebagai koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>aussi</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa elipsiskata <i>devant</i>.</p>

78.	I/2/19/2015	<p>« <i>Brûler des mosquées ou Ø des synagogues ne nous rendra pas nos morts</i> » expliquait le frère d'Ahmed Merabet, un des policiers Ø tués.</p> <p>« Membakar masjid maupun synagogues tidak akan menyebabkan kematian kami » Terang kakak Ahmed Merabet, salah satu polisi yang terbunuh.</p>	√		√														<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan juga koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi orang pertama jamak (<i>nous, nos</i>) yang mengacu pada <i>le frère d'Ahmed</i> dan orang-orang yang mengancam serangan-serangan yang terjadi di Prancis.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa elipsis pada kalimat (<i>Bruler des mosquées ou Ø des synagogues</i> menjadi <i>Bruler des mosquées ou bruler des synagogues expliquait le frère d'Ahmed Merabet, un des policiers Ø tués</i> menjadi <i>expliquait le frère d'Ahmed Merabet, un des policiers qui a étaiitués</i>).</p>
79.	I/2/19/2015	<p>Mais tout le monde ne semblait pas capable de l'entendre.</p> <p>« Tetapi semua seolah-olah tidak mampu mendengarnya »</p>	√		√														<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'opposition</i> dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa substitusi nominal (<i>le</i>) menggantikan <i>le frère d'Ahmed</i>.</p>

83.	I/2/20/2015	<p><i>François Hollande évoquait, lui, ceux qui sont « morts pour que nous puissions vivre libres ».</i></p> <p>« François Hollande menyatakan, dia, mereka yang « Meninggal agar kami dapat hidup dengan bebas » »</p>	√			√			√										√	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga tunggal (<i>lui</i>), orang ketiga jamak (<i>ceux</i>) mengacu pada mereka yang meninggal dalam aksi penyerangan di Prancis.</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> dan koherensi penanda hubungan makna tujuan (<i>pour que</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa antonimi (<i>morts</i> berantonim dengan <i>vivre</i>).</p>
-----	-------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	--	--	---	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

84.	I/2/20/ 2015	<p>Au même moment à Jérusalem étaient enterrées les quatre victimes de la prise d'otage de l'Hyper Cacher. L'après-midi, l'Assemblée nationale faisait une minute de silence qui s'achevait par une Marseillaise, la première qui ait été chantée dans ce lieu depuis 11 novembre 1918.</p> <p>« Pada waktu yang sama, di Jerusalem memakamkan empat korban penyanderaan di Hyper Cacher. Parlemen mengheningkan cipta selama satu menit yang diakhiri dengan <i>une Marseillaise</i>, pertama kali dinyanyikan di tempat itu pada tanggal 11 November 1918 ».</p>	√				√												√	<p>Koherensi penanda hubungan makna kewaktuan (<i>Au même moment, depuis</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi kata (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>ce</i>) mengacu pada <i>l'Assemblée nationale</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif temporal (<i>au même moment</i>) mengacu pada tanggal 13 Januari 2015.</p>
85.	I/2/21/ 2015	<p>Mais, derrière cette unité affichée, les débats partisans avaient bien repris, d'abord sobrement puis avec âpreté.</p> <p>« Tetapi, dibalik persatuan yang diperlihatkan ini, perdebatan-perdebatan mulai muncul lagi, mula-mula hanya samar-samar kemudian dengan terang-terangan »</p>	√			√								√					√	<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'opposition</i> dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).</p> <p>Kohesi referensi demonstratif (<i>cette</i>) mengacu pada kekompakan yang terjadi di <i>l'Assemblée nationale</i>.</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>avec</i>).</p>

86.	I/2/21/ 2015	<p>« <i>Nous pouvons améliorer les mesures de sécurité pour renforcer la sécurité des Français</i> » affirmait Nicolas Sarkozy.</p> <p>« Kami bisa meningkatkan keamanan untuk memperkuat keamanan Prancis » kata Nicolas Sarkozy</p>	√				√																						<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>) mengacu pada <i>Les gouvernements</i>.</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>sécurité</i>).</p>
87.	I/2/21/ 2015	<p>« <i>La France est en guerre contre le fondamentalisme islamiste</i> » tonnait Marie Le Pen « <i>Les Français attendent de l'action, des décisions. Mais la France n'a encore rien fait</i> »</p> <p>« Prancis sedang dalam perang melawan fundamentalisme islam » Teriak Marie Le Pen. «Rakyat Prancis menunggu tindakan dan keputusan. Tetapi Prancis belum melakukan apapun »</p>				√											√												<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'opposition</i> sekaligus sebagai koherensi penanda hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).</p>

88.	I/2/21/ 2015	<p><i>Mais dans cette reprise des hostilités, dans ce retour à la banalité du jeu démocratique, semblaient se percevoir de nouvelles lignes de fracture, de nouvelle alliance, sans savoir si cette recomposition sera éphémère ou durable.</i></p> <p>« Tetapi dalam permusuhan yang berkelanjutan ini, hal yang biasa dalam permainan demokrasi, seolah-olah menyadari adanya perpecahan, persekutuan, tanpa mengetahui jika menyusun ini kembali akan berlangsung cepat atau lambat »</p>	√			√									√		√		<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'opposition</i> dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>cette, ce</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>de nouvelle</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l'alternative</i> (<i>ou</i>).</p>
89.	I/2/22/ 2015	<p><i>Y aura-t-il un avant et un après cette semaine tragique, comme certains le prédisent ? cette question qui anime la scène politique vaut également pour la vie intellectuelle.</i></p> <p>« Adakah yang meramalkan sebelum dan sesudah minggu tragis ini ? pertanyaan ini yang meramalkan dunia politik yang juga berlaku untuk kehidupan intelektual »</p>	√			√							√				√		<p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>cette</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> dan koherensi penanda hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p>

90.	I/2/22/ 2015	<p><i>Dès lundi, les événements ont dessiné de nouvelle ligne, peut-être de nouvelles frontières dans le monde des idées ou dans la République des lettres.</i></p> <p>« Sejak hari senin, kejadian-kejadian itu mengalami babak baru, mungkin hanya sebatas ide ataupun yang tertulis dalam undang-undang ».</p>				√											√		Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).
91.	I/2/22/ 2015	<p><i>La question de la place de l'islam dans notre société s'est entendue bien au-delà des habituels marchands de provocation ou des polémistes médiatiques.</i></p> <p>« Pertanyaan tentang keislaman dalam masyarakat telah dimengerti dengan baik, lebih dari sekedar provokasi maupun pembuat polemik di media »</p>				√												√	Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).
92.	I/2/22/ 2015	<p><i>D'autres personnalités se sont exprimées, paroles, jusque-là ignorée ou prononcées mezzo voce.</i></p> <p>« Pribadi lainya mejelaskan, berbicara, hingga mengabaikan atau berkata dengan nada yang datar.</p>				√												√	Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).

93.	I/2/22/2015	<p><i>Des écrivains comme Olivier Rolin se sont interrogés à haute voix : «Alors, ce serait une grande faute d'avoir peur de l'islam ? »</i></p> <p>« Penulis-penulis seperti Olivier Rolin bertanya dengan nada tinggi : « Jadi, apakah ini merupakan kesalahan besar jika memiliki ketakutan yang besar terhadap islam ? »</p>	√																		Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ce</i>)
94.	I/2/22/2015	<p><i>Lydie Salvayre, prix Goncourt, s'est appuyée sur son expérience de pédopsychiatre dans un dispensaire banlieue pour prendre la parole : « Certains des enfants que je suivais se mirent à dire, naïvement et comme une chose allant de soi, qu'ils détestaient juifs et Ø mécréants : leur méchants à eux, les méchants de leur histoire</i></p> <p>« Lydie Salvayre, pemenang Nobel Goncourt, ikut angkat suara dengan menceritakan pengalamannya menjadi pedopsikiatri di sebuah balai pengobatan : « Beberapa anak yang saya ikuti, berkata dengan polosnya dan seperti memiliki semangat dalam diri mereka bahwa mereka membenci yahudi dan orang-orang kafir : kejahatannya kepada mereka dan kejahatan-kejahatan dalam sejarah mereka »</p>	√		√		√						√					√		<p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> dan koherensi penanda hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>que</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi persona orang pertama jamak anaforis (<i>je</i>) mengacu pada Lydie Salvayre. Referensi persona orang ketiga jamak (<i>ils, leur, eux</i>) mengacu pada <i>des enfants</i>.</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>méchants</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa elepsis (<i>ils mécréants</i>)</p>	

95.	I/2/23/ 2015	<p><i>Des sociologues comme Hugues Lagrange, petit-fils de Léo Lagrange, ministre du Front populaire, s'est interrogé avec plus de véhémence sur la dimension culturelle qui pousse des jeunes vers une dérive islamiste.</i></p> <p>« Sociolog seperti Hugues Lagrange, putra dari Léo Lagrange, Menteri Front Rakyat, bertanya dengan penuh semangat tentang dimensi kultural yang mendorong muda-mudi menuju penyimpangan terhadap ajaran islam »</p>																	√	<p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p>
96.	I/2/23/ 2015	<p><i>Il s'opposait frontalement à la tradition bourdieusienne pour qui tout est social et pour qui ces terroristes ne sont que le produit de nos sociétés.</i></p> <p>« Dengan jelas, dia menentang tradisi <i>bourdieusienne</i> untuk siapa yang merupakan anggota masyarakat biasa dan untuk siapa yang merupakan teroris hanyalah merupakan produk masyarakat kita »</p>	√		√	√							√					√	<p>Kohesi gramatikal referensi persona orang ketiga tunggal anaforis (<i>il</i>) mengacu pada Hugues Lagrang [Data no. 95].</p> <p>Kohesi leksikal repetisi (<i>pour</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal konjungsi <i>le but</i> dan koherensi penanda hubungan makna tujuan (<i>pour</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p>	

97.	I/2/23/ 2015	<p>« sans craindre la racisme pervers qui se niche ici, certains ne conçoivent pas que des musulmans, des immigrés ou enfants d'immigrés puissent être totalement réactionnaires, et même fascistes, au même titre que certains catholiques, protestants, juifs, ou agnostique », s'est indigné Christophe Ramaux.</p> <p>« Tanpa takut terhadap ras jahat (tidak bermoral) yang tinggal disini, beberapa orang tidak memahami bahwa muslim, imigran, maupun anak-anak imigran mungkin benar-benar akan bereaksi, bahkan fasis, katolik, protestan, yahudi maupun agnostik » Sindir Christophe Ramaux</p>	√				√	√									√	<p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif lokasional (<i>ici</i>) mengacu pada Prancis.</p> <p>Kohesi gramatikal berupa konjungsi dan juga sebagai koherensi penanda hubungan makna penambahan (<i>ou</i>).</p> <p>Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>ou</i>).</p>
98.	I/2/24/ 2015	<p>14 janvier 2015</p> <p>Comme indifférent à ce grabuge dont il est l'épicentre, Charlie Hebdo a fait paraître sa nouvelle livraison, mercredi matin.</p> <p>« Karena perdebatan ini tidak berarti maka hal itu berlalu begitu saja, Charlie Hebdo telah menerbitkan berita pada Rabu pagi.</p>	√														√	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ce</i>) mengacu pada perdebatan yang terjadi di Parlemen.</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>dont</i>).</p> <p>Kohesi gramatikal referensi persona orang ketiga tunggal (<i>il</i>) mengacu pada <i>le grabuge</i>.</p>

101.	I/2/24/ 2015	<p><i>Comme si elle refusait la responsabilité morale qu'on entendait désormais lui faire porter, après cette semaine particulière où la mort de tant des siens a fait chavirer un pays.</i></p> <p>« Seolah-olah dia menolak tanggung jawab moral yang hendaknya dia tanggung, setelah minggu istimewa ini dimana kematian yang begitu banyak menggulingkan negara. »</p>	√																	√	<p>Kohesi gramatikal referensi persona orang ketiga tunggal (<i>elle</i>) mengacu pada <i>la redaction</i>.</p> <p>Kohesi gramatikal referensi demonstratif (<i>cette</i>) mengaju pada satu minggu aksi penyerangan di Prancis (dari tanggal 7-14 Januari 2015).</p> <p>Koherensi penanda hubungan makna penjelasan (<i>où</i>).</p>
102.	I/2/24/ 2015	<p><i>Comme si les dessinateurs entendaient rester dans leur rôle, celui de sales mômes qu'on n'avait pas le droit d'assassiner.</i></p> <p>« Seolah-olah penggambar (kartunis) yang tetap menjalankan perannya seperti anak-anak yang tidak punya hak untuk dibunuh »</p>	√																	<p>Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak (<i>leur</i>) mengacu pada <i>les dessinateurs</i>.</p>	

Keterangan :

1 : No urut data

I : Artikel ke- 1

1 : Halaman ke-1

1 : Paragraf ke-1

2015 : Tahun cetak

Tabel. 2 Klasifikasi data berdasarkan analisis makrostruktural

No	Kode Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya	Keterangan
1.	1/1/ 1/2015	<p><i>A Saint-Mandé (Val-de-Marne), jeudi 15 janvier, comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes. Habituel va-et-vient des habitants traînant leurs cabas entre les étals, Cris des vendeurs attirants le chaland vers leurs « belles » scaroles ou leur « bonne » palette de veau : « Allons-y messieurs-dames ! »</i></p> <p>« Di Saint-Mandé (Val-de-Marné), Kamis 15 Januari, seperti setiap minggunya, pasar berjajar di dekat <i>porte de Vincennes</i>. Warga biasa berlalulalang diantara etalase sambil membawa tas belanjanya, Teriakan penjual untuk menarik pembeli « <i>belle</i> » scaroles atau « <i>bonne</i> » palette de veau mereka : « <i>Kemarilah tuan-tuan – nyonya-nyonya !</i> »</p>	<p>Prinsip penafsira Personal (PPP) dalam data tersebut <i>des habitants</i> yang mengacu pada warga sekitar pasar di daerah Saint-Mandé yang sering berbelanja di pasar tersebut.</p> <p><i>Les vendeurs le chaland</i> mengacu pada penjual dan pembeliyang berada di sebuah pasar.</p> <p>Prinsip Penafsiran Lokasional (PPL) yaitu <i>A Saint-Mandé au marché près de la porte de Vincennes</i>.</p> <p>Prinsip Penafsiran Temporal (PPT) <i>jeudi 15 janvier</i>.</p> <p>Prinsip Analogi (PA) <i>comme chaque semaine, le marché s'est installé près de la porte de Vincennes</i> memiliki makna tetang aktivitas perdangan di pasar di dekat <i>Porte de la Vincenne</i> telah kembali normal seperti semula setelah terjadinya aksi penyerangan yang terjadi di beberapa daerah di Prancis</p>	Salah satu kalimat yang terdapat dalam paragraf pertama ini menjelaskan tentang situasi di Saint-Mandé pada tanggal 15 Januari 2015 (Setelah peristiwa penyerangan/penembakan yang terjadi di beberapa daerah di Prancis).

2.	1/1/ 1/2015	<p><i>De l'autre côté de l'avenue, une barrière de fleurs et de bougies que la pluie et le vent ont éteintes ceinture l'épicerie Hyper Cacher. Une poignée d'hommes et de femmes se recueillent en silence, rendant hommage aux quatre victimes de la prise d'otage du vendredi 9 janvier. Ils ont les yeux rougis, mouchent fort mais ne pleurent pas, ne pleurent plus, puisque la France a épuisé depuis une semaine ses sanglots. Ils prennent machinalement une photo, comme pour se persuader que tout cela est réel, puis repartent, tête basse.</i></p> <p>« Di sisi lain jalan, barisan bunga-bunga dan lilin yang telah padam karena hujan dan angin berserakan di sepanjang kedai makanan di Hyper Cacher. Sejumlah laki-laki dan perempuan mengheningkan cipta dalam diam, memberikan penghormatan kepada empat korban penyanderaan pada 9 Januari. Mata mereka merah, sangat marah tetapi tidak menangis, tidak menagis lagi, karena Perancis telah mengurus air mata mereka selama satu minggu berduka. Mereka mengambil foto seakan-akan untuk meyakinkan bahwa semua ini nyata, kemudian pergi dengan kepala menunduk »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Une poignée d'hommes et de femmes</i> yang mengacu pada sekumpulan laki-laki dan perempuan yang sedang mengheningkan cipta sebagai wujud penghormatan terhadap korban yang tewas dalam tragedi penyanderaan yang terjadi pada tanggal 9 Januari 2015.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>ceinture l'épicerie Hyper Cacher</i>, tempat dimana barisan bunga-bunga dan lilin-lilin yang telah padam berada.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu sekarang atau <i>le présent</i> yang ditandai dengan konjugasi verba <i>présent</i>.</p> <p>Prinsip analogi (PA) terdapat pada kalimat : <i>barrière de fleurs et de bougies</i> merupakan simbol duka cita dan salah satu sarana yang biasa digunakan untuk mengenang kematian seseorang dalam hal ini adalah peristiwa penembakan yang terjadi di beberapa daerah di Prancis yang menyebabkan 12 orang meninggal dunia.</p> <p><i>se recueillent en silence</i> (mengheningkan cipta), merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk</p>	<p>Kalimat ini menceritakan tentang hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang bersimpati atas tragedi yang terjadi di Prancis pada Januari 2015.</p>
----	----------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>memberikan penghormatan atau mengenang orang-orang yang telah meninggal dalam suatu peristiwa (biasanya berupa bencana, tragedi).</p> <p><i>Ils sont les yeux rougis, mouchent fort mais ne pleurent pas, ne pleurent plus</i> bermakna bahwa orang-orang yang bersimpati atas suatu tragedi akan sangat marah (mengecam) peristiwa tersebut dan bahkan menangis sehingga membuat mata mereka menjadi merah.</p> <p><i>Ils prennent machinalement une photo</i> memiliki makna bahwa sebuah foto dapat menjadi bukti dan merepresentasikan suatu peristiwa yang tidak dapat diulang lagi di dunia nyata.</p>	
3.	1/1/ 2/2015	<p><i>Le contraste entre les deux trottoirs n'est qu'apparent puisque, au plus profond de soi, chacun pense encore à la même chose. Puisque faire son deuil ou son marché sont deux manières de surmonter son traumatisme. Puisque essayer de reprendre une vie normale est aussi une forme de résistance au terrorisme. Mais la France arrivera-t-elle, justement, à surmonter son traumatisme, à reprendre une vie normale après cette semaine.</i></p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>chacun</i> mengacu pada warga sekitar Hyper-Cacher yang berduka atas tragedi yang terjadi di Prancis.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>les trottoirs</i> yang berada di sekitar <i>Hyper Cacher</i>.</p> <p>Prinsip Penafsiran temporal (PPT) <i>après cette semaine</i> mengacu pada satu minggu setelah insiden penembakan di kantor berita</p>	<p>Bagian dalam kalimat-kalimat ini menjelaskan tentang salah satu cara warga Prancis untuk mengatasi trauma dan juga menjelaskan tentang usaha yang mereka lakukan untuk menjalani kehidupan normal lagi setelah mengalami peristiwa yang menyedihkan dan mengakibatkan trauma.</p>

		<p>« Berbeda dengan dua trotoar lainnya yang tidak nampak ramai karena, pada diri mereka yang paling dalam, setiap orang masih merenungkan hal yang sama. Karena duka cita maupun transaksi jual-belinya merupakan dua cara untuk mengatasi traumanya. Karena mencoba menjalani kehidupan yang normal juga merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap terorisme. Tetapi tidak bagi Prancis, hanya untuk mengatasi trauma, mereka menjalani kehidupan yang normal. Setelah satu minggu ini»</p>	<p>Charlie Hebdo.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>surmonter son traumatisme. Puisque essayer de reprendre une vie normale</i> memiliki makna bahwa manusia harus berusaha untuk bangkit dan menjalani kehidupan normal mereka setelah mereka mengalami hal-hal yang menyedihkan maupun yang membuat mereka menjadi trauma.</p>	
4.	1/1/3/2015	<p><i>Entre le mercredi 7 janvier vers 11 h 30, quand douze personnes ont péri dans la tuerie de Charlie Hebdo, et le matin du mercredi 14 janvier, quand l'hebdomadaire s'est arraché à de centaines de milliers d'exemplaires en quelques minutes, comme un doigt d'honneur aux assassins.</i></p> <p>« Antara rabu 7 Januari pukul 11.30, ketika dua belas orang tewas dalam pembunuhan di Charlie Hebdo, dan rabu pagi 14 Januari ketika Hebdomadaire menarik ratusan eksemplar dalam beberapa menit, seperti memberikan tanda permusuhan/perlawanan</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>douze personnes</i> mengacu pada 12 orang yang terbunuh dalam aksi penembakan di kantor berita Charlie Hebdo.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>Entre le mercredi 7 janvier vers 11 h 30 et le matin du mercredi 14 janvier.</i></p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>comme un doigt d'honneur aux assassins</i> Merupakan simbol / ajakan akan permusuhan atau perlawanan.</p>	

		kepada pembunuh»		
5.	1/1/ 3/2015	<p><i>Leur chevauchée a été filmée en direct par les téléphones portables et aussitôt relayée par les télévisions et les sites d'info, devant public sidéré. Ces hommes ont semé la mort mais aussi tenté d'imposer leur logique, leur universe mental. Abattant l'un, épargnant l'autre sur des critères aberants.</i></p> <p><i>A Saint-Mandé toujours, vivait Germaine Tillion (1907-2008), qui entrera au Panthéon dans quelques mois.</i></p> <p>« Aksi mereka ditayangkan secara langsung melalui <i>handphone</i> dan segera diberitakan melalui televisi dan situs-situs informasi, di depan masyarakat yang terperangah. Orang-orang itu telah menyebarkan kematian tetapi juga mencoba memaksa « logika » mereka, pola pikir mereka. Menerang seseorang, menyelamatkan yang lain dengan cara yang aneh. Selalu di Saint-Mandé, hidup Germaine Tillion (1907-2008), yang akan masuk ke Panthéon dalam beberapa bulan »</p>	<p>Prinsip Penafsiran Personal (PPP) <i>ces hommes</i> mengacu pada pada tersangka penembakan yang terjadi di kantor berita Charlie Hebdo.</p> <p><i>Public</i> mengacu pada masyarakat yang menyaksikan tayangan tersebut melalui televisi, <i>handphone</i> maupun situs-situs informasi lainnya.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>A Saint-Mandé.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi verba <i>passé.</i></p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>devant un public sidéré</i> yaitu masyarakat yang terperangah (merasa terkejut / heran) dengan kejadian yang mereka saksikan secara langsung melalui <i>handphone</i>, televisi ataupun situs informasi lainnya.</p> <p><i>Ces hommes ont semé la mort mais aussi tenté d'imposer leur logique, leur universe mental. Abattant l'un, épargnant l'autre sur des critères aberants</i> menjelaskan bahwa masyarakat tidak paham dengan pola pikir</p>	Kalimat ini menjelaskan tentang salah satu aksi demonstrasi yang terjadi di Saint-Mandé.

			<p>mereka (tersangka penyerangan / penembakan) sehingga mereka dapat melakukan hal sekejam itu (membunuh seseorang).</p> <p><i>vivait Germaine Tillion</i> mengacu pada Germaine Tillion. Germaine Tillion adalah seorang etnolog wanita Prancis yang menerima gelar kehormatan atas aksi heroiknya selama PD II.</p>	
6.	1/1/ 4/2015	<p><i>Mercredi 7 janvier :</i></p> <p><i>C'est cette colère contre la bêtise « contre la connerie » clamait une pancarte, qui était palpable, dès le mercredi soir, quand des foules se sont spontanément réunis, partout en France.</i></p> <p>« Ini adalah kemarahan melawan kebodohan « <i>contre la connerie</i> » tulisan di plakart yang dapat disentuh sejak Rabu malam ketika sekerumunan orang berkumpul secara spontan dimana-mana di Prancis »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>des foules</i> mengacu kepada sekerumunan orang yang mengikuti aksi demonstrasi atas peristiwa penembakan yang terjadi di kantor berita Charlie Hebdo.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>en France</i> tepatnya di <i>Place de la Republique</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>le mercredi soir</i></p> <p>Prinsip Analogi (PA) « <i>contre la connerie</i> » clamait une pancarte. Plakart-plakart bertuliskan « <i>contre la connerie</i> » memiliki makna tuntutan untuk melawan kebodohan, kebodohan yang di maksud dalam hal ini adalah sikap barbar yang ditunjukkan dalam aksi penyerangan di Kantor berita Charlie Hebdo. Sedangkan plakart-plakart</p>	<p>Kalimat dalam beberapa paragraf ini menjelaskan tentang aksi demonstrasi warga Prancis yang bersimpati atas kejadian penembakan di Kantor berita Charlie Hebdo. Mereka melakukan aksi tersebut dengan membawa plakart-plakart bertuliskan « <i>contre la connerie</i> ».</p> <p>Aksi demonstrasi tersebut terjadi di sebagian besar wilayah di Prancis seperti di Lille, di Marseille, di Lyon, di Bordeaux, di Toulouse, di Agen atau Périgueux.</p> <p>Mereka tidak hanya membawa plakart-plakart bertuliskan « <i>contre la connerie</i> » tetapi juga mengacung-ngacungkan krayon dan bolpoin sebagai simbol kebebasan berekspresi.</p> <p>Selain aksi demo yang terjadi di beberapa kota di Prancis, aksi demo sebagai wujud</p>

			merupakan salah satu sarana yang biasa dibawa oleh demonstran untuk menyuarkan tuntutan mereka.	solidaritas juga dilakukan di Place de la Republik yang disimbolkan dengan mengikatkan pita hitam di lengan patung Marianne.
7.	1/1/ 4/2015	<p><i>A Lille, à Marseille, à Lyon, à Bordeaux, à Toulouse mais aussi à Agen ou Périgieux, plus de cent mille personnes sont venues pleurer ensemble car “tout seul, c’était trop dur”</i></p> <p>« Di Lille, di Marseille, di Lyon, di Bordeaux, di Toulouse tetapi juga di Agen atau Périgieux, lebih dari seratus ribu orang datang dan menangis bersama karena “tidak bisa sendiri, ini terlalu sulit” »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>cent mille personne.</i></p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>A Lille, à Marseille, à Lyon, à Bordeaux, à Toulouse, à Agen ou Périgieux.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi verba <i>passé.</i></p> <p>Prinsip Analogi (PA) <i>plus de cent mille personnes sont venues pleurer ensemble car “tout seul, c’était trop dur”</i> berarti bahwa semua kejadian yang terjadi di Prancis terlalu sulit jika dihadapi sendiri, sehingga warga perancis bersatu sebagai wujud solidaritas dan sebagaibukti bahwa mereka mampu menghadapi kejadian tragis ini.</p>	<p>Adapula orang yang menyebut bahwa aksi penyerangan yang terjadi di Prancis merupakan tragedi 11 September ala Prancis.</p> <p>Selain itu, aksi solidaritas juga tampak di dunia maya, khususnya di jejaring sosial yaitu dengan munculnya <i>hashtag Je suis Charlie</i> yang menjadi populer dalam waktu singkat, kurang dari satu jam setelah terjadinya pembunuhan hingga menjadi ratusan ribu <i>hashtag</i> dalam setengah hari.</p>
8.	1/1/ 4/2015	<p><i>Aux côtés de sa mère, à Besançon, une petite fille était bouleversée « C’étaient des dessinateurs... », répétait-elle, incapable de comprendre qu’on tues des gens pour ça. Sur un bout de carton gribouillé à la hâte, était écrit à Paris : “Le monde est devenu si malade que l’humour est devenu une</i></p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>une petite fille et sa mère.</i></p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>à Besançon</i>, dan di Paris.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>7 janvier</i></p>	

		<p><i>profession à risque</i>”.</p> <p>« Disamping ibunya, seorang gadis kecil kebingungan « <i>C'étaient des dessinateurs...</i> », katanya berulang-ulang, tidak bisa memahami bahwa kita membunuh orang-orang untuk itu ». di Paris, terdapat selebar kertas karton bertuliskan “Dunia menjadi begitu terluka ketika sebuah guyonan menjadi profesi yang beresiko”.</p>	<p>2015.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>une petite fille était bouleversée</i> memiliki makna bahwa anak kecil, sering kali belum memiliki kemampuan untuk memahami apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka hanya melihat apa yang mereka lihat (sekerumanan orang yang menangis, membawa plakart, berteriak, dll) tanpa mengetahui tujuan ataupun alasan mereka melakukan hal itu.</p> <p>“<i>Le monde est devenu si malade que l'humour est devenu une profession à risque</i>” memiliki makna bawa guyonan (karikatur representasi Nabi Muhammad) yang diterbitkan oleh majalah Charlie Hebdo menjadi malapetaka untuk oranglain yang mengakibatkan beberapa orang tewas dalam aksi penembakan termasuk pimpinan redaksi dan beberapa kartunis Charlie Hebdo.</p>	
9.	1/1/ 4/2015	<p>« <i>C'est un 11-septembre à la française, un effondrement symbolique</i> » résumait à Marseille Thierry Fabre, programmateur du musée des civilisations d'Europe et de la Méditerranée (MuCEM).</p>	<p>Prinsip penafsiran Personal (PPP) <i>Thierry Fabre</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) à <i>Marseille</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi</p>	

		« Ini adalah 11 September ala Prancis, runtuhnya sebuah simbol » singkat Thierry Fabre di Marseille, Prommgramer museum kebudayaan Eropa dan Mediterania (MuCEM)	<p>pada waktu yang dibuktikan dengan penggunaan konjugasi bentuk <i>l'imparfait</i> pada kata <i>resumer</i>.</p> <p>Prinsip Analogi (PA) <i>C'est un 11-septembre à la française</i>, memiliki makna pembandingan. Kejadian yang terjadi di Prancis pada tanggal 7 Januari 2015 memiliki kemiripan dengan kejadian pada 11 September 2001 yang terjadi di Amerika. Yaitu sama-sama bermotif penyerangan dan dugaan terorisme.</p>
10.	1/1/ 5/2015	<p><i>Place de la République, dans la capitale, un crêpe noir avait été passé au bras de la statue de Marianne. L'affliction n'étant pas un mot d'ordre, on se trouvait un peu bête, presque d'emprunte, autour des milliers de bougie. Que dire, que faire ? Des crayons, des stylos étaient brandis de manière de manière dérisoire.</i></p> <p>« Place de la République, di ibukota, pita hitam diikatkan di lengan patung Marianne. Kesedihan bukan hanya sebuah susunan kata, terlihat sedikit aneh, terasa janggal dikelilingi ribuan lilin. Siapa yang mengatakan, yang melakukan ? Krayon-krayon, bolpoin sedikit diacungkan »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>on</i> mengacu pada demonstran.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>Place de la République</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi verba <i>l'imparfait</i>.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>un crêpe noir avait été passé au bras de la statue de Marianne</i> merupakan simbol duka cita warga Prancis. Sedangkan Patung Marianne merupakan simbol Negara Prancis.</p> <p><i>Des crayons, des stylos étaient brandis de manière de manière dérisoire</i> merupakan</p>

			simbol kebebasan berekspresi.	
11.	1/1/ 5/2015	<p><i>Le silence était entrecoupe d'applaudissements. De cris aussi : « liberté, liberté ! », « Charlie, Charlie ! », jusqu'au carambolage : « Charlie-berté ». Et puis il y avait ces pancartes noires avec une formule inventée par un graphiste, Joachim Roncin, moins d'une heure après la tuerie. Le message disait seulement : « Je suis Charlie ». mis en ligne, il s'était répandu comme une traînée de poudre sur la toile.</i></p> <p>« « Diam diantara tepuk tangan. Juga teriakan « <i>liberté, liberté !</i> », « <i>Charlie, Charlie</i> » hingga digabung menjadi satu « <i>Charlie-berté</i> » Dan kemudian terdapat plakart-plakart hitam dengan slogan yang dicetuskan oleh seorang penulis, Joachim Roncin, kurang dari satu jam setelah pembunuhan. Pesan yang hanya bertuliskan <i>Je suis Charlie</i>. Berjajar, bertebaran didunia maya bagaikan bedak yang ditaburkan »</p>	<p>Prinsip penafsiran Personal (PPP) <i>Joachim Roncin</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>moins d'une heure après la tuerie</i>.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>répandu comme une traînée de poudre sur la toile</i> memiliki makna bahwa pesan yang hanya bertuliskan « <i>Je suis Charlie</i> » tersebut menjadi sangat populer di dunia maya dalam waktu yang singkat, yaitu kurang dari satu jam setelah terjadinya pembunuhan.</p>	
12.	1/1/ 6/2015	<p><i>Car Internet et Les réseaux sociaux avaient bien sur une longueur d'avance. Ils étaient déjà des centaines de milliers dans l'après midi à avoir repris le hastag « JeSuisCharlie ». Ils seront plus de 5</i></p>	<p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>dans l'après midi</i>.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>Internet et Les réseaux sociaux avaient bien sur une longueur</i></p>	

		<p><i>millions une semaine plus tard. A raison de 6000 tweets à la minute, c'était un déferlement d'émotion, de questions, de douleur, d'espoir, de colère, d'indignation. Et aussi de rire, malgré tout.</i></p> <p>«Karena Internet dan jejaring sosial menjadi selangkah lebih maju. Hingga menyebarkan ratusan ribu hastag « <i>JeSuisCharlie</i> » dalam setengah hari. Mereka menjadi lebih dari 5 juta dalam satu minggu terakhir. 6000 tweets setiap menit. Hal itu merupakan perwujudan emosi, pertanyaan, rasa sakit, harapan, kemarahan, kerendahan diri dan juga tawa, semua yang bertentangan ».</p>	<p><i>d'avancemenjelaskan bahwa, dengan adanya internet dan jejaring sosial, maka informasi tentang suatu peristiwa dapat tersebar dengan lebih cepat sehingga pengguna jejaring sosial dapat dengan cepat mengetahui maupun menanggapi hal-hal yang sedang diberitakan.</i></p> <p><i>hastag « JeSuisCharlie » merupakan wujud salodaritas pengguna jejaring sosial yang bersolidaritas atas tragedi yang terjadi di Prancis.</i></p>	
13.	1/1/ 7/2015	<p><i>Sur le Perron de l'Elysée mercredi, Dalil Boubakeur, recteur de la Grande Mosquée de Paris, entouré par les représentants des autres religions, condamnait les attentats, de même que le firent aussitôt les autres organisations représentatives de la communauté.</i></p> <p>« Pada hari Rabu di pinggiran jalan Elysee, Dalil Boubakeur, imam masjid besar Paris dikelilingi oleh wakil-wakil agama lain, mengutuk serangan tersebut, begitu pula dengan wakil-wakil dari perkumpulan</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Dalil Boubakeur, les représentants des autres religions et les autres organisations.</i></p> <p>Dalil Boubakeur adalah seorang imam masjid besar Paris, wakil wakil/tokoh agama lain, dan wakil-wakil dari organisasi masyarakat.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>Sur le Perron de l'Elysée.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>Le mercredi.</i></p>	<p>Kalimat ini menjelaskan tentang solidaritas wakil-wakil agama, organisasi dan juga masyarakat atas serangan yang terjadi pada 7 Januari 2015.</p>

		organisasi-organisasi masyarakat».		
14.	1/1/ 7/2015	<p><i>Kamel Kabtane, recteur de la grande mosquée de Lyon, s'inquiétait des « amalgame ». « Nous, les musulmans, j'ai toujours l'impression qu'on nous considérera toujours différemment, à part, je suis toujours obligé de me justifier », expliquait-il.</i></p> <p>« Kamel Kabtane, imam masjid besar Lyon, mengkhawatirkan « amalgame ». « Kami, warga muslim selalu merasa bahwa kami dilihat dengan cara berbeda, disisi lain, saya harus selalu menganggap diri saya seperti itu » jelasnya.</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Kamel Kabtane</i> dan <i>les musulmans</i>. Kamel Kabtane adalah seorang Imam masjid besar di Lyon.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan penggunaan konjugasi <i>l'imparfait</i> pada kata <i>expliquait-il</i>.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>j'ai toujours l'impression qu'on nous considérera toujours différemment, à part</i> memiliki maksud bahwa warga muslim merupakan warga minoritas si Prancis sehingga seringkali mereka dikaitkan atau dijadikan tersangka atas aksi penyerangan maupun aksi terorisme.</p>	
15.	1/1/ 8/2015	<p><i>A Lille, Dorsaf, venue de Villeneuve-d'Ascq était peinée : « Je regrette amèrement qu'il y ait peu de musulmans présent ce soir, mais on est tellement sous le choc »</i></p> <p>« Di Lille, Dorsaf datang dari Villeneuve-d'Ascq dengan sedih : « Saya kecewa, hanya sedikit warga muslim yang hadir pada sore ini, tetapi kita semua benar-benar berada</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Dorsaf</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran Lokasional (PPL) <i>A Lille</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>ce soir</i></p>	

		dalam keadaan syok »		
16.	1/1/ 8/2015	<p><i>A Marseille, Fatiha Ramoul, « 100% Marseillais », tempêtait « Ils sont où, les gens de quartier ? il fallait qu'on soit plus mélangés, ce soir, pour exprimer la solidarité national »</i></p> <p>« Di Marseille, Fatiha Ramoul, « penduduk asli Marseille », berseru « Mereka dimana, warga sekitar ? seharusnya kita lebih menyatu untuk menunjukkan rasa solidaritas nasional »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Fatiha Ramoul</i>, salah satu penduduk Marseille yang menyerukan solidaritas nasional.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>A Marseille</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>ce soir</i>.</p> <p>Prinsip Analogi (PA) <i>il fallait qu'on soit plus mélangés</i> memiliki makna sebagai sebuah ajakan kepada penduduk Marseille agar bersatu/berkumpul sebagai wujud solidaritas nasional.</p>	
17.	1/1/ 9/2015	<p><i>Du côté du partis politiques, l'union était l'affichée. François Hollande, qui avait une brève déclaration devant Charlie Hebdo, dans les minutes qui ont suivi la fusillade, revenait le soir-même à la télévision à 20 heures et annonçait un deuil national. Notre meilleure arme, c'est notre unité. Rien ne peut nous diviser, rien ne doit nous séparer.</i></p> <p>« Dari partai-partai politik, partai persatuan mengumumkan. Francois Hollande, yang berdeklarasi singkat di depan Charlie Hebdo dalam beberapa menit yang diikuti dengan penembakan, muncul kembali di televisi</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>François Hollande</i>, Presiden Prancis.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>devant Charlie Hebdo</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>à 20 heures</i>.</p>	Paragraf ke sembilan ini menjelaskan tentang aksi solidaritas yang dilakukan oleh anggota partai politik, yaitu partai persatuan dan partai oposisi atas penembakan yang terjadi pada tanggal 7 Januari 2015.

		pada malam yang sama pukul 20.00 dan mengumumkan hari berkabung nasional. Tentara kami yang terbaik, adalah kesatuan kita. Tidak ada yang bisa memecah kita, tidak ada yang harus memisahkan kita »	
18.	1/1/ 9/2015	<p><i>L'opposition avait déjà annoncé dans l'après-midi qu'elle serait sur cette ligne. Nicolas Sarkozy, Allain Juppé, François Fillon, François Bayrou utilisaient la même rhétorique, invitaient « à faire bloc », « à se serre les coudes ». « La force humaine va nous permettre de vaincre ce que gens essayent de faire » affirmait Jean-Luc Mélenchon.</i></p> <p>« Dari pihak partai oposisi telah mengumumkan pada siang hari. Nicolas Sarkozy, Allain Juppé, François Fillon, François Bayrou menggunakan retorika yang sama, mengundang « Kekompakan », « bergandengan tangan ». « Kekuatan kemanusiaan akan memungkinkan kita untuk mengatasi apa yang orang coba lakukan » jelas Jean-Luc Mélenchon.</p>	<p>Prinsip penafsira personal (PPP) <i>Nicolas Sarkozy, Allain Juppé, François Fillon, François Bayrou et Jean-Luc Mélenchon.</i> Nicolas Sarkozy adalah Presiden Prancis yang ke-23, menjabat pada tahun 2007-2012.</p> <p>Allain Juppé merupakan mantan Perdana Menteri Prancis yang menjabat pada tahun (1995-1997) dan kini menjadi anggota UMP (<i>L'union pour un ément mouvpopulaire</i>).</p> <p>François Fillon adalah mantan Perdana Menteri Prancis (2007-2012).</p> <p>François Bayrou adalah politikus Prancis.</p> <p>Jean-Luc Mélanchon adalah mantan Senat Prancis.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>dans l'après-midi.</i></p> <p>Prinsip Analogi (PA) <i>à se serre les coudes</i></p>

			<p>merupakan simbol persatuan yang dan kekuatan untuk melawan aksi barbar yang terjadi di Prancis.</p> <p>« <i>La force humaine va nous permettre de vaincre ce que gens essayent de faire</i> » affirmait Jean-Luc Mélenchon memiliki makna bahwa persatuan, kekompakan warga Prancis merupakan senjata terkuat untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi di Prancis.</p>	
19.	1/1/ 10/2015	<p>Jeudi 8 janvier 2015</p> <p><i>Jeudi matin, la France continuait de suivre la traque des auteurs de la tuerie rapidement identifiés. Un mystère entourait encore la mort d'une policière municipale, Clarissa Jean-Philippe, tuée par un inconnu à Montrouge. Coïncidence ou nouvelle attaque terroriste ? Le pays succombait à la psychose, aux rumeurs mais, en même temps, ne perdait pas pied.</i></p> <p>« Kamis pagi, Prancis melanjutkan penyelidikan jejak pelaku pembunuhan, dengan cepat teridentifikasi. Masih seputar misteri kematian seorang polisi, Clarissa Jean-Philippe yang dibunuh oleh orang tak dikenal di Montrouge. Kebetulan atau</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Clarissa Jean-Philippe</i>, seorang polisi wanita yang meninggal karena ditembak ketika sedang berpatroli kota Montrouge.</p> <p><i>Inconnu</i> mengacu pada orang yang membunuh Clarissa Jean-Philippe.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) à <i>Montrouge</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>Jeudi matin</i>.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>Le pays succombait à la psychose, mais, en même temps, ne perdait pas pied</i> memiliki makna bahwa selama masih ada solidaritas warga negara, suatu negara tidak akan hancur hanya</p>	Menceritakan tentang kematian <i>Clarissa Jean-Philippe</i> , yang belum diketahui penyebabnya.

		serangan teroris lagi ? Dalam berita, Negara dikalahkan oleh Psikopat tetapi masih bisa berdiri dengan kokoh»	karena aksi penyerangan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.	
20.	1/1/ 10/2015	<p><i>A midi, ils s'immobilisaient le temps d'une minute de silence. A Notre-Dame de Paris, mais aussi dans d'autres cathédrales comme à Nantes, le glas a sonné pour les bouffeurs de curé de Charlie Hebdo.</i></p> <p>« Pada siang hari, mereka mengheningkan cipta sejenak. Di Notre-Dame de Paris, tetapi juga di gereja-gereja lain seperti di Nantes, lonceng dibunyikan untuk perjamuan pastor atas tragedi Charlie Hebdo »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>ils</i> mengacu pada <i>les Français</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>A Notre-Dame de Paris, d'autres cathédrales comme à Nantes.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>A midi.</i></p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>le glas a sonné.</i> Di gereja-gereja, lonceng biasanya dibunyikan sebagai pengingat atau ajakan untuk beribadah, biasanya dibunyikan sebanyak tiga kali (pada pukul 06.00, 12.00 dan 18.00). selain untuk beribadah, lonceng juga dibunyikan untuk menghadiri upacara pernikahan dan kematian. Namun dalam hal ini, tujuan dibunyikanya lonceng adalah sebagai tanda diadakanya jamuan kudus dengan tujuan untuk memohon pengampunan dan penyegaran iman setelah berkaca terhadap tragedi Charlie Hebdo dan penyerangan di beberapa daerah di Prancis.</p> <p>Dalam budaya gereja, perjamuan kudus biasa dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu tahun, termasuk ketika paskah. Kecuali</p>	<p>Bagian ini menjelaskan tentang aksi solidaritas yang dilakukan pihak gereja, yaitu dengan membunyikan lonceng kematian sebagai tanda ajakan kepada masyarakat untuk mendoakan korban tragedi penembakan yang terjadi di Prancis.</p> <p>Selain pihak gereja, murid dan guru juga melaksanakan aksi mengheningkan cipta sejenak sebagai wujud solidaritas nasional. Namun tidak semua institusi sekolah melakukan hal tersebut, ada beberapa guru dan murid yang menolak aksi tersebut dengan argumen « Mereka telah menghina Nabi . . . »</p> <p>Sebagai bentuk solidaritas, Presiden juga telah mengumumkan untuk mengadakan pawai di seluruh Prancis.</p>

			<p>jika ada perintah Internasional atau Nasional untuk melakukan jamuan kudus, misal ketika ada bencana alam yang bertubi-tubi, kerusuhan yang bersifat nasional, pergantian tahun, peringatan hari gereja sedunia dan hal lain yang bersifat insidental.</p>
21.	1/1/ 11/2015	<p><i>Les élèves étaient également appelés à un moment de recueillement. Dans quelques établissements scolaires, cela n'est pas allé sans incident. Des professeurs ou des instituteurs ont été confrontés dans certaines banlieues à réfractaires « ils ont insulté le prophète . . . » ces gamins étaient sans doute la chambre d'écho du discours familial ou de celui du quartier.</i></p> <p>« Siswa-siswa juga dianjurkan untuk turut mengheningkan cipta sejenak. Dibeberapa sekolah, aksi tersebut berjalan tanpa insiden. Dibeberapa daerah, guru atau pengajar menolak untuk melakukan hal tersebut dengan arguman “Mereka menghina Nabi . . .” begitu pula dengan anak-anak dilingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Les élèves, professeurs ou des instituteurs.</i></p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>Dans quelques établissements scolaires.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi verba <i>passé</i> pada kata <i>cela n'est pas allé.</i></p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>ils ont insulté le prophète. . . .</i> merupakan alasan untuk menolak aksi mengheningkan cipta sejenak untuk korban penembakan, karena mereka beranggapan bahwa aksi penembakan tersebut merupakan hal yang wajar karena majalah Charlie Hebdo telah menerbitkan karikatur Nabi Muhammad hingga menyebabkan beberapa pihak merasa tersinggung dan melakukan aksi balasan.</p>

22.	1/1/ 11/2015	<p><i>Quelques enseignants refusaient également de s'associer, à Bobigny (Seine-Saint-Denis) et ailleurs. Deux cent incidents de ce type ont été rapportés à ce jour aux rectorats, sur 64.000 écoles ou établissements recensés sur territoire national.</i></p> <p>« Beberapa pengajar menolak untuk bergabung di Bobigny (Seine-Saint-Denis) dan di tempat Lain. Dalam sehari, tercatat dua ratus kejadian serupa di seluruh daerah telah dilaporkan ke rektorat, lebih dari 64.000 sekolah atau gedung »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Quelques enseignants</i>, mengacu kepada pengajar-pengajar di beberapa sekolah di Prancis.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) à <i>Bobigny (Seine-Saint-Denis)</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau, yang ditandai dengan konjugasi <i>passé composé</i> pada kalimat <i>Deux cent incidents de ce type ont été rapportés à ce jour</i>.</p>	
23.	1/1/ 12/2015	<p><i>Le Président de la république ayant annoncé des marches républicaines dans toute la France durant le week-end, Marine Le Pen regrettait que son parti, à l'inverse des autres, n'y ait pas été formellement invité.</i></p> <p>« Presiden telah mengumumkan pawai di seluruh Prancis selama satu minggu, Marine Le Pen menyesalkan partainya, berlawanan dengan yang lainnya, yang tidak di undang secara formal »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Le Président de la république, Marine Le Pen</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan adanya konjugasi <i>passé</i> pada klausa <i>n'y ait pas été formellement invité</i>.</p>	
24.	1/1/ 12/2015	<p><i>Elle était reçue à l'Élysée vendredi matin mais annonçait qu'elle refuserait de participer à ce qu'elle considérait un simulacre. « Je ne vais pas là où l'on ne</i></p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>elle</i> mengacu pada Marine Le Pen.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) à</p>	

		<p><i>veut pas de moi »</i></p> <p>« Dia diterima di Elysée pada Jum'at pagi tetapi dia menolak untuk berpartisipasi terhadap apa yang dia anggapnya palsu « <i>Saya tidak akan berada disana dimana saya tidak diinginkan</i> ».</p>	<p><i>l'Elysée.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>vendredi matin.</i></p>	
25.	1/1/ 13/2015	<p><i>Vendredi 9 Janvier 2015</i></p> <p><i>A Peine ébauchées, ces querelles se sont effacées quand les frères Kouachi ont été encerclés à Dammartin-en Goële et surtout quand a été annoncée une prise d'otage dans l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes, vendredi midi.</i></p> <p>« Bayang-bayang perselisihan itu terhapus ketika Kouachi bersaudara telah berhasil dikepung di Dammartin-en Goële terutama ketika diumumkan sebuah aksi penyanderaan di Hyper Cacher de la Porte Vincenne, pada jum'at pagi »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>les frères Kouachi</i> yang merupakan tersangka penembakan di Kantor berita Charlie Hebdo.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) à <i>Dammartin-en Goële, l'épicerie Hyper Cacher de la porte Vincennes.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>vendredi midi.</i></p>	<p>Kalimat ini menjelaskan tentang berita dikepungnya Kouachi bersaudara dan berita penyanderaan di Hyper Cacher de la Porte Vincenne, pada jum'at malam »</p>
26.	1/1/ 13/2015	<p><i>Le président de la République reprenait la parole le soir : « La France a fait face. (...) Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n'a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous</i></p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Le président de la République</i>, mengacu pada François Hollande.</p> <p><i>Nous</i> mengacu pada pada Presiden dan</p>	<p>Kalimat ini berisi tentang pidato Presiden Prancis, yang menegaskan bahwa Prancis tidak akan menyerah, dan tidak akan takut terhadap aksi-aksi penyerangan seperti yang terjadi pada tanggal 7 dan 9 Januari 2015.</p>

		<p><i>sortirons encore plus fort »</i></p> <p>« Pada malam harinya, Presiden berpidato lagi “Prancis telah menghadapi. (...) Kami adalah orang yang merdeka, yang tidak menyerah dan takut terhadap tekanan apapun, karena kami memiliki harapan yang lebih besar daripada kami sendiri. Dengan cobaan ini, kita akan berusaha lebih keras»</p>	<p>rakyat Prancis</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>le soir</i>, mengaju pada malam hari tanggal di tanggal 9 Januari 2015.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>La France a fait face</i> memiliki makna bahwa Prancis telah mengalami aksi penyanderaan dan penembakan serupa yang terjadi sebelumnya yaitu pada tanggal 7 dan 8 Januari 2015.</p> <p><i>Nous sommes un peuple libre qui ne cède à aucune pression, qui n’a pas peur parce que nous portons un idéal qui est plus grand que nous. De cette épreuve, nous sortirons encore plus fort »</i> memiliki makna bahwa Prancis tidak akan menyerah terhadap aksi penyerangan yang terjadi dalam tiga hari berturut-turut ini karena mereka memiliki harapan (solidaritas rakyat dan kekuatan militer) yang dapat digunakan untuk mengatasi atau melawan aksi penyerangan tersebut.</p>	
27.	1/1/ 14/2015	<p><i>Les Français allaient le démontrer dès le lendemain. A l’heure d’internet, au temps des kalachnikovs, ils ont prouvé leur force de la manière la plus primitive que soit,</i></p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Les Français</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>le lendemain</i>, mengacu setelah tanggal 10</p>	<p>Paragraf ini menjelaskan tentang aksi pawai solidaritas yang diadakan di seluruh Prancis</p>

		<p><i>depuis que l'espèce humaine s'est mise debout : en marchant, tête haute.</i></p> <p>« Pada keesokan harinya, Prancis membuktikannya. Mereka membuktikan kekuatannya dengan cara yang paling primitif, sejak spesies manusia terbentuk : sambil berjalan menengadahkan kepala.</p>	<p>Januari 2015.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>en marchant, tête haute. tête haute</i> merupakan wujud keberanian warga Prancis menghadapi aksi-aksi penyerangan yang terjadi di Prancis yang diwujudkan dengan cara berjalan dengan kepala menengadah (tidak menunduk).</p> <p><i>ils sont prouvé leur force</i> memiliki makna mereka membuktikan kekuatan mereka dengan bersatu dan melakukan pawai solidaritas.</p>	
28.	1/1/ 14/2015	<p><i>Samedi 10 janvier, 700 000 personnes défilaiet déjà dans plusieurs communes. Mais que dire du dimanche 11 janvier 2015 si ce n'est qu'il fut une journée comme on n'en a jamais vu depuis la libération. 3,7 million de personnes ont participé aux rassemblements dans les métropoles, les villes ou les bourgs.</i></p> <p>« Sabtu 10 Januari, 700.000 orang melakukan pawai dalam beberapa kelompok. Tetapi Minggu 11 Januari 2015 seperti hari yang tidak pernah terlihat sejak hari pembebasan. 3.7 juta orang turut berpartisipasi dalam kerumunan di kota-kota</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>700 000 personnes, 3,7 million de personnes</i> mengacu pada orang-orang yang mengikuti pawai solidaritas.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>dans les métropoles, les villes ou les bourgs.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>Samedi 10 janvier, dimanche 11 janvier 2015.</i></p>	

		besar, di kota dan di desa-desa » »	
29.	1/1/ 14/2015	<p><i>Le 1,7 million de Parisiens qui ont piétiné entre la République et la Nation n'avait pas plus de force symbolique que les 150 personnes réunies à Portets (Gironde), les 3000 de Crest (Drôme) ou les 7000 de Bayeux (Calvados).</i></p> <p>« 1,7 juta penduduk Paris yang berjalan kaki antara la République dan la Nation tidak memiliki kekuatan simbolik lagi dibandingkan dengan 150 orang yang berkumpul di Portets (Gironde), 3000 di Crest (Drôme) atau 7000 di Bayeux (Calvados) »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>les Parisiens, 150 personnes à Portets, 3000 de Crest (Drôme), les 7000 de Bayeux (Calvados)</i>. mengacu pada warga yang mengikuti pawai solidaritas, di beberapa kota di Prancis.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>entre la République et la Nation</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan penggunaan konjugasi <i>passé composé</i> pada klausa <i>Le 1,7 million de Parisiens qui ont piétiné entre la République et la Nation</i></p>
30.	1/1/ 14/2015	<p><i>Pas plus que les foules des métropoles régionales qui ont connu le même déferlement : 300 000 personnes à Lyon, 140 000 à Bordeaux, 115 000 à Rennes, 120 000 à Toulouse, 110 000 à Grenoble, 65 000 à Brest, 60 000 à Clermont-Ferrand.</i></p> <p>« Kerumunan orang-orang di kota besar tidak begitu melonjak : 300 000 orang di Lyon, 140 000 di Bordeaux, 115 000 di Rennes, 120 000 di Toulouse, 110 000</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>les foules</i> mengacu pada kerumunan orang yang ikut pawai solidaritas.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>des métropoles, Lyon, bordeaux, Rennes, Toulouse, Grenoble, Brest, Clermont-Ferrand</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan penggunaan konjugasi <i>passé composé</i> pada klausa <i>Pas plus que les foules des</i></p>

		Grenoble, 65 000 di Brest, 60 000 di Clermont-Ferrand »	<i>métropoles régionales qui ont connu le même déferlement</i>	
31.	1/1/ 15/2015	<p>Dimanche 11 janvier 2015</p> <p><i>Dans le cortège, les participants étaient eux-mêmes surpris et presque ivres de cette démonstration citoyenne. On était une foule, un océan infini, donc on était forcément toute la France. Et un peu le monde entier, qui suivait l'événement avec ses cameras.</i></p> <p>Minggu, 11 Januari 2015</p> <p>« Dalam rombongan, orang-orang merasa terkejut dan hampir mabuk oleh diri mereka sendiri akibat aksi demo tersebut. Kami adalah sekerumunan orang, lautan tiada akhir, jadi sudah tentu kami adalah bagian dari Prancis. Dan hanya sedikit orang sekitar yang mengabadikan kejadian ini dengan kameranya ».</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>les participants</i> mengacu pada peserta pawai.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>11 janvier 2015</i></p> <p>Prinsip Analogi (PA) <i>un océan infini</i> menggambarkan tentang partisipan dari pawai solidaritas yang sangat banyak sehingga digambarkan dengan kata <i>un océan infini</i> atau lautan manusia.</p> <p><i>qui suivait l'événement avec ses cameras</i> memiliki makna mengabadikan aksi pawai solidaritas yang terjadi di Prancis dengan cara memotretnya.</p>	<p>Paragraf 15-17 ini menceritakan tentang persatuan dan kesatuan rakyat perancis yang bersimpati atas tragedi penyerangan yang terjadi di beberapa daerah. Mereka bersatu dengan mengesampingkan kelas sosial, agama dan daerah asal.</p> <p>Aksi ini tidak hanya diikuti oleh rakyat Prancis saja, tetapi juga diikuti oleh beberapa kepala negara dan pemerintah dari Negara lain, misal Angela Markel, David Cameron, Benyamin Nétan Hayou, dan Mahmud Abbas</p>
32.	1/1/ 15/2015	<p><i>Près de cinquante chefs d'Etats et de gouvernements étaient aussiprésents, serrés aux côtés de Francois Hollande : Angela Markel, David Cameron, Benyamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas.</i></p> <p>Hampir 50 Kepala Negara dan Pemerintahan juga hadir, bergandengan disamping</p>	<p>Prinsip penafsira personal (PPP) <i>chefs d'Etats et de gouvernements</i>, antara lain Francois Hollande, Presiden Prancis.</p> <p>Angela Markel, Kanselir Jerman.</p> <p>David Cameron, Perdana Menteri Inggris.</p> <p>Benyamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas,</p>	

		François Hollande : Angela Merkel, David Cameron, Benyamin Nétan Hayou, Mahmud Abbas « , ...	<p>Presiden Palestina</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>serrés aux côtés de Francois Hollande</i> merupakan wujud persatuan, dukungan dan solidaritas pemerintah negara lain terhadap tragedi yang menimpa Prancis dalam beberapa hari berturut-turut.</p>
33.	1/1/ 16/2015	<p><i>JMG Le Clezio, Prix Nobel de littérature, résumait ainsi cette journée : « Un instant miraculeux ». « Les barrières des classes et des origines, les différences des croyances, les murs séparant les êtres n'existaient. Il n'y avait qu'une seule peuple de France, multiple et unique, divers et battant d'un même cœur ».</i></p> <p>« JMG Le Clezio, pemenang Nobel litetaratur, menuliskan dengan singkat tentang hari ini : «Keajaiban sesaat». « Tidak ada tembok pemisah antar kelas sosial dan daerah asal, perbedaan dan kepercayaan. Tidak hanya ada orang Prancis saja, keanekaragaman dan keunikan, beranekaragam dan perlawanan menjadi satu dalam hati».</p>	<p>Prinsip analogi (PA) <i>Un instant miraculeux</i>, memiliki makna persatuan dan kesatuan rakyat perancis yang sangat luar biasa dalam pawai solidaritas tanpa membedakan kelas sosial, agama dan daerah asal.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan penggunaan konjugasi <i>l'imparfait</i> pada klausa <i>résumait ainsi cette journée</i> dan <i>Il n'y avait qu'une seule peuple de France, multiple et unique, divers et battant d'un même cœur</i>.</p>
34.	1/1/	<i>Il y avait cette Marianne blanche faite du tissu qui dominait la masse. Elle saignait</i>	Prinsip penafsira personal (PPP) Marianne.

	16/2015	<p><i>mais se dressait malgré tout. C'était bien elle qui triomphait dans cette journée.</i></p> <p>« Ada Marianne pitih terbuat kain yang mendominasi media massa. Dia berdarah tetapi bagaimanapun juga tetap berdiri. Diala pemenang pada hari ini».</p>	<p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan penggunaan konjugasi <i>l'imparfait</i> pada kalimat <i>Il y avait cette Marianne blanche faite du tissu qui dominait la masse</i>. Dan <i>Elle saignait mais se dresse malgré tout. C'était bien elle qui triomphait dans cette journée.</i></p>	
35.	1/1/ 17/2015	<p>« <i>Ils ont attaqué les valeurs de la France et maintenant, il faut les défendre, ces valeurs</i> » expliquait à Bordeaux, Samuel 13 ans.</p> <p>« Mereka telah menyerang nilai-nilai Prancis dan sekarang, harus mempertahankan, nilai-nilai ini » Jelas Samuel 13 tahun di Bordeaux »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Samuel</i> dan <i>Ils</i> yang mengacu pada orang-orang yang melakukan aksi penyerangan di Prancis.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) à <i>Bordeaux</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi <i>passé composé</i> pada klausa <i>Ils ont attaqué les valeurs de la France</i></p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>Ils ont attaqué les valeurs</i> memiliki makna bahwa orang-orang telah melakukan aksi penembakan di Prancis tersebut telah menyerang nilai-nilai kebebasan berekspresi yang dianut di Prancis.</p>	

36.	1/1/ 17/2015	<p>« <i>C'est cette France que je veux apprendre à mes enfants</i> », assurait Nezha Ranaivo, à Rennes.</p> <p>« <i>Inilah Prancis yang ingin saya ajarkan pada anak-anak saya</i> » Janji Nezha Ranaivo di Rennes ».</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Nezha Ranaivo</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) à <i>Rennes</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi <i>l'imparfait</i> yang terdapat pada klausa <i>assurait Nezha Ranaivo, à Renne</i>.</p> <p>Prinsip analogi (PA) « <i>C'est cette France que je veux apprendre à mes enfants</i> » memiliki makna bahwa rasa solidaritas seperti yang terjadi pada tanggal 11 Januari 2015 ini yang akan diajarkan Nezha Ranaivo pada anaknya.</p>	
37.	1/1/ 17/2015	<p><i>Et ces mots encore et toujours : « Je suis Charlie » « Je suis juif » « Je suis musulman » « Je suis policier », aussi en référence aux trois fonctionnaires abattus par les auteurs des tueries.</i></p> <p>« Dan kata-kata ini lagi dan selalu : <i>Je suis Charlie</i> » « <i>Je suis juif</i> » « <i>Je suis musulman</i> » « <i>Je suis policier</i> », juga ditujukan kepada tiga pegawai negeri yang ditembak oleh pelaku-pelaku pembunuhan ».</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>je</i> mengacu pada orang yang menunjukkan rasa solidaritasnya dengan menuliskan « <i>Je suis Charlie</i> » « <i>Je suis juif</i> » « <i>Je suis musulman</i> » « <i>Je suis policier</i> ».</p> <p>Prinsip analogi (PA) « <i>Je suis Charlie</i> », sebagai wujud solidaritas atas tragedi penembakan di Charlie Hebdo.</p> <p>« <i>Je suis juif</i> », sebagai wujud solidaritas atas penyanderaan yang terjadi di pasar</p>	

			<p>Yahudi Hyper Cacher.</p> <p>« <i>Je suis musulman</i> », sebagai wujud solidaritas atas tewasnya korban yang beragama islam.</p> <p>« <i>Je suis policier</i> », sebagai wujud solidaritas atas tewasnya beberapa polisi dalam aksi penyerangan di Prancis.</p>	
38.	1/1/ 17/2015	<p><i>Mais à Marseille, à Lyon, à Paris, les jeunes des cités, des quartiers n'étaient pas là, ou si peu. Ils ne s'inscrivaient pas dans cette catharsis nationale.</i></p> <p>« Tetapi di Marseille, di Lyon, di Paris, anak-anak muda di sekitar kompleks dan daerah tidak tampak disana, sedikitpun. Mereka tidak termasuk kedalam katarsis nasional ini ».</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>les jeunes des cités et les jeunes des quartiers</i>, mengacu pada anak-anak muda di Marseille, Lyon dan Paris.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>à Marseille, à Lyon, à Paris.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi <i>l'imparfait</i> yang terdapat pada kalimat <i>Ils ne s'inscrivaient pas dans cette catharsis nationale.</i></p>	
39.	1/1/ 18/2015	<p>Lundi 12 janvier 2015</p> <p><i>Le slogan « Je suis Charlie » était trop réducteur, trop contraignant pour tenir plus de cinq jours. Ont commencé à émerger les récriminations de ceux qui ne s'y reconnaissaient pas ou s'y sentaient trop à</i></p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>je</i> mengacu pada orang yang menunjukkan rasa solidaritasnya dengan menuliskan <i>hashtag</i> « <i>Je suis Charlie mais</i> », les « <i>Je ne peux pas être totalement Charlie</i> » ou même les « <i>Je ne suis pas Charlie</i> ».</p>	<p>Bagian ini menceritakan tentang <i>hashtag-hashtag</i> yang bertebaran di dunia maya. Baik berupa <i>hashtag</i> dukungan atau solidaritas atas peristiwa penyerangan di Prancis maupun <i>hashtag</i> yang mendukung aksi penyerangan tersebut.</p>

		<p><i>l'étroit. Ont fleuri sur le Web et les réseaux sociaux en une déclinaison infinie les « Je suis Charlie mais », les « Je ne peux pas être totalement Charlie » ou même les « Je ne suis pas Charlie ».</i></p> <p>« Slogan « <i>Je suis Charlie</i> » menjadi begitu populer, begitu penting dalam lima hari lebih lima hari. Dimulai dari munculnya kecaman-kecaman dari mereka yang tidak saling mengenal ataupun mereka yang merasa tidak begitu peduli .Berkembang ke Web dan jejaring sosial dengan deklinasi tak terbatas « <i>Je suis Charlie mais</i> », les « <i>Je ne peux pas être totalement Charlie</i> » atau bahkan les « <i>Je ne suis pas Charlie</i> ».»</p>	<p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i> cinq jours. 12 janvier 2015</i></p> <p>Prinsip analogi (PA) « <i>Je suis Charlie mais</i> », « <i>Je ne peux pas être totalement Charlie</i> » merupakan wujud simpati pengguna jejaring sosial atas tragedi penembakan di Charlie Hebdo namun juga tidak sepenuhnya mendukung aksi Charlie Hebdo yang menerbitkan karikatur Nabi Muhammad di cover majalahnya. « <i>Je ne suis pas Charlie</i> », merupakan wujud kebencian terhadap majalah satirik tersebut.</p>	
40.	1/1/ 18/2015	<p><i>Certes en petit nombre, ont circulé des « Je suis Kouachi » ou « Je suis Coulibaly » qui ont soudain réveillé les peurs et rappelé que mêmela plus belle de manifestations ne pouvait tout changer.</i></p> <p>« Meskipun sedikit, beredar pula hastag « <i>Je suis Kouachi</i> » ou « <i>Je suis Coulibaly</i> » yang tiba-tiba menghidupkan kembali rasa takut dan mengingatkan pada peristiwa (domonstrasi) paling indah yang tidak bisa merubah segalanya »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP)</p> <p><i>Je</i> mengacu pada orang-orang yang mendukung tindakan <i>Kouachi</i> bersaudara dan <i>Coulibaly</i>.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>Je suis Kouachi</i> », « <i>Je suis Coulibaly</i> » Merupakan wujud dukungan terhadap aksi penyerangan yang dilakukukan di beberapa daerah di Prancis.</p>	

41.	1/1/ 19/2015	<p><i>La recrudescence d'actes islamophobes jetait également plus qu'une ombre au tableau d'une République une et indivisible. Le ministre de l'intérieur en recensait plus de cinquante ; atteintes à des lieux de culte, agressions physique ou insultes racistes.Des forces de l'ordre étaient postées devant les mosquées et les synagogues, devant les journaux aussi, et des militaires déployés dans les rues.</i></p> <p>« Bayang-bayang akan islamophobia muncul lagi di Negara ini dan memang tidak dapat dipisahkan. Kementrian dalam negeri mencatat lebih dari 50 kejadian ; penyerangan tempat ibadah, penyerangan fisik maupun pelecehan rasial . Pasukan keamanan disiagakan di depan masjid-masjid, synagogues, di depan kantor berita juga, dan pasukan militer dikerahkan di jalan-jalan »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Des forces de l'ordredan des militaires déployés</i></p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>devant les mosquées et les synagogues, devant les journaux aussi, et dans les rues.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi <i>l'imparfait</i> yang terdapat pada klausa <i>La recrudescence d'actes islamophobes jetait...</i> dan <i>Le ministre de l'intérieur en recensait...</i></p> <p>Prinsip Analogi (PA) <i>La recrudescence d'actes islamophobes jetait également plus qu'une ombre au tableau d'une République une et indivisible</i> memiliki makna bahwa Prancis adalah salah satu negara di Eropa yang memiliki ketakutan atau kekhawatiran lebih terhadap umat islam.</p>	
42.	1/2/ 20/2015	<p><i>Mardi 13 janvier 2015</i></p> <p><i>Dans la cour de la préfecture de police de Paris, trois cercueils sous des drapeaux tricolores.</i></p> <p>« Di halaman markas besar kepolisian Paris, bendera tiga warna dibentangkan diatas tiga</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>trois cercueils</i> yang mengacu pada jenazah tiga orang polisi yang menjadi korban penembakan di beberapa daerah di Prancis.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>Dans la cour de la préfecture de police de Paris.</i></p>	

		peti jenazah »	<p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>Mardi. 13 janvier 2015.</i></p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>trois cercueils sous des drapeaux tricolores</i> memiliki makna bahwa abdi negara yang tewas ketika melaksanakan tugasnya, dalam hal ini adalah polisi, mereka akan dimakamkan dengan upacara kenegaraan.</p>
43.	1/2/ 20/2015	<p><i>François Hollande évoquait, lui, ceux qui sont « morts pour que nous puissions vivre libres ».</i></p> <p>« Francois Hollande menyatakan, mereka yang « mati agar kami dapat hidup dengan bebas» »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>François Hollande.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi <i>l'imparfait</i> yang terdapat pada klausa <i>François Hollande évoquait</i></p> <p>Prinsip Analogi (PA) <i>lui, ceux qui sont « morts pour que nous puissions vivre libres »</i> mengacu pada polisi yang tewas untuk menghentikan aksi penyerangan di Prancis dianggap sebagai pahlawan agar warga Prancis dapat hidup dengan damai.</p>
44.	1/2/ 20/2015	<p><i>Au même moment à Jérusalem étaient enterrées les quatre victimes de la prise d'otage de l'Hyper Cacher.</i></p> <p>« Pada waktu yang sama, di Jerusalem memakamkan empat korban penyanderaan</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>les quatre victimes de la prise d'otage de l'Hyper Cacher.</i></p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) à</p>

		di Hyper Cacher.	<p><i>Jérusalem.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>Au même moment</i>, mengacu pada waktu yang sama dengan waktu ketika François Hollande mengatakan « <i>morts pour que nous puissions vivre libres</i> » yaitu pada tanggal 13 Januari 2015.</p>
45.	1/2/ 20/2015	<p><i>L'après-midi, l'Assemblée nationale faisait une minute de silence qui s'achevait par une Marseillaise, la première qui ait été chantée dans ce lieu depuis 11 novembre 1918.</i></p> <p>« Pada siang hari, Parlemen mengheningkan cipta selama satu menit yang diakhiri dengan <i>une Marseillaise</i>, pertama kali dinyanyikan di tempat itu pada tanggal 11 November 1918 ».</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>l'Assemblée nationale</i>, mengacu pada anggota Parlemen.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>dans ce lieu</i>, mengacu pada Gedung Parlemen.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>L'après-midi</i>.</p> <p>Prinsip analogi (PA) <i>la première qui ait été chantée dans ce lieu depuis 11 novembre 1918</i> memiliki makna bahwa lagu kebangsaan Prancis pertama kali dinyanyikan pada tanggal 11 November 1918 yang merupakan hari terakhir perang dunia pertama yang dikenal dengan hari gencatan senjata.</p>
46.	1/2/	« <i>Nous pouvons améliorer les mesures de sécurité pour renforcer la sécurité des Français</i> » <i>affirmait Nicolas Sarkozy.</i>	Prinsip penafsiran personal (PPP) Nicolas Sarkozy dan <i>nous</i> , mengacu pada

	21/2015	« Kami bisa meningkatkan keamanan untuk memperkuat keamanan di Prancis » kata Nicolas Sarkozy	pemerintah Prancis. Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi <i>l'imparfait</i> yang terdapat pada frasa <i>affirmait Nicolas Sarkozy</i> .
47.	1/2/ 21/2015	« La France est en guerre contre le fondamentalisme islamiste » tonnait Marine Le Pen « <i>Les Français attendent de l'action, des décisions. Mais la France n'a encore rien fait</i> » « Prancis sedang dalam perang melawan fundamentalisme islam » Teriak Marie Le Pen. «Rakyat Prancis menunggu tindakan dan keputusan. Tetapi Prancis belum melakukan apapun »	Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Marine Le Pen</i> . Prinsip analogi (PA) « <i>La France est en guerre contre le fondamentalisme islamiste</i> » merupakan salah satu bentuk islamophobia. Marine Le Pen adalah pemimpin partai sayap kiri yang anti terhadap islam. Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi <i>l'imparfait</i> yang terdapat pada frasa <i>tonnait Marine Le Pen</i>
48.	1/2/ 22/2015	<i>Dès lundi, les événements ont dessiné de nouvelle ligne, peut-être de nouvelles frontières dans le monde des idées ou dans la République des lettres. La question de la place de l'islam dans notre société s'est entendue bien au-delà des habituels marchands de provocation ou des polémistes médiatiques.</i>	Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>notre société</i> , mengacu pada masyarakat Prancis. Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>Dès lundi</i> .

		« Sejak hari senin, kejadian-kejadian itu mengalami babak baru, mungkin hanya sebatas ide ataupun yang tertulis dalam undang-undang. Pertanyaan tentang keislaman dalam masyarakat telah dimengerti dengan baik, lebih dari sekedar provokasi maupun pembuat polemik di media »	
49.	1/2/ 22/2015	<i>Des écrivains comme Olivier Rolin se sont interrogés à haute voix : «Alors, ce serait une grande faute d'avoir peur de l'islam ? »</i> « Penulis-penulis seperti Olivier Rolin bertanya dengan nada tinggi : « Jadi, apakah merupakan kesalahan besar jika memiliki ketakutan yang besar terhadap islam ? »	Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Olivier Rolin.</i>
50.	1/2/ 22/2015	<i>Lydie Salvayre, prix Goncourt, s'est appuyée sur son expérience de pédopsychiatre dans un dispensaire banlieue pour prendre la parole : « Certains des enfants que je suivais se mirent à dire, naïvement et comme une chose allant de soi, qu'ils détestaient juifs et mécréants : leur méchants à eux, les méchants de leur histoire</i> « Lydie Salvayre, pemenang Nobel Goncourt, ikut angkat suara dengan	Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Lydie Salvayre, les enfants.</i> Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>dans un dispensaire banlieue.</i> Prinsip analogi (PA) <i>Certains des enfants que je suivais se mirent à dire, naïvement et comme une chose allant de soi,</i> memiliki makna tentang kepolosan anak-anak yang biasa berbicara dengan polos dan jujur.

		menceritakan pengalamannya menjadi pedopsikiatri di sebuah balai pengobatan : « Beberapa anak yang saya ikuti, berkata dengan polosnya dan seperti memiliki semangat dalam diri mereka bahwa mereka membenci yahudi dan orang-orang kafir : kejahatannya kepada mereka dan kejahatan-kejahatan dalam sejarah mereka »		
51.	1/2/ 23/2015	<p><i>Des sociologues comme Hugues Lagrange, petit-fils de Léo Lagrange, ministre du Front populaire, s'est interrogé avec plus de véhémence sur la dimension culturelle qui pousse des jeunes vers une dérive islamiste. Il s'opposait frontalement à la tradition bourdieusienne pour qui tout est social et pour qui ces terroristes ne sont que le produit de nos sociétés.</i></p> <p>« Sosiolog seperti Hugues Lagrange, putra dari Léo Lagrange, Menteri Front Rakyat, bertanya dengan penuh semangat tentang dimensi kultural yang mendorong mudamudi menuju penyimpangan terhadap ajaran islam. Dengan jelas, dia menentang tradisi <i>bourdieusienne</i> untuk siapa yang merupakan anggota masyarakat biasa dan untuk siapa yang merupakan teroris hanyalah merupakan produk masyarakat kita »</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Hugues Lagrange.</i></p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan konjugasi <i>l'imparfait</i> yang terdapat pada klausa <i>Il s'opposait frontalement à la tradition bourdieusienne.</i></p>	

52.	1/2/ 23/2015	<p>« sans craindre la racisme pervers qui se niche ici, certains ne conçoivent pas que des musulmans, des immigrés ou enfants d'immigrés puissent être totalement réactionnaires, et même fascistes, au même titre que certains catholiques, protestants, juifs, ou agnostique », s'est indigné Christophe Ramaux.</p> <p>« Tanpa mengkhawatirkan ras tak bermoral yang tinggal disini, beberapa orang tidak memahami bahwa muslim, imigran, maupun anak-anak imigran mungkin benar-benar akan bereaksi, bahkan fasis, katolik, protestan, yahudi maupun agnostik » Sindir Christophe Ramaux</p>	<p>Prinsip penafsiran personal (PPP) <i>Christophe Ramaux</i>.</p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>ici</i>, mengacu pada Prancis.</p>	
53.	1/2/ 24/2015	<p>Mercredi 14 janvier 2015</p> <p><i>Comme indifférent à ce grabuge dont il est l'épicentre, Charlie Hebdo a fait paraître sa nouvelle livraison, mercredi matin.</i></p> <p>« Karena perdebatan ini tidak berarti maka hal berlalu begitu saja, Charlie Hebdo telah menerbitkan edisi barunya pada Rabu pagi.</p>	<p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) <i>Mercredi matin</i> yang mengacu pada <i>14 janvier 2015</i>.</p>	<p>Bagian ini menceritakan tentang majalah Charlie Hebdo yang menerbitkan lagi surat kabarnya pada tanggal 14 Januari 2015. Warga menyambut penerbitan surat kabar ini dengan antusias sehingga dapat terjual sebanyak 1,9 juta eksemplar dalam dua hari.</p>
54.	1/2/	<p>D'impressionnantes files d'attente devant les kiosques ont accueilli cette sortie, clôturant une semaine hors norme.</p>	<p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>devant les kiosques</i>.</p>	

	24/2015	« Antrian yang sangat mengesankan terjadi di depan kios-kios surat kabar untuk menantikan beredarnya surat kabar itu, menutup kejadian satu minggu yang luar biasa »	Prinsip Analogi (PA) <i>D'impressionnantes files d'attente devant les kiosques ont accueilli cette sortie</i> memiliki makna tentang antusiasme warga terhadap edisi baru majalah Charlie Hebdo yang diterbitkan satu minggu setelah aksi penyerangan di kantor berita mereka.
55.	1/2/ 24/2015	<i>De rupture de stock en réassorts 1,9 million d'exemplaires du numéro 1178 ont été écoulés en deux jours. Le kiosque de Saint-Mandé, à cent mètres de l'Hyper Cacher, a connu la même ruée. Malgré les objurgations à la prudence, la rédaction a publié une représentation de Mahomet en couverture.</i> « Jumlah penjualan mencapai 1,9 juta eksemplar dalam dua hari. Kios di Saint-Mandé, 100 meter dari Hyper Cacher, dikenal dengan jalan yang sama. Meskipun berhati-hati dalam menggunakan kata-kata yang bernada celaan, redaksi telah menerbitkan representasi Nabi Muhammad di covernya »	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>Le kiosque de Saint-Mandé, à cent mètres de l'Hyper Cacher.</i> Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu lampau yang ditandai dengan adanya konjugasi <i>passé composé</i> . Prinsip analogi (PA) <i>la rédaction a publié une représentation de Mahomet en couverture</i> , penggunaan karikatur Nabi Muhammad dalam cover majalah Charlie Hebdo diduga sebagai penyebab terjadinya aksi penembakan yang terjadi di kantor berita Charlie Hebdo dan beberapa aksi penyerangan yang terjadi di Prancis.

Keterangan :

- 1 : No urut data
- 1 : Halaman ke-1
- 1 : Paragraf ke-1
- 2015 : Tahun cetakan

SEKUEN

1. Peristiwa I, 15 Januari 2016 :

Satu minggu setelah aksi penembakan di Kantor berita Charlie Hebdo dan di beberapa daerah di Prancis, aktifitas warga Prancis mulai kembali normal.

2. Peristiwa II, 7 Januari 2016 :

Demonstrasi di beberapa kota di Prancis yang diikuti oleh ratusan warga, dengan membawa plakat plakat bertuliskan « *contre la connerie* », setelah terjadinya aksi penembakan di Kantor berita Charlie Hebdo.

3. Peristiwa III, 8 Januari 2016 :

Penembakan seorang polisi wanita, Clarissa Jean-Philippe dan tentang anjuran untuk mengheningkan cipta sejenak sebagai bentuk penghormatan terhadap korban penembakan yang terjadi di Prancis.

4. Peristiwa IV, 9-10 Januari 2016 :

Tersangka penembakan di kantor berita Charlie Hebdo berhasil dikepung di Dammartin-en-Göele bersamaan dengan terjadinya aksi penyanderaan di Hyper Cacher.

5. Peristiwa V, 11 Januari 2016 :

Pawai solidaritas yang diikuti oleh rakyat Prancis, Presiden dan juga beberapa pemimpin dari negara lain.

6. Peristiwa VI, 12 Januari 2016 :

Pengguna jejaring sosial mengekspresikan rasa solidaritas mereka dengan menuliskan *#Jesuischarlie*, *#Jenesuispascharlie*, *#Jesuismusulman* dll.

7. Peristiwa VII, 13 Januari 2016 :

Pemakaman beberapa korban yang tewas dalam aksi penyerangan dan juga munculnya perdebatan tentang islamophobia.

8. Peristiwa VIII, 14 Januari 2016 :

Antusiasme warga untuk membeli edisi terbaru majalah Charlie Hebdo.